BOOKS
17 Tahun
Itu Bikin Pusing!
MAYA LESTARI GF

17 Tahun
ITU BIKIN PUSING!

17 Tahun
ITU BIKIN PUSING!

Penulis:
Maya Lestari Gf
Penyunting naskah:
Irawati Subrata dan Nurul Amanah
Ilustrasi sampul:
Risqi Alfin Maulana
Ilustrasi isi:
Dadi Permadi
Penyunting ilustrasi:
Kulniya Sally
Desain sampul dan isi:
Kulniya Sally
Proofreader:
Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan isi:
Tim Redaksi dan Sherly
Digitalisasi:
Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Rabi' Al-Tsani 1439 H/Januari 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizanpublishing.com

ISBN 978-602-6716-08-8

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

17 Tahun
ITU BIKIN PUSING!

MAYA LESTARI GF

PASTEL BOOKS

Aku pikir, aku bisa pergi dari sini. Aku pikir, aku bisa lari dan tidak kembali. Aku pikir aku ....
Alarm ponselku tiba-tiba berbunyi nyaring. Kubuka mata. Kutatap layarnya yang membiru. Satu kalimat berkeredap di situ.

Pukul 13.00 WIB, Pemred *Finia*.

Kubalikkan ponsel ke kasur.
Alarm itu salah. Aku gagal jadi Pemred *Finia*. Sani jatuh cinta pada Poni Zebra dan aku mempermalukan diri sendiri di radio sekolah.
Demi Tuhan, aku ingin lari saja!

13 HARI SEBELUMNYA

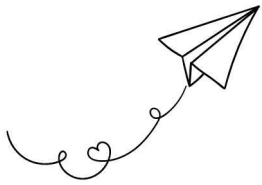

Alunan musik The Chainsmoker meruak nyaring ke seantero sekolah. Joni, Si Keriting Gimbal yang memilih menyuburkan rambut di puncak kepalanya dan memangkas habis rambut di bagian tengkuknya, bercuap nyaring di antara lirik *Don't Let Me Down.* Suaranya cempréng, seperti kerikil berkelontang dalam kaleng susu karatan. Tapi, nada suaranya bersemangat yang menceritakan prestasi teranyar Unit Film di Festival Film Pelajar tempo hari.

"Yeah, dan SMA Visi Andalas berhasil menyabet juara ketiga! Terbaiklah Abang Ilham kita ini! Calon sutradara hebat masa depan Indonesia! Hanung Bramantyo Junior! Dia bercita-cita akan menggarap film kolosal Sriwijaya! Visi Andalas selalu mantap!"

"Kamu tahu, Sani mendukung siapa?" Sonia muncul dari koridor kiri. Bahu kanannya menenteng tas punggung kulit hitam besar, yang seingatku sudah sejak SMP dia pakai. Rambutnya yang sebahu tergerai bebas. Melambai lemah di hari-hari tanpa samponya. "Aku mengurangi pemakaian sampo," ujarnya suatu hari, "aku mencoba menyelamatkan Bumi dengan cara ini." Terus terang, aku tidak tahu apakah Bumi benar-benar bisa diselamatkan dengan cara itu. Apakah menyimpan satu

sachet sampo per minggu bisa mengurangi pemanasan global yang juga disebabkan jutaan kendaraan?

Kami berjalan di antara banyaknya siswa hilir mudik dan yang bergerombol di koridor, membicarakan *trend fashion* terbaru, tato temporer, Raisa dan Hamish Daud; atau tentang Korea Utara. Korea Utara selalu menjadi topik menarik di koridor, terutama di kalangan anak-anak yang punya kecenderungan jadi komentator peristiwa internasional. Menurut mereka, Korea Utara adalah salah satu kekuatan dunia yang tersembunyi.

"Entah," aku mengangkat bahu. Bicara tentang Sani selalu bikin harap-harap cemas. Kadang, aku tidak bisa menebak jalan pikiran Ketua OSIS itu. Dia bisa begitu manis di satu saat, tetapi bisa tidak pedulian di saat lain. Kupikir, dia punya kepribadian ganda.

"Dia didekati timnya Amanda."

Poni Zebra! *Errrgggh!* Aku mengerang. Sejak kelas X aku sudah tidak suka dengan cewek yang satu itu. Dulu tulisannya selalu hasil *copy paste* yang dipoles sedikit. Sekarang, anak *copy paste* itu bertarung denganku memperebutkan jabatan Pemred *Finia*. Oh, *come on,* dia bahkan baru jadi Redaktur Tanya Jawab di *Finia*.

"Lalu?" tanyaku masam. Gilda lewat di depanku. Rambutnya panjang, dikepang dua dan mengenakan kacamata setebal pantat botol. Konon, orangtuanya mau membawanya Operasi Lasik. Tapi, setelah setahun isu itu beredar, kacamatanya masih bertengger. Sepertinya, dia belum akan dioperasi dalam waktu dekat.

"Suara Sani penting, tahu? Dia satu dari tujuh anggota Dewan Redaksi *Finia*."

"Kamu salah satunya," ujarku.

Petugas kebersihan memasang tanda: **Stop, Jalan Licin,** 3 meter di depan kami. Satu ember berisi cairan pembersih lantai berikut sapu pel berdiri dekat kakinya. Sekop berisi tumpukan nasi tergeletak tidak jauh dari kakinya. Sepertinya, baru ada kecelakaan di situ. Mungkin, anak kelas X main perang piring, lengkap dengan nasi-nasinya. Kadang, mereka terlalu imajinatif sebagai siswa Visi Andalas.

"Kamu sudah pasti dapat suaraku," jawab Sonia. Kami berbelok ke koridor kiri, menghindari koridor yang tengah dipel tadi. Kelas memang jadi lebih jauh, tapi perbincangan aku dan Sonia bisa lebih panjang.

"Lima lagi, Sani, Firly, Gary, Siska, dan Dwi tidak bisa kutebak apa keputusan mereka. Mungkin, Dwi akan memilihmu, Sani seharusnya juga."

Sani, teman masa kecilku. Kami terus-menerus berada di sekolah yang sama, sejak TK sampai SMA. Kedua orangtua kami bersahabat sejak masih muda usia, lalu ketika masing-masing punya anak, mereka sepakat mewariskan persahabatan itu pada anak-anak mereka. Aku mendengus. Semenjak mengenal Poni Zebra, Sani berubah. Aku tidak lagi punya harapan.

"Firly pasti milih Amanda, mereka teman dekat. Gary masih *fifty-fifty*. Siska kuyakin juga milih kamu. Kalau kita dapat Gary, kamu yang jadi Pemred *Finia*."

Ini topik heboh di SMA Visi Andalas sekarang: Pemilihan Pemimpin Redaksi Majalah *Finia*. *Finia* bukan sekadar majalah sekolah, melainkan unit bergengsi karena *Finia* satu-satunya majalah sekolah yang bertransformasi menjadi Buletin Pelajar 16 halaman di koran *Padang Ekspres* sekali dua bulan. Menjadi Pemred

Finia akan membawa seseorang pada banyak kesempatan dalam hidupnya. Dia akan menerima banyak undangan untuk menghadiri acara-acara bergengsi di luar sekolah, mulai dari festival film, sastra, sampai aneka kegiatan remaja berprestasi. Dia akan berada di jejaring orang-orang hebat dan bisa mengikuti Forum Editor, sebuah forum pemimpin redaksi di Sumatra Barat yang khusus menyoroti masalah-masalah terkini di Sumbar. Bahkan, jabatan ini juga bisa menjadi pintu masuk ke Perguruan Tinggi terkemuka di negeri ini.

Pemred *Finia* akan mendapat pengakuan *"high recommended"*, bukan hanya dari sekolah melainkan juga dari beberapa jurnalis terkemuka yang membuatnya bisa mendapatkan beasiswa. Begitulah, yang terjadi pada pemred-pemred *Finia* terdahulu. Bang Anton sukses masuk IKJ, Kak Judit mendapat beasiswa ke National University of Singapore, dan Bang Refi berhasil dapat beasiswa kuliah jurnalistik ke Amerika. Itu semua prestasi "wow" yang sepertinya cuma bisa didapatkan siswa Visi Andalas yang menjabat Pemred *Finia*.

"Itu kalau Sani di pihak kita," aku berujar dengan nada putus asa yang tidak bisa kusembunyikan. Aku sudah bermimpi jadi Pemred *Finia* sejak masih kelas VII Visi Andalas, dan kini, ketika mimpi itu sudah nyaris dalam jangkauan, Poni Zebra mengacaukan semuanya.

"Oh, tidak ...," langkah Sonia tertahan. Dipegangnya tanganku.

"Apa?"

Kami berdua berhenti di koridor yang dipenuhi gelak canda.

Sonia memberi isyarat dengan matanya. Jauh di sebelah kananku, Poni Zebra tampak berbincang dengan ... Sani, begitu dekat, sangat bersahabat. Mereka berdiri di samping jendela besar, membiarkan cahaya matahari menyiram wajah mereka begitu terang. Mata Sani berkilat-kilat, sesuatu yang tidak kulihat saat ... *buh!* memandangku. Dia menaruh perhatian begitu besar terhadap semua yang dikatakan Poni Zebra, seakan itulah hal terbaik yang dia dengar sebelum dunia kiamat esok pagi.

"Ini gawat," bisik Sonia, "Sani tidak bisa dipercaya."

Aku sudah tahu itu. Aku sudah tahu sejak kali pertama Sani melihat Poni Zebra tanpa kedip setahun lalu, dua hari setelah kami resmi menjadi pelajar SMA Visi Andalas.

Don't let me down! Teriak Daya diiringi The Chainsmoker dari pengeras suara. Kutarik tangan Sonia ke kelas. Harapanku mendekati musnah.

12 HARI SEBELUMNYA

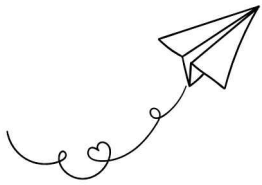

Sekarang, hari pemilihan dan jantungku dag-dig-dug tidak keruan. Sonia sudah masuk ruang rapat sejak pukul 10.00 tadi. Sesuai kebiasaan, Dewan Redaksi *Finia* yang terdiri atas Ketua OSIS, Ketua Majelis Perwakilan Kelas, dan lima jurnalis senior sekolah akan rapat untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemred majalah, lalu membawa keputusan itu pada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Nantinya, dewan redaksi akan menjelaskan alasan mereka memilih calon tersebut, lalu kalau semua oke sama wakepsek, keputusan segera diumumkan. Ada dua nama yang dicalonkan teman-teman redaksi, aku dan Poni Zebra. Aku berharap, akulah yang dipilih. Harapan yang kian hari kian terasa muskil. Pengaruh Poni Zebra sangat kuat di *Finia*. Meski, menurut sebagian orang kemampuan menulisnya lemah, toh ... orang-orang menyukainya karena konon dia sangat dermawan.

"Adriana, ajukan pertanyaan!" seru Bu Fitria dari depan kelas. Aku tersentak, ternganga. Pertanyaan? Kubaca tulisan di papan tulis. Perkotaan.

"Maksudnya?" aku bingung. Beberapa orang terkikik.

"Satu pertanyaan untuk tugas, Na," Uwi memberi tahu di sela keributan kecil itu.

"Pertanyaan untuk tugas?" aku tambah bingung.

"Adriana, apa yang kamu perhatikan dari tadi?" tanya Bu Fitria. Suaranya tajam, menggigit kepercayaan diriku.

"Maaf, Bu, saya ... *ngg.*"

"Melamun," sahut seseorang. Suara Nata.

Kelas terkikik lagi.

"Selesaikan satu esai sebagai gantinya, Adriana!" seru Bu Fitria, "temanya, mengapa orang-orang suka pindah ke kota besar. Dua halaman penuh. Serahkan besok siang ke kantor saya."

Mati aku.

"Bagaimana?"

Sonia berdiri di hadapanku. Wajahnya tersenyum, senyum yang dipaksakan. Dari sekotak es krim besar yang dia bawa untukku, aku sudah menduga apa jawabannya.

"Sonia."

"Kamu mau es krim?" dia menawarkan. Rambutnya masih terurai lemas. Dia masih setia dengan "Hari Tanpa Samponya".

"Bukan aku, ya ...?" aku merasa dadaku sesak. Mendadak, aku merasa rambutku yang panjang sepunggung, dan baru saja di-*creambath* Ibu kemarin sore, sama lemasnya dengan rambut Sonia.

"Aku memilihmu, juga Dwi dan Gary."

"Sani ...," aku menggigit bibir.

"Kamu mau es krim?"

Aku menarik napas. Mataku berembun. Sekarang, aku kelas XI, ini tahun terakhirku mendapat kesempatan jadi Pemred *Finia*. Tahun depan, aku sudah kelas XII. Anak-anak kelas XII tidak diperbolehkan menjabat apa pun yang menyita banyak waktu di sekolah. Mereka harus fokus untuk UN.

Artinya, aku takkan pernah punya kesempatan.

"Nana," Sonia menyentuh bahuku.

Aku menangis. Halaman sekolah yang ramai terasa sepi. Matahari sore bersinar sedih di atas kepalaku.

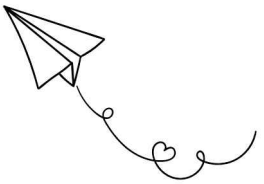

11 HARI SEBELUMNYA

Aku berdiri di tepi jendela koridor Gedung D lantai dua. Dari sini, aku bisa melihat nyaris seluruh bagian belakang sekolah Visi Andalas. Lapangan bola voli, lapangan basket, masjid, dan taman. Dari balik pagar beton yang di atasnya dipasang kawat berduri, aku melihat atap-atap rumah penduduk—seng atau genteng—berselang-seling dengan pepohonan, menara masjid, dan menara pemancar. Di bagian kanan gedung tempatku berada, aku melihat gedung kantor Yayasan Visi Andalas. Dari gedung itu, semua urusan Visi Andalas dikendalikan.

Aku memandang ke bawah. Di lapangan voli, cewek-cewek kelas XI mengejar bola voli ke mana pun perginya. Mereka seperti gerombolan pengejar bola, bukan tim voli hebat yang diinginkan sekolah. Pak Adnan, guru Olahraga kelas XI menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah putus asa.

Aku menghela napas. Pikiranku *blank*. Tidak tahu, mau melakukan apa. Sampai 24 jam yang lalu, aku masih merasa punya harapan.

"Ini keputusan Dewan Redaksi, Na," ujar Rafiq tadi. Dia Pemred *Finia* sebelumnya. Dia terlihat seperti menyesal, meskipun suaranya tidak terdengar begitu. Aku bahkan tidak yakin Rafiq peduli. Toh ... dulu dia yang maksa masukin Poni Zebra jadi Redaktur *Finia*,

yang setelah dicek betul kemampuan menulisnya, akhirnya cuma ditaruh jadi Redaktur Rubrik Tanya Jawab saja.

"*Never mind,*" ujarku.

"Keputusan ada di Sani," berkata Rafiq, "gitu yang kudengar. Awalnya, kalian dapat suara yang sama. Suara Sani yang menentukan."

Aku menghela napas. Kutinggalkan jendela itu. Aku harus menemui Sani hari ini. Dia harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ada sesuatu yang ingin kutuntut dari dia. Jika memang dia menganggap aku tidak layak jadi pemred, dia harus menjelaskan dengan alasan yang rasional, mengapa Redaktur Rubrik Tanya Jawab dianggap lebih layak jadi pemred ketimbang Redaktur Laporan Utama.

Visi Andalas adalah sekolahku sejak TK. Ada banyak alasan, mengapa orangtua memasukkanku ke sini. Tapi, alasan paling utama adalah mereka tidak perlu lagi memikirkan untuk mencari sekolah lanjutan untukku. Semua murid TK Visi Andalas, otomatis akan langsung diterima masuk ke SD-nya, lalu otomatis lanjut ke SMP dan SMA-nya. Ini betul-betul solusi praktis bagi orangtua yang tidak mau repot. Solusi bagi mereka, jelas masalah buatku. Harapanku untuk menemukan tempat baru dengan orang-orang berbeda, tidak pernah terwujud.

Sementara, siswa dari SMP lain bersemangat mencari-cari SMA mana yang akan mereka masuki, atau

berdebar-debar mengelilingi sekolah baru, yang aku lakukan justru menuju gerbang yang sama sambil pura-pura antusias melihat-lihat kalau-kalau ada wajah yang tidak kukenal. Tentu saja, itu tidak akan ada. Wajah-wajah yang kulihat adalah mereka yang selama tiga tahun, bahkan enam tahun sebelumnya bersamaku di sini. Aku hafal ekspresi, suara, bahkan sampai tingkat kemampuan menulis mereka. Tidak ada yang baru!

Inilah masalahnya kalau yayasan tempat sekolahmu bernaung punya tanah kelewat luas. Akhirnya, mereka menggabungkan SMP dan SMA di satu lokasi. Efek positifnya memang ada, sih, misalnya ada beberapa ekskul yang kegiatannya bisa digabung. Tapi, efek negatifnya jelas jauh lebih banyak dan menyakitkan, setidaknya buatku. Kamu tidak akan pernah mengira orang yang sejak TK selalu bersamamu, sampai-sampai kamu mengira dia akan mendukung apa pun yang kamu lakukan, akan tega mengkhianatimu. Rasanya seperti seseorang yang mengaku telah memasak untukmu saat kamu tengah kelaparan, tetapi begitu makanan itu jadi, dia ternyata memilih menyantapnya sendiri.

Sakitnya, tuh, di sini. Di hati.

"Jangan sedih, Nana. Kamu juga keren, kok ...."

Suara lembut yang dulu kuanggap berasal dari madu itu menyela siangku yang gerah. Dua kipas angin di ruangan ini enggak cukup mengusir panas. Keringat berleleran di pelipis. Aku muak, gerah, dan ingin mengamuk. Tapi, aku terlalu sopan untuk melakukannya.

Jadi, yang bisa kukatakan hanya, "Sani, kamu enggak paham."

Kami berada di ruang kerja Sani, di kantor OSIS. Ruang-ruang dalam kantor OSIS hanya dibatasi partisi setinggi 1 meter. Siapa pun bisa melongok ke ruang-ruang lain di sini. Suara percakapan campur aduk. Pembicaraanku dengan Sani berselang-seling dengan pembicaraan di Ruang Sekretariat, Divisi Media, Divisi Olahraga, dan divisi-divisi lainnya. Enggak ada rahasia di sini. Jadi, seluruh kata-kata yang keluar harus kuseleksi dulu dalam pikiran.

Sani menatapku tanpa kedip. Dia seperti psikolog yang siap menampung apa pun keluhan pasiennya. Dia duduk tenang di depanku seakan tidak terjadi apa-apa. Di belakangnya, dinding kaca setinggi 2 meter memantulkan bayanganku yang kecewa. Dari dinding itu, aku bisa melihat sosokku yang memprihatinkan. Seperti mawar yang sudah layu seluruh kelopaknya.

Rambutku yang panjang dijalin satu di belakang punggung. Kata Ibu, aku ini cantik dengan mata besar, hidung mancung, dan bibir seperti irisan jeruk nipis. Tapi, jeruk nipis itu masam. Apakah kata-kata yang keluar dari mulutku juga begitu? Aku tidak tahu. Jika aku memang cantik, maka saat ini, di depan dinding kaca ini, aku tidak melihatnya demikian. Tubuhku nyaris setinggi Sani, 162 cm, Sani 168 cm ... *well* itu artinya tidak nyaris, ya, tapi apa peduliku. Dulu, kami suka main basket bersama sampai akhirnya, Sani memutuskan fokus di wushu saja. Fisik kami juga sama, tidak kurus pun tidak gemuk. Sani suka olahraga, tetapi belakangan memilih lebih banyak duduk di

perpustakaan. Aku sering melihatnya bersama Poni Zebra di sana. Dia membaca buku, Poni Zebra membaca majalah remaja. Aku cuma bisa memperhatikan diam-diam dari sudut ruangan perpustakaan. Orang-orang menyebut kalau mereka berdua pacaran. Tapi, aku tahu itu enggak benar, setidaknya aku ingin kalau itu tidak benar.

Aku menarik napas. Bagian belakang kepala Sani terpantul di cermin. Rambutnya hitam, ikal, dan kasar, beda dengan rambutku yang lurus, lembut, dan panjang sepunggung—warisan ibuku. Tidak seperti Sonia, aku suka menyampo rambut. Ibu kadang membawaku ke salon untuk *creambath*. Sesuatu yang dibenci Sonia. Menurutnya, *creambath* jelas-jelas sebuah pengkhianatan untuk Bumi, meskipun aku tidak mengerti di bagian mananya aku berkhianat.

Kupandangi Sani tajam-tajam. Inilah dia ketua OSIS yang dipilih oleh 58% siswa (Si Poni Zebra menduduki urutan kedua dengan 21% suara) dan berusaha menghiburku yang putus asa. Semestinya, aku ke sini untuk melabraknya. Tapi, yang kulakukan malah mengetuk pintu, menunggu dipersilakan duduk, dan bertanya baik-baik pada Sani, mengapa dia lebih memilih Si Poni Zebra sebagai pemimpin redaksi.

"Aku tahu," berat mulutku membalas kata-katanya, "kamu cuma mau menghiburku saja. Aku enggak butuh."

Orang-orang tahu aku bekerja sangat serius untuk Majalah *Finia*. Aku sudah nulis di majalah ini sejak masih di kelas VII. Aku mengurus Rubrik Laporan Utama. Aku juga punya kolom tetap, tempat aku menulis catatan-

catatanku soal kehidupan sekolah. Catat itu! Kolom tetap! Sepanjang sejarah *Finia*, cuma ada tiga orang yang menjadi kolumnis di *Finia*, Fakhrie dan Majda Abinaya yang jadi kolumnis saat kelas XI (mereka berdua sudah lulus),— dan aku. Nah, karena aku jadi kolumnis saat kelas X, mestinya itu membuat aku lebih istimewa, kan, ya? Seingatku di kelas VIII, saat artikelku yang berjudul *"Kejarlah Daku, Kau Kuseret ke Ruang Kepsek"* menjadi pembicaraan di sekolah, orang-orang bahkan belum kenal siapa itu Poni Zebra. Dia tidak masuk hitungan. Dia mengirim artikel pertamanya saat di—tunggu, kelas berapa? Kelas X kalau enggak salah. Artikelnya sama sekali enggak istimewa sehingga aku tidak ingin memuatnya. Tapi, Rafiq memintaku untuk memberi Poni Zebra kesempatan. Sekarang, aku tahu kesempatan macam apa yang diinginkan orang-orang untuk dia.

"Nana, kamu harus tahu kalau ini berat," kata Sani. "Cuma ada dua pilihan, kamu atau Amanda. Itu sulit, Na. Sampai-sampai, kemarin ada yang usul supaya jabatan pemred dipegang oleh kalian berdua aja."

"Ayolah, Sani. *Be Honest*!"

"Itu bener, kok."

"Dia baru semester kemarin mengurus rubrik, Sani. Satu rubrik. Itu pun cuma Rubrik Tanya Jawab. Aku ini Redaktur Rubrik Laporan Utama. Aku enggak terima, Sani. Kamu enggak adil! "

"Nana, *please*. Kamu, kan, tahu Pemred *Finia* dipilih oleh Dewan Redaksi, bukan aku. Ada tujuh orang di situ. Nilai suaraku cuma satu, Na."

"Memang cuma satu, tapi penting!" aku memelotot. "Kami sama-sama mendapat tiga suara, lalu di saat akhir, kamu memilih Poni Zebra."

"Astaga ...," Sani ternganga. Mungkin *shock*, tidak menyangka aku tahu rahasia tim pemilih itu. Dia pikir, aku tidak punya mata-mata apa? Aku tahu hampir semua rahasia dapur Dewan Redaksi.

Sani menarik napas sebentar, lalu berkata, "Nana, sori, tapi kamu ... kan, dapat jabatan wakil pemimpin redaksi?"

"Aku ini senior di *Finia*, Sani. Aku sudah nulis sejak kelas VII dan jabatanku cuma wakil pemimpin redaksi? Coba tengok Si Poni Zebra yang baru nulis di *Finia* belakangan. Apa jabatan yang kamu beri? Pemimpin redaksi! *Come on.* Anak kecil juga tahu kalau ini enggak benar!" semburku marah. "Ini enggak adil! Aku enggak terima! Sori, Sani! Aku enggak bisa kerja sama dengan dia!"

"Nana!" Sani melengak, "apa maksudmu?"

"Aku keluar!" seruku sambil berdiri, kursi berderit kasar di belakangku, "aku berhenti dari *Finia*, berhenti jadi kolumnis. *Well*, selamat sajalah untuk semuanya."

"Nana!"

Aku abaikan panggilan Sani. Mulai hari ini, aku tidak mau lagi berurusan dengannya. Dengan kesal, kubuka pintu ruang Ketua OSIS yang tingginya cuma semeter. Rudi, Sonia, dan Fitri yang kuyakin menguping percakapan kami terlonjak kaget melihatku keluar dari ruangan Sani.

"Nana!" panggil Sonia.

"Jangan ajak aku bicara hari ini!" aku nyaris berteriak, "tinggalkan aku!" kubuka pintu. Dengan kesal, aku mengentakkan kaki di koridor luar.

Murid-murid yang berlalu-lalang di koridor menoleh kaget ke arahku. Mereka memandangiku dengan sorot bertanya-tanya. Apa peduliku dengan semua itu? Duniaku sudah hancur. Tidak akan ada lagi kesempatan untuk menjadi Pemimpin Redaksi *Finia*. Tidak ada lagi peluangku untuk berbicara di Forum Editor, untuk diundang ke banyak kegiatan bergengsi, untuk mendapat surat *"high recommended"* di aplikasi beasiswaku. Tidak ada gunanya yang kulakukan selama ini. Pada akhirnya, aku tidak mendapat apa pun.

Aku memborong keripik kentang, kerupuk udang, kerupuk ikan, keripik kacang, keripik ubi, cokelat, permen, *muffin*, *brownies*, dan kue apa pun yang kutemukan di rak makanan Swalayan Dahlia. Aku betul-betul marah, dan ingin melampiaskannya pada sesuatu yang bernama makanan. Kemudian, aku masuk ke Vivi Bakery yang terletak di bagian kanan halaman parkir swalayan. Memesan segelas besar cokelat hangat, tiga risoles, dua kue lumpur, dan satu roti pisang cokelat.

Aku mengunyah kue lumpur seperti hendak mengunyah Sani. Benar-benar keterlaluan dia! Kawan baikku sejak kecil yang kukira tidak akan mengkhianatiku. Kawan yang kukira akan selalu menyokong apa pun yang kulakukan. Nyatanya, malah menikamku dari belakang.

Kutenggak habis cokelat hangat di depanku. Manis, tapi tidak cukup manis untuk memadamkan kejengkelanku. Siapa, sih, yang tidak kesal kalau dikhianati? Apalagi, ini soal *Finia*. Tidak ada orang yang mengetahui *Finia* sebaik aku. SEBAIK AKU. Catat itu!

Orang-orang lupa, apa yang kulakukan setelah menjabat Redaktur *Finia*. Aku memperbarui sebagian rubriknya. Rubrik sains yang cuma satu halaman dan sebelumnya cuma dipenuhi artikel salin ulang dari situs Nat-Geo, NASA, dan Livescience kurombak total jadi mirip laporan utama, kutambahi pula hingga jadi dua halaman. Selalu ada tema besar yang dibahas di situ. Misalnya, tema tentang hujan meteor, gerhana bulan darah, atau kisah hidup Mozart.

Lalu, Poni Zebra? Yang dia lakukan selama ini cuma menjawab pertanyaan iseng.

"Gimana, sih, cara menyisiri rambut kusut?"

Jawaban Si Poni Zebra:

"Gampang, *Sis*, kamu uraikan rambutmu satu per satu, baru disisir!"

Bah!

Bahkan, Rubrik Tanya Jawab itu lahir atas ideku!

Aku terus mengunyah kue lumpur hingga baru kusadari kue sudah habis di mulutku dan yang kukunyah tinggallah kertasnya!

8 HARI SEBELUMNYA

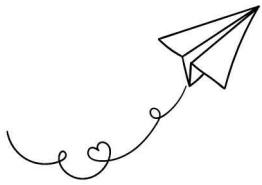

"Ini memang enggak adil," kata Sonia, "aku juga protes waktu rapat."

"Terima kasih," kataku dingin. Aku masih sakit hati. Banyak hal yang tidak termaafkan hanya dalam satu dua hari. Salah satunya, impianku dimusnahkan oleh orang yang paling kupercaya.

"Tapi, Sani punya alasan, mau enggak mau, kami terpaksa menerimanya."

"Alasan apa?" mataku menyipit. Aku berhenti mengaduk es lemonku. Saat ini, kami berdua duduk di Zacky's Cafe yang terletak di lantai tiga Gedung B sekolah Visi Andalas. Tiap gedung punya kafe sendiri, bahkan di Gedung D—yang terbesar dari semuanya—ada tiga kafe.

"Kata Sani, kamu memang sangat cerdas, kamu ngerti manajemen media, tapi kamu punya kelemahan fatal."

"Apa?" bahuku menegak.

"Kamu itu ...," Sonia meragu sejenak. Tangan kanannya yang sedari tadi menggulung-gulung mi dengan garpunya, berhenti bergerak. Ditatapnya aku. "Kamu, tuh ... terlalu egois. Jarang mau dengar pendapat orang. Kamu memang genius, Na, tapi apa gunanya kalau enggak mampu bekerja dalam tim."

"Apa?" aku melengak. Baru kali ini, ada orang yang mengatakan kekuranganku.

Setelah bertahun-tahun aku bekerja di *Finia*, tiba-tiba aku dikatakan tidak mampu bekerja dengan tim.

"Coba ulangi?" aku enggak percaya dengan yang kudengar barusan.

"Begini, Na," suara Sonia terdengar mengeluh, "kamu punya semua syarat yang dibutuhkan untuk menjadi pemred, kecuali satu, kamu kurang bisa menerima pendapat orang. Kamu selalu bersikeras agar idemulah yang diterima. Kamu seenaknya aja mengubah artikel *Finia* nyaris tanpa konsultasi dengan Rafiq, dan itu sering kamu lakukan di saat-saat menjelang *deadline* naik cetak. Rafiq sering mengeluh. Dia merasa, kamu enggak menghargai dia."

Aku ternganga. Nyaris enggak berkedip menatap Sonia.

"*Sorry,*" kata Sonia seperti menyesal, "aku cuma mengulang kata-kata Sani. Aku tahu kamu enggak kayak gitu."

"*I can't believe this,*" aku menggeleng-gelengkan kepala. "Aku ini udah bertahun-tahun kerja di *Finia*, Nia. Dan, selama ini, aku selalu bekerja dalam tim. Enggak semua ideku diterima, kok. Coba kamu ingat, laporan utama enggak bermutu mengenai film *"Cuma Lima Menit"* yang dibangga-banggakan anak Unit Film itu. Aku enggak suka temanya, tapi aku tetap mengerjakannya. Tega betul, Sani mengataiku enggak mampu bekerja dalam tim."

Sonia terdiam sejenak.

"*Hm*, iya, sih," katanya, "tapi, kan, kamu bikinnya sambil menggerutu. Aku ingat kamu dulu menyebut ide itu tolol."

"Tapi, kan, tetap kukerjakan?"

"Tapi, enggak sepenuh hati. Tulisanmu jelek banget hingga harus diedit berkali-kali oleh Rafiq."

"*Well*, itu karena aku enggak menguasai topiknya. Dan, bukankah tim laporan utama itu ada empat orang, kenapa kesalahan ditimpakan padaku saja?!" aku nyaris berteriak. "Lagian karena tema laporan utama yang jelek itu, *Finia* dicaci maki orang, kan?"

"Tapi, kamu, kan ... dulu pernah bilang, separah apa pun tema laporan utama kalau digarap dengan baik akan cemerlang hasilnya. Menurutku, ide laporan utama itu enggak jelek, kok. Kamu aja yang sentimen duluan."

"Jadi, sekarang kamu nyalahin aku?!" emosiku naik lagi.

"Astaga, Nana," Sonia melepaskan garpunya, "aku, kan, cuma bilang yang sebenarnya."

"Oke, oke," aku menahan diri untuk tidak marah, "kamu tahu, aku bukannya enggak setuju topik itu. Aku cuma enggak suka sudut pandang yang dipakai," aku membela diri.

"Kenapa kita enggak membahas film itu dari sudut pandang yang lebih menarik? Misalnya, kejadian unik seputar pembuatan film dan para pemerannya. Tapi, mereka semua enggak setuju. Mereka maunya cuma ngulas isi film saja. Untuk apa?! Mengapa kita harus

membahas cerita yang sudah ditonton ribuan siswa sekolah ini? Memangnya, kita bikin resensi. Laporan utama, kok ... resensi," nada suaraku meninggi lagi.

"*O, My God,*" Sonia menarik napas, pasrah.

"Aku sudah menjelaskan berkali-kali, tapi enggak satu pun dari mereka yang ngerti. Ya, sudah, aku ikut saja ... toh, aku tetap ngerjain tugasku, kok. Mereka enggak bisa nyalah-nyalahin aku begitu. Ada 99% pekerjaanku yang sempurna. Kok, cuma yang 1% saja yang dipermasalahkan?!"

"Kamu itu keras kepala, Na. Itu masalahnya," kata Sonia, dia seperti mengeluh lagi.

"Karena, aku yakin dengan pendapatku. Aku ngerti cara membuat orang tertarik membaca majalahku," balasku.

Sonia menarik napas lagi. "Ya, sudahlah," katanya kemudian, lalu menghabiskan minumannya.

Aku menatapnya, lalu menyadari sudah marah-marah enggak keruan. Padahal, dia adalah pembelaku satu-satunya dalam tim kecil pemilihan Pemred *Finia*.

"Sori, Nia," kataku setelah menyeruput air lemonku, "aku enggak marah sama kamu. Aku, kan ... cuma kasih tahu pendapatku saja."

Enggak ada jawaban dari Sonia. Sesaat, hanya hening di antara kami.

Sonia memandang ke bawah. Dari jendela Zacky's ini, kami berdua bisa melihat puluhan siswa berlalu-lalang di pelataran bundaran air mancur. Sebagian di antaranya berteduh di bawah naungan daun-daun

pohon pucuk merah yang merimbun dalam warna merah dan kuning cerah.

"Terus, sekarang apa rencanamu?" tanya Sonia kemudian.

Aku menatapnya, lalu menggelengkan kepala. Kualihkan pandangan ke bangku-bangku di trotoar yang berada di balik pepohonan. Tumben, trotoar tampak sepi.

"Kamu beneran mau keluar dari *Finia*?" tanya Sonia.

Aku mengangguk.

"Aku enggak bisa membayangkan seperti apa jadinya *Finia* nanti," ujar Sonia.

Aku mengangkat bahu.

"Coba pikir lagi, Na," bujuk Sonia. "Masa, kamu tega ninggalin rubrik-rubrik itu? Enggak ada yang mampu nulis sebaik kamu di *Finia*, Na."

Aku menyeruput lemonku.

"Na ...," desak Sonia.

"Kenyataannya kemampuan itu enggak cukup, kan, untuk bikin aku jadi pemred."

Tidak ada jawaban.

Kuseruput lagi lemonku.

"Ya, aku ngerti," ujar Sonia kemudian, "aku juga enggak suka dengan Amanda. Dia agak ... *mmmh*, angkuh. Memang, sih ... dia pintar. Apakah orang pintar memang harus angkuh? Kayak kamu gitu."

"Aku enggak angkuh, catat itu! Dan, jangan samakan aku dengan Si Poni Zebra! Aku, ya, aku. "

"Oke, oke," Sonia mengangguk-angguk, "tapi kalau enggak di *Finia* lagi, terus kamu mau ngerjain apa nanti? Masa, di kelas XI kamu enggak ikut ekskul apa pun. Pasti membosankan."

Aku angkat bahu, "Kita lihat aja nanti, Nia."

5 HARI SEBELUMNYA

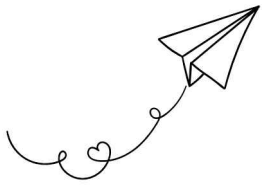

Mendadak, hari ini kepercayaan diriku merosot. Aku, Si Adriana Tasanee, kelas XI, berumur tujuh belas. Sama sekali enggak istimewa

Kubuka lokerku. Kutarik buku cetak bahasa Indonesia dan buku catatan dari sana. Saat hendak menutup pintu loker, tiba-tiba kudengar suara percakapan dari samping kananku.

"Eh, tahu enggak, ternyata yang jadi Pemred *Finia* bukan Adriana."

"Lho, siapa?"

"Amanda."

"Astaga, masa, sih?"

"Itu karena *blog*-nya keren. Pengunjungnya aja mencapai tiga ratus ribu orang. Dia, kan, pernah menang lomba *blog* tingkat nasional. Enggak heran, sih, kalau dia yang terpilih."

Aku membanting pintu loker sekeras-kerasnya. Di kananku, dua cewek tadi memandangiku terkejut. Suara percakapan berhenti, berubah jadi bisik-bisik.

Peduli amat!

Aku menuju kelasku yang berada di ujung koridor lantai dua Gedung B. Aku berjalan di antara murid-murid yang berlalu-lalang, cekikikan, dan merumpi di sepanjang koridor lebar lantai dua yang tinggi dan

terang. Jendela-jendela kaca besar sebagian terbuka lebar sehingga sinar matahari yang benderang bisa menerobos dengan bebas. Gemeresik dedaunan dibawa angin yang bertiup hingga ke dalam gedung. Di pertengahan koridor, tepat di depan tangga, terdapat sebuah kolam ikan lengkap dengan air mancurnya. Kami menyebutnya ruang publik, tempat seluruh murid di Gedung B berkumpul saat jam istirahat. Aku ingat, Si Poni Zebra pernah berdiri di tepi kolam dan menyerukan visi misinya saat kampanye pemilihan ketua OSIS.

Aku melewati kolam tadi masih dengan kekesalan yang sama. Siang ini begitu gerah, angin yang masuk tidak mampu menyejukkan suasana, apalagi pikiranku. Para siswa duduk di tepi kolam untuk menikmati cipratan air mancur. Mungkin, berharap bisa mendapat sedikit kesejukan di situ.

Sebelum sampai di pintu kelas, aku segera tahu kalau bencana sedang menunggu. Si Poni Zebra berdiri di balkon bersama Sani. Astaga, kenapa aku harus satu kelas dengan mereka berdua? Mereka berdiri membelakangiku. Berbincang sambil menatap ke luar, mungkin memandangi orang yang lalu-lalang di bawah. Dalam hati, aku berharap mereka tetap dalam posisi itu hingga aku masuk kelas. Sementara, jarak pintu ke balkon 2 meter saja.

Harapanku tidak terkabul. Beberapa langkah menjelang pintu, Si Poni Zebra berbalik, begitu juga dengan Sani. Dan, taraaa! Kami bertatapan. Sani sempat salah tingkah dan aku enggak tahu harus menunjukkan ekspresi apa. Berbeda dengan Sani, Si Poni Zebra malah sempat tersenyum.

"Halo, Na," bibirnya mengembang lebar, selebar-lebarnya, mengingatkan aku pada sosok Joker di film *Batman*. Aku menyeringai sejenak. Tahu bahwa ini bencana kedua.

"Kamu lagi ada kerjaan enggak?" katanya. Menyebalkan. "Gimana kalau kamu ikut nyumbang saran topik *Finia* untuk edisi mendatang?"

Si Poni Zebra menunjukkan Majalah *Finia* yang ada di tangannya. Itu edisi terbaru. Aku yang mengerjakan laporan utamanya. Judulnya *"Habis Eddy Terbitlah Sani"* yang membahas sosok Sani dan pengurus OSIS yang baru dilantik.

"Kukira, Sani sudah bilang kalau aku mengundurkan diri," aku berusaha menenangkan diri, sambil sekilas melirik ke arah Sani.

"Sudah," Si Poni Zebra tersenyum, "tapi enggak ada salahnya, kan, kamu membantu *Finia*? Kamu, kan, mantan redaktur senior."

Mantan! Aku mengerang.

"Mungkin, kamu enggak ngerti," aku berhenti. "A-KU MENG-UN-DUR-KAN DI-RI."

Lalu, aku melangkah cepat, memasuki kelas.

Seolah mendepakku saja enggak cukup!

Nyatalah kini, apa yang sesungguhnya terjadi. Sani dan Poni Zebra itu memang berniat mendepakku dari *Finia*. Itu dibuktikan dari:

Sani enggak memberikan suaranya untukku saat pemilihan Pemimpin Redaksi *Finia*.

Dengan segera, aku disebut sebagai mantan redaktur, hanya sehari setelah aku menyatakan pengunduran diri. Mestinya, Sani berusaha mempertahankanku! Meneleponku! Memohon-mohon supaya aku jangan pergi! Kenyataannya? Dia malah dengan senang hati mendengar Si Poni Zebra menyebutku mantan redaktur. Catat: MANTAN!

Enggak ada niat sama sekali dari seluruh awak Redaksi *Finia* untuk mempertahankanku. Dasar pengkhianat! Aku masih ingat, dulu Ruby memohon-mohon agar dipilih sebagai Reporter *Finia*. Aku yang memilihnya sebagai reporter. AKU! Sekarang, Si Pengkhianat itu ikut mendepakku.

Semua orang di sekolah ini sudah tahu kalau Si Poni Zebra menjadi pemred. Dan, mereka semua tampak setuju karena *blog*-nya sudah dikunjungi 300 ribu orang dalam setahun. *Bah!* Apa hebatnya membuat *blog* yang tulisannya lebih banyak meniru tulisan orang lain, atau sekadar menerjemahkan artikel dari situs Nat-Geo dan Livescience? *Well,* bukan berarti aku sering mengintip *blog*-nya, ya!

Aku enggak punya banyak pembela. Di Dewan Redaksi, paling cuma Sonia yang *keukeuh* membelaku. Hasil akhir 3:4 untukku, jelas bukan angka yang baik.

Kurasa, aku enggak beruntung tahun ini!

Aku menarik napas. Di depan kelas, Bu Keke Sang Guru Matematika berusaha mati-matian agar seluruh siswa mengerti dengan apa yang diterangkannya. Apa itu? Kubesarkan mata, lalu mengernyit melihat jalinan angka-angka, tanda pangkat, dan akar di papan tulis.

Aku menghela napas. Kupejamkan mata dan memulai sugesti diri.

Matematika pelajaran menyenangkan.

Matematika pelajaran yang sungguh indah.

Aku suka Matematika.

Aku cinta Matematika dan enggak bisa hidup tanpanya.

Kubuka mata. Angka dan lambang-lambang di papan tulis enggak berubah, malah tampak bergerak-gerak seperti cacing dan merayap ke sana kemari di sepanjang papan tulis. Kepalaku pening. Kuambil buku latihan Matematika, lalu membuka halaman belakangnya.

Rencanaku setelah mundur dari *Finia*:

Aku mulai menulis, pikiranku mencari-cari jawaban.

1 ....

"Adriana!" seru Bu Keke. Kacamatanya melorot satu senti dari matanya. Tampangnya tampak lebih judes dari biasa. "Sudah kamu kerjakan semua soal ini?!" serunya.

Mataku kembali menatap papan tulis. Soal-soal Matematika itu mengejutkan otakku. Pelajaran apa ini?! Nyaris aku berteriak. Apa perlunya aku mempelajari hal-hal seperti ini? Pedagang beras enggak akan menanyaiku rumus-rumus, mereka cuma mau tahu berapa kilo belanjaanku.

Kubalik buku dan mulai menyalin soal. Pura-pura serius. Sebenarnya, enggak satu soal pun yang nyangkut di kepalaku. Aku benci Matematika! Kalau pelajaran

ini berbentuk akun *Facebook*, pasti sudah ku-*unfriend* selamanya.

Aku keluar dari ruang kesiswaan bersama Sonia. Usaha kami berdua membujuk Bu Siska, staf bagian kesiswaan yang mengurus kelas pelajaran pilihan, untuk memindahkan kami ke kelas Menulis Kreatif gagal total. Dia enggak mau menambah kursi lagi. Padahal, murid mata pelajaran itu ada empat kelas. Apa salahnya, sih, menyelipkan dua bangku lagi ke kelas itu? Ruang kelas Visi Andalas, kan, besar. Tambahan dua orang enggak akan menimbulkan kecurigaan.

Di koridor luar, kami sama-sama menghela napas kesal. Sonia menatap lembaran kertas berisi daftar murid kelas pilihan bahasa Prancis. Namanya dan namaku ada di nomor 19 dan 20. Beginilah situasi yang dihadapi seluruh murid SMP-SMA Visi Andalas setiap tahun ajaran berganti. Semua sibuk memilih ketua OSIS, ketua MPK, Pemred *Finia*, ketua setiap unit kegiatan siswa, dan mata pelajaran pilihan.

"Tamatlah kita," dia mengeluh, "kenapa, sih, sekolah ini mewajibkan kita memilih dua kelas pilihan? Kenapa enggak cuma satu aja? Kenapa sekolah ini enggak bisa normal seperti sekolah-sekolah lain? Aku enggak suka bahasa Prancis. *Aaargh!*" Sonia seperti ingin menjerit.

"Coba cek kelas-kelas lain," aku mengecek kembali bundelan kertas berisi nama siswa-siswa yang masuk ke delapan kelas pilihan di Visi Andalas. Kelas Menulis

Kreatif sudah penuh, begitu juga Fotografi, bahasa Jepang, bahasa Mandarin ... aku sampai ke dua lembar kertas terakhir, "Cuma kelas *Programmer* dan bahasa Prancis yang belum penuh." Aku menghela napas, "Aku enggak mungkin masuk kelas *Programmer*. Aku enggak ngerti bahasa komputer."

"Kita telat," Sonia mengeluh lagi, "kayaknya semua orang langsung *booking* kelas di hari pertama masuk sekolah."

Salah kami berdua yang langsung mikir jabatan Pemred *Finia* dan sibuk lobi anggota Dewan Redaksi ketimbang mendaftar ikut kelas pilihan.

"Beruntunglah Bang Rifat," aku menyebut nama abangku yang sudah lulus, "dulu dia sukses masuk kelas Fotografi dan Menulis Kreatif."

Kami berdua melangkah di sepanjang koridor dengan lesu.

"Dengar-dengar, bahasa Prancis itu sulit," Sonia mengeluh, dipandanginya kembali kertas di tangannya.

"Eh," langkahnya terhenti, "Na, coba lihat ini," dia menarik tanganku.

"Apa?"

Sonia menunjuk nama siswa di urutan ketujuh dalam daftarnya. Tertulis, Amanda Rusli.

Kami berdua berpandangan. Itu, Poni Zebra.

"Dia ambil bahasa Prancis juga?" tanyaku heran.

"Kudengar dia pengin kuliah ke Sorbonne," kata Sonia. "Dia sedang berusaha ngumpulin prestasi supaya dapat beasiswa kuliah ke sana," Sonia lalu menatapku aneh, "Na, jangan-jangan ...."

"Apa?" tanyaku. Hatiku dag-dig-dug.

"Jangan-jangan, dia emang sengaja merampas jabatan pemred untuk menambah nilai portofolio, supaya nanti dapat beasiswa."

Alisku menaik.

"Jahat banget dia kalau gitu!" seruku.

"Maksudku enggak gitu," kata Sonia, "dia berupaya mencapai mimpi dia, Na. Dan, itulah yang dia lakukan sekarang."

Aku menatap Sonia.

"Dia bercita-cita, Na, dan dia sedang mewujudkannya," kata Sonia.

Aku menelan ludah. Aku enggak kepikiran punya cita-cita setinggi itu. Mendadak, aku merasa kecil. Tiba-tiba, Poni Zebra tampak seperti raksasa di hadapanku.

3 HARI SEBELUMNYA

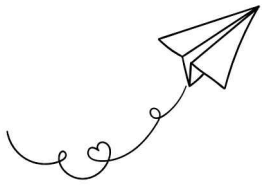

Sani berdiri di pintu depan Gedung B, menyandar ke dinding sambil bersidekap. Orang-orang yang lewat menyapanya, dan kadang berbincang sedikit dengannya. Aku memicingkan kepalaku. Bertemu Sani di saat kedongkolanku masih di ubun-ubun jelas bukan pilihan baik. Sial, kenapa tadi aku enggak bareng Sonia saja?

Aku menyelinap di antara gerombolan pelajar yang riuh berbincang tentang apakah Perang Dunia III sebenarnya sudah terjadi di Timur Tengah atau belum. Aku bersembunyi di balik seorang anak laki-laki bertubuh gendut yang semangat membuat balon dari permen karet.

"Nana!"

Ugh! Apa Sani punya mata sinar X yang membuat dia bisa melihatku di balik kerumunan orang.

Aku pura-pura enggak melihat dan mendengar panggilannya.

"Na!" Sani bergerak, berupaya menerobos kerumunan Perang Dunia III untuk mencapai aku. Aku mempercepat langkah, masih pura-pura enggak mendengar.

"Hai ...," seseorang menyentuh bahuku. Sani! Demi Tuhan, apa tidak ada orang lain yang bisa dia ajak bicara sore ini selain aku?

"Eh, hai!" aku pura-pura kaget saat menemukan dia di sampingku.

Sani menjajari aku. Dia tidak bicara, jadi aku juga diam saja. Kami menuruni tangga menuju teras gedung. Di luar, matahari sore meredup di balik awan-awan tebal. Sepertinya, malam ini akan turun hujan.

Aku pura-pura serius memperhatikan ratusan siswa Visi Andalas yang tumpah ke halaman, berlari riang ke parkiran menuju jemputan mereka. Aku jarang dijemput orangtuaku, sama seperti Sani. Aku berhenti diperlakukan seperti anak-anak semenjak duduk di kelas X. Orangtuaku sudah menganggapku dewasa, dengan begitu bisa mengurus diri sendiri. Sepertinya, orangtuaku dan Sani punya prinsip yang sama dalam mendidik anak.

Sani masih diam, bahkan hingga kami mencapai parkiran. Apa, sih, maunya? Kulirik dia.

"Mau apa?" tanyaku.

Dia memandangku. "Enggak ada."

"Kenapa bareng?"

"Lah, memang selama ini kita enggak pernah bareng."

Haisssh ... malang bagiku karena dia betul.

"Besok ada rapat *Finia*," ujarnya kemudian.

Apa peduliku.

"Datang, ya, Amanda perlu belajar banyak cara mimpin rapat."

"Heran, yang pemred, kan, bukan aku." *Deg.* Diam.

"Nana ...."

Aku memalingkan wajah.

"Hai, enggak boleh gitu," ujar Sani lembut. "Aku tahu kamu kecewa, tapi marah-marah gini enggak baik untuk kesehatan."

Aku tidak menjawab, kekesalanku membuncah-buncah di dada. Poni Zebra bercita-cita ke Sorbonne dan dia menjadikan jabatan Pemred *Finia* sebagai cara dia untuk mendapatkan beasiswa ke sana. *Huh!* Masuk Sorbonne itu sulit, coba saja kalau bisa! Aku nyaris berteriak.

"Kamu dan Amanda sama-sama punya kesempatan menjadi pemred. Kualitas kalian sama, kok."

"Hah?" aku melengak. Aku berhenti di tengah arus siswa.

Sani ikut berhenti. Matanya berkilat waspada.

"Coba, jelaskan kualitas mana yang sama?" aku menantangnya.

"Nana."

"Artikel *copy paste* begitu? Apa pernah aku masukin artikel *copas* ke *Finia*? Rubrik Laporan Utama? Kamu pikir dia bisa ngerjainnya?"

"Nana, maksudku bukan itu."

"Kamu suka ama dia, dan itu bikin kamu enggak objektif!" aku merasakan getaran di bibirku. Rasanya ingin mengeluarkan sumpah serapah di situ, tapi enggak mampu. Air mata merebak di kedua mataku, "Aku sudah ingin jadi Pemred *Finia* sejak aku masih SMP, kamu tahu itu, Sani. Bahkan, kamu dulu yang mendukungku buat jadi reporter *Finia*. Sekarang, kamu menghancurkan semuanya!"

"Nana," Sani tampak letih, "kamu salah paham."

"Kamu tahu rasanya dikhianati teman sendiri? Ini rasanya!" aku menunjuk dada Sani. "Hancur, Sani!"

"Nana."

"Aku enggak tahu, apa kita masih berteman, Sani. Aku enggak mau bicara ama kamu lagi."

"Nana, *Finia* cuma majalah sekolah, jangan jadikan ini seluruh hidupmu."

"Ini bisa jadi seluruh hidupku, Sani. Kamu tahu kesempatan macam apa yang bakal aku dapat kalau jadi pemred, tapi kamu ... tapi kamu ...," aku mengacung-acungkan telunjuk ke dia, "kamu memberikannya ke Poni Zebra! Ke orang yang baru kamu kenal setahun lalu. Aku temanmu sejak TK, Sani! Tapi, kulihat itu enggak penting buatmu."

"Nana," Sani memandangiku dengan tatapan *please,* Nana, tolong mengerti. Tidak, aku tidak mengerti dan tidak ingin mengerti.

"Apa?" aku berkacak pinggang menantangnya.

Sani membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi.

"Jelas, kan?" aku mengangkat alis. "Enggak perlu jelasin apa-apa lagi, Sani. Aku ngerti." Lalu, aku berlalu, mengikuti ratusan siswa Visi Andalas lainnya, ke luar halaman sekolah.

HARI KEJADIAN

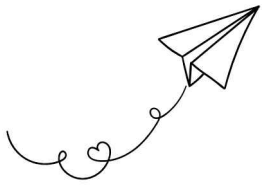

Kalau ada yang mau tahu, kenapa aku menyebutnya Poni Zebra? Itu karena aku enggan memanggil nama aslinya (Poni Zebra adalah nama *blog*-nya!). Aku sudah enggak nyaman bekerja dengannya, sejak dia masuk ke jajaran Redaksi *Finia*. Proses rekrutmennya saja bermasalah. Semestinya, dia melewati proses seleksi yang dimulai dari mengirimkan lamaran, lalu magang dua bulan. Tapi, Rafiq yang saat itu baru saja menduduki jabatan pemred (sebelumnya Rafiq wapemred) mengacaukan semua.

Dia memasukkan Poni Zebra ke dalam tim *Finia* dan langsung memberinya *job* untuk menulis artikel di Rubrik Sains. Rubrikku saat itu! Kemudian, Rafiq memberinya tanggung jawab mengasuh Rubrik Tanya Jawab. Dua bulan setelah itu, Rafiq memberi tugas untuk menulis "Salam Redaksi": sesuatu yang hanya dilakukan pemred atau redaktur senior.

Sekarang, aku tahu, Rafiq melakukan semua itu karena dia memang mempersiapkan Poni Zebra sebagai penggantinya. Jauh-jauh hari, dia sudah merencanakan suksesinya sendiri. Itu artinya sama sekali enggak ada aku dalam rencana Rafiq. Enggak ada namaku dalam kepala Rafiq maupun Sani! Rapat Dewan Redaksi tempo hari yang membahas penggantian Pemred *Finia* hanya formalitas. Sebenarnya, jauh-jauh hari mereka semua sudah sepakat menunjuk Poni Zebra!

Rasanya aku ingin menangis, berteriak, memaki, mengamuk! Aku ingin membanting kursi, meja, bahkan kalau perlu Rafiq dan Sani! Aku merasa sakit hati dikhianati. Aku enggak ingin memercayai siapa-siapa lagi.

Orang-orang sering bilang, akulah Pemred *Finia* yang sebenarnya. Rafiq cenderung enggak melakukan apa pun selain melakukan rutinitas seperti rapat redaksi, membaca beberapa artikel, dan menentukan judul-judul artikel yang dipasang di sampul majalah. Semestinya, seorang pemred itu visioner dan kalau perlu revolusioner, tetapi sayang, Rafiq enggak begitu. Dia tipe administrator. Seingatku, pekerjaan Rafiq hanya sekadar memastikan rutinitas berjalan baik seperti biasa. Dia akan marah bila kertas, pena, dan rol enggak berada di tempatnya. Tapi, enggak merasa ada masalah kalau judul laporan utamanya: *Gempa Kecil Mengguncang, tapi Siswa Visi Andalas Tidak Panik karena Sudah Latihan Menghadapi Bencana Berkali-kali.*

Kukatakan padamu, kalimat konyol itu hampir saja menjadi judul laporan utama. Ya! Untung, aku membacanya di saat-saat terakhir, lalu mendepak habis kalimat itu sehingga judulnya menjadi: *Seberapa Kuat Mentalmu? 5,8 SR Mengetesnya!*

Aku kadang enggak mengerti, apa yang dulu menyebabkan Rafiq dipilih sebagai pemred. Menurutku, dia enggak punya insting media sama sekali.

Tragisnya, sekarang aku didepak!

Pukul 09.15 WIB, aku turun dari Gedung B dengan melewati halaman parkir yang ditutupi *paving block*, lalu

menyeberangi jalan beraspal mulus, hingga sampai di taman kecil di depan Gedung D. Ada kolam air mancur berbentuk lingkaran di tengah taman. Di satu sisi kolam itu, tumbuh empat batang bunga *bougenville* aneka warna yang nyaris meneduhi seluruh kolam. Angin bertiup sehingga membuat sekuntum *bougenville* merah muda melayang di depanku. Kulewati kolam itu, lalu menaiki tangga menuju Gedung D. Aku masih punya waktu 15 menit sebelum pelajaran Sejarah dimulai.

Aku naik ke lantai dua. Di gedung ini, berkumpul semua Unit Kegiatan Siswa (UKS) mulai dari Unit Pencinta Alam yang kebanyakan kegiatannya memanjat tebing buatan di halaman sekolah, hingga Unit Pencinta Mainan Tradisional (UPMT). Anak-anak dari UPMT sering menggelar lomba pacu egrang, gasing, sampai lomba patuk lele. Poni Zebra dan gengnya pernah menang lomba patuk lele semester lalu. Si Poni Zebra sukses memukul tongkat patuk lele dan melemparkannya sejauh 30 meter. *Aje gile!*

Aku sampai di koridor UKS. Ramli dan Joni dari Unit Radio sedang berbincang-bincang di pintu unit mereka. Mereka penyiar terburuk menurutku karena sering melemparkan gosip murahan ke seantero sekolah. Begitu melihat aku, mereka segera mendekat.

"Na, beneran kamu didepak Amanda?" tanya Joni Si Rambut Keriting.

"Don't ask me!" aku memasang tampang seram. Aku terus berjalan menuju kantor *Finia.*

"Beneran kamu jambakin rambutnya?" Ramli mencecar.

"*Wha*t?!" aku berhenti.

"Tuh, kan. Bener," Ramli senyum-senyum. Tubuh gendutya nyaris menutupi pemandanganku.

"Jangan melempar gosip murahan!" aku nyaris berteriak.

"Jadi, siapa yang menjambak? Kamu atau Amanda?" Joni memiringkan kepalanya.

"Rambutmu yang akan kujambak!" teriakku pada Joni. Si Rambut Keriting itu sontak menghindar.

"Jangan emosi, Na. Bak kata pepatah, kekalahan hanya kemenangan yang tertunda," ujarnya sok filosofis.

"Peduli amat!" teriakku sambil berjalan lagi.

"*Blog*-mu sepi pengunjung, sih," kata Ramli. "Masa, pengunjung *blog*-mu sedikit. Mana jarang *update* lagi. *Follower Twitter*-mu juga dikit amat."

"*Blog*-ku rame atau enggak, bukan urusanmu!" kataku judes. Kutunjuk-tunjuk Ramli. "Aku enggak suka main *Twitter*. Sejak bikin akun, aku enggak sekali pun *ngetwit*. Aku bukan Poni Zebra yang sebentar-sebentar *ngetwit* judul artikel *copas*-an di *blog*-nya."

"Kok, kamu tahu Amanda sering *ngetwit* judul artikelnya? Kamu *follower*-nya, ya?" Joni bersandar ke dinding. Senyumnya bikin aku tambah jengkel.

"Bukan urusanmu!" teriakku, "lagi pula *blog* sakit jiwa itu enggak membuktikan apa-apa!" aku nyaris histeris. "Cuma tulisan *copas*, artikel terjemahan, dan artikel misteri-misteri dunia yang enggak ada landasan ilmiahnya sama sekali. Udah berbau supranatural, bahasanya jelek banget pula!"

"Ow, ow, ow. *Take it easy,* Na," kata Joni, "*calm down*!"

Aku hampir mencak-mencak kalau saja dua orang itu enggak segera kabur ke balik pintu unit mereka. Dasar penyiar gadungan! Mestinya, mereka sudah lama dipecat jadi penyiar. Tapi, memang kuakui kelihaian mereka dalam bermain kata. Buktinya, meski mereka beberapa kali melontarkan gosip-gosip yang berkembang di sekolah, aku enggak pernah mendengar mereka dikomplain.

Aku berjalan cepat menuju ruangan *Finia*, nyaris menggebrak pintu. Aku segera menuju mejaku tanpa memedulikan keterkejutan beberapa orang di situ. Ada tiga orang di ruangan *Finia*. Ruby, Si Reporter Pengkhianat; Nia, Redaktur Rubrik Reportase; dan Orion, orang yang mengurus *lay out* dan ilustrator.

Aku membuka laci meja, lalu mengeluarkan barang-barang milikku. Pena, spidol, buku kerja, plus catatan mengenai ide pengembangan rubrik. Enggak akan kuizinkan isi kepalaku diplagiat Poni Zebra. Kalau memang dia pemred yang hebat, dia pasti punya ide yang lebih hebat. Kita lihat saja.

"Apa lihat-lihat?" aku memelotot ke tiga orang tadi.

Enggak ada jawaban. Mereka—kecuali Orion—kembali sibuk dengan pekerjaan sebelumnya. Ruby mengukur-ukur panjang meja dan Nia menghitung berapa jumlah titik di tali sepatunya.

"Menurutku ini enggak adil," tiba-tiba Orion berkata. "Aku pikir, sesuai AD/ART *Finia*, Nana yang berhak jadi pemred!"

Aku berhenti beres-beres. Kutatap Orion sebentar. Tiba-tiba, aku ingin menangis mendengar kata-katanya.

"Terima kasih," kataku pelan menahan tangis

"Ini memang enggak adil," kata Orion lagi, "tapi Nana enggak mesti keluar, kan?"

"I have no choice," kataku. Kumasukkan semua barang ke tas, lalu perlahan kutinggalkan mejaku. Berat rasanya.

"Sesekali, mainlah ke sini," kata Orion.

"Terima kasih," balasku. Aku enggak akan mungkin menginjakkan kaki ke sini lagi. Enggak akan sudi. Kubuka pintu. Kutinggalkan ruangan yang kucintai selama bertahun-tahun ini. Terasa sangat pahit!

Jam istirahat di Visi Andalas dimulai pukul 12.00 WIB dan berakhir pukul 13.30 WIB. Mata pelajaran wajib dipelajari pagi hari dan mata pelajaran pilihan dipelajari selepas istirahat. Mungkin, mata pelajaran pilihan ini lebih tepat disebut ekskul wajib, meski di Visi Andalas, pengertian mata pelajaran pilihan dan ekskul itu berbeda. Ekskul adalah kegiatan di unit-unit siswa semacam *Finia*, kelompok pencinta alam, wushu, atau panahan, sementara mata pelajaran pilihan itu, ya ... belajar di kelas, mirip dengan mata pelajaran wajib. Nilainya dimasukkan ke buku rapor meski tidak menentukan kelulusan.

Aku masuk ke Zacky's Café dan langsung mencari meja yang masih kosong yang ternyata enggak ada.

Kulihat Sonia, Elfa, dan Rio di sebuah meja, aku pun segera menghampiri. Ada satu kursi kosong di sana.

"Hai, *Sweetie*, gimana esaimu?" tanya Sonia langsung. Dari mereka bertiga, hanya Sonia yang satu kelas denganku di XI-IPS-1, sedangkan Elfa dan Rio kelas XI-IPS-2.

"Buruk!" jawabku sambil menaruh tas di kursi. Beranjak memesan air mineral dan nasi goreng, lalu kembali ke meja dengan baki berisi makan siang. Teman-teman semejaku sudah mulai makan dari tadi. Aku mulai menyuap nasi gorengku. Enggak ada yang bicara. Dari pengeras suara di Zacky's, terdengar radio sekolah sedang memutar lagu Raisa. Kafe-kafe di seluruh gedung biasa memutar *channel* radio sekolah saat istirahat.

"Udah tahu mau masuk unit apa tahun ini?" tanya Sonia.

Aku mengangkat bahu.

"Unit Radio masih buka lowongan, tuh," kata Elfa.

Aku mengangkat bahu lagi. Aku enggak punya rencana apa pun selepas memecat diri sendiri dari *Finia*. Jika ada yang kuinginkan saat ini, itu adalah menyepi di Raja Ampat.

Lagu Raisa berakhir, disambut *cuap-cuap* Joni dan Ramli, dua penyiar yang paling enggak kusuka. Mereka bergurau dan melemparkan cerita-cerita konyol yang anehnya membuat seisi kafe tertawa. Entah, apa bagusnya cerita mereka.

"*Hari ini banyak kejutan,*" kata Joni dengan suara cempréngnya yang menyakitkan kuping. Duh, aku ingin

tahu siapa yang dulu meloloskan suara macam begitu menjadi penyiar radio. "*Salah satunya Adriana!*"

Aku menegakkan kepala begitu mendengar namaku disebut. Sonia menyenggol bahuku. Cerita konyol apa lagi yang akan ditebar penyiar gadungan itu?!

"*Adriana, Sob?*" itu suara Ramli.

"*Iya, eh, lu tahu enggak kalau dia kesaaal banget sama Dewan Redaksi* Finia," kata Joni.

"*Kesal kenapa?*" ada nada heran dalam suara Ramli.

"*Kesal karena kalah, dong,*" suara Joni.

"*Kalah? Maksud lu?*" tanya Ramli pura-pura enggak tahu.

"*Ya, ampun, ketinggalan info lu! Adriana, kan, bertarung dengan Amanda dalam pemilihan Pemimpin Redaksi* Finia!" seru Joni.

"*Oh, ya? Terus?*" tanya Ramli

"*Dia kalah dan enggak terima,*" jawab Joni.

"*Kok, enggak terima?*" nada suara Ramli bertambah heran.

Apa-apaan mereka ini? Aku mendengar percakapan mereka dengan tegang. Teman-teman yang duduk semeja denganku tidak kalah tegang. Sonia sampai tidak jadi meminum airnya. Gelasnya masih teracung di udara.

"*Dia pikir, Amanda enggak ada apa-apanya dibanding dia!*" jerit Joni seperti kucing yang terinjak ekornya.

Aku berhenti menyuap nasi.

"*Maksud lu, Sob?*" tanya Ramli.

"*Iya, Adriana pikir Amanda, tuh, enggak level jadi pemred,*" jawab Joni.

"*Ah, masa?* Blog*-nya keren gitu, kok. Aku sering, lho, ngintip* blog*-nya. Dan, lagi, kalo enggak salah, kan ... dulu Amanda menang lomba tingkat nasional, kan? Masa, enggak level. Ah, mana mungkin!*" seperti ada ejekan dalam suara Ramli.

Aku mencengkeram sendok dan garpu kuat-kuat. Teman-teman semejaku mulai memandangku prihatin.

"*Beneran! Aku tadi ketemu dia di koridor Gedung D. Masa, dia bilang gini, itu cuma* blog copy paste! *Cuma berisi artikel terjemahan!*" Joni mengeluarkan nada-nada suara aneh. Mulutnya pasti miring-miring di mikrofon.

"*Masa, sih? Enggak mungkin kaleee ... kalo, iya, mana mungkin* blog*-nya dapat penghargaan. Memangnya dewan juri tolol apa?*" tanya Ramli.

Orang-orang yang menyadari keberadaanku di Zacky's mulai memandangiku dan berbisik-bisik. Aku terduduk kaku di meja.

"*Ya, ampun, Sob. Mana mungkin aku ngarang!*" seru Si Cempréng Joni itu, lalu lanjutnya dengan lebih ekstrem "*Dia bahkan tadi bilang* blog *Amanda adalah* blog*-nya orang yang sakit jiwa!*"

As-ta-ga!

"Na ...." Sonia memandangiku. Dia tidak jadi minum. Ditaruhnya lagi gelasnya di atas meja.

Aku mencampakkan sendok dan garpu ke piring, lalu berdiri dengan diiringi pandangan mata banyak orang. Di sudut ruangan, aku lihat seseorang berdiri pula. Amanda! Dia menatapku dengan sorot mata penuh kemarahan.

"Apa?" tantangku, "sekarang kamu tahu, kan, kalau *blog*-mu jelek banget!" seruku mendahuluinya.

Lalu, sebelum piring-piring melayang dan perang dunia pecah di kafe itu, aku segera angkat kaki, berlari ke Gedung D.

Di sepanjang perjalanan, orang-orang memandangiku dengan sorot mata aneh, seperti hendak mengatakan, "Oh, begitu rupanya. Ternyata, kamu yang selama ini bermasalah."

Aku melompati dua-tiga anak tangga sekaligus. Kugebrak pintu Unit Radio. Beberapa orang di dalamnya terlonjak kaget, termasuk Joni dan Ramli yang masih sibuk menggosipkan aku dari balik dinding kaca.

"Nana!" seru beberapa orang, tapi aku enggak peduli. Aku segera menjambak rambut Joni.

"Dasar tukang gosip murahan!" teriakku. "Acaramu ini bencana bagi sekolah."

"Tunggu, Na. Sabar!" Vanda, kepala ruang siar ikut masuk. "Ini lagi siaran, Nana!"

"Peduli amat?! Anak buahmu ini mengata-ngataiku di depan ribuan siswa Visi Andalas, dan kamu menyuruhku tenang? Dasar siaran enggak bermutu!" teriakku.

"Lho, Nana, kan, tadi kamu yang ngomong kalau *blog* Amanda adalah *blog*-nya orang sakit jiwa!" Joni memprotes.

"Kamu yang sakit jiwa, dasar penyiar gadungan!" bentakku.

"Nana!" seseorang berteriak dari luar. Sonia berlari masuk.

"Ayo, keluar," dia menarik tanganku.

"Enggak, sampai ...," aku berusaha menepiskan tangannya.

"Keluar, Nana!" perintahnya tanpa bisa dibantah. Dia menyeretku dengan sepenuh tenaga.

"Lepaskan aku!" aku berupaya menjauh dari Sonia. Api kemarahan berkobar-kobar di kepalaku. Tapi, Sonia enggak melepaskanku, hingga dia sukses menyeretku ke koridor Gedung D.

"Malu-maluin aja!" bentak Sonia, "kamu marah-marah saat siaran langsung. Semua orang termasuk para guru mendengarnya!"

Aku berkacak pinggang. Kutantang dia, "Tapi, kamu tahu, kan, kalau ...."

"Kamu, kan, tahu siapa Joni dan Ramli! Mereka sering bercanda. Enggak ada yang menganggap mereka serius! Sekarang, setelah kamu ngamuk-ngamuk begitu, semua orang percaya omongan mereka!" potong Sonia nyaris histeris.

Aku terdiam seketika. Melongo. Begitu menyadari kebenaran perkataannya, lututku langsung lemas.

"Sekarang, kamu ngerti, kan, kenapa Dewan Redaksi enggak milih kamu. Kamu ini reaktif. Dikit-dikit emosi. Dikit-dikit gebrak meja. Enggak bisa mikir jernih. Enggak bisa bersabar!" Sonia menunjuk-nunjukku. Wajahnya memerah karena marah.

Langit jatuh berderak di atas kepalaku. Kakiku nyaris enggak bisa menopang tubuhku. Aku membuka mulut, ingin berkata-kata, tapi lidahku kelu.

Sonia menggeleng-gelengkan kepala. Dia mengatupkan mulut, lalu memandang jauh hingga ke ujung koridor. Sunyi merambat di antara kami.

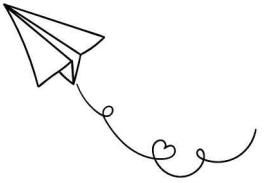

1 HARI SETELAHNYA
Kekalahan

Aku tahu aku telah kalah.

Aku berjalan menyusuri koridor dengan langkah ditegap-tegapkan. Orang-orang memandangiku dengan aneh sambil berbisik-bisik. Mungkin batin mereka, inilah dia pecundang sekolah. Orang yang paling berani mempermalukan dirinya sendiri, reaktif, emosional, dan enggak mampu berpikir panjang.

Sampai di titik ini, aku kalah!

Sekarang, semua orang mendukung Amanda. Mereka jatuh cinta dengan cewek itu dan menjadi pembela nomor satunya. Dulu, enggak banyak orang yang ingin mengenalnya. Sekarang, tiba-tiba semua orang menyebut namanya dan merasa bangga kalau bisa bersalaman dengannya. Amanda menjadi idola baru sekolah dan orang-orang membincangkan dirinya dalam konteks yang sangat positif.

Kisah-kisah tentang dirinya ditulis di grup *Facebook* sekolah, dibagi-bagikan oleh para simpatisannya. Pujian-pujian untuknya di *Twitter* pun di-*mention* ke aku.

Amanda, kamu keren. Bener-bener sosok teladan. Coba bandingkan dengan ... siapa sih namanya?@Adriana Tasanee, ya?

Atau,

2 *Thumbs up* 4 *u, Great* Amanda. *We support you as Finia's chief editor.* Ehm ... @Adriana Tasanee, *are you still there? Hello ...?*

Atau,

Mutiara tetap saja bernama mutiara meski dalam lumpur, benar kan, Amanda? Jangan biarkan orang seperti itu melemahkan semangatmu. Cc: @AdrianaTasanee

Aku berjalan lesu ke lokerku. Mengambil buku Kewarganegaraan, lalu menuju kelasku di lantai dua. Di pertengahan tangga, seseorang memberi tahu kalau aku dipanggil Bu Mutia, wali kelasku.

Dengan nelangsa, aku menuju kantornya di lantai satu. Dari balik kaca pintu, aku bisa melihat Joni dan Ramli duduk di seberang meja Bu Mutia dengan kepala menekur. Firasatku mengatakan, ini ada hubungannya dengan kejadian di Unit Radio kemarin.

Kuketuk pintu.

"Masuk!"

Aku masuk. Pandangan Bu Mutia yang dingin dan tajam menyergap. Joni dan Ramli mencuri pandang ke arahku. Aku tidak ingin melihat mereka. Aku duduk di kursi tamu.

"Nah, tanda tangani ini," kudengar Bu Mutia berkata. Terdengar suara kertas-kertas berkeresek. Apa itu? Aku mencoba melihat melewati bahu Ramli. Sepertinya, kertas detensi. Bagus. Sudah seharusnya mereka kena

detensi! Merekalah yang menimbulkan kekacauan di Unit Radio kemarin.

"Nah, keluarlah," kudengar kata-kata Bu Mutia.

Dengan lesu, dua anak itu berdiri. Joni memandang ke arahku. Dia mengembangkan kedua telapak tangannya, lalu angkat bahu. Sepertinya, dia enggak menyesal. *Huh!* Aku jengkel lagi. Ada siswa-siswa yang justru menikmati detensi, kukira Joni salah satunya. Kalau aku masih di *Finia*, aku akan mengangkat ini jadi topik utama dengan judul: *Menebak Psikologi Korban Detensi!*

"Kemari, Adriana," panggil Bu Mutia begitu dua makhluk itu sudah ke luar. Aku patuh. Duduk di seberang meja Bu Mutia. Sepertinya, aku tahu apa yang akan dikatakannya.

"Jadi," dia menatapku, "coba jelaskan apa yang terjadi kemarin, Adriana."

Aku terdiam. Wajah Bu Mutia runcing dan tulang pipinya tinggi. Bibirnya tipis dan hidungnya mancung. Sebenarnya, dia manis, apalagi kalau rambutnya yang ikal itu jatuh tergulung di atas bahunya. Namun, di balik kacamata kucingnya, dia memiliki dua mata yang sangat tajam. Bikin hati kecut. Aku menggigiti bibir. Meski, Bu Mutia guru favoritku, meski dia mengajar sepandai penulis andal mengisahkan cerita, khusus saat ini, aku takut berhadapan dengannya.

"Itu buruk sekali, Adriana, terutama dilakukan murid yang sangat berpotensi di sekolah ini."

Aku menelan ludah.

"Maaf," kataku kemudian, "saya enggak bisa menguasai emosi."

Bu Mutia menarik napas.

"Adriana," ujar Bu Mutia, "banyak orang pintar di dunia ini, tapi tidak semuanya berhasil. Sebaliknya, banyak orang yang tidak terlalu pintar, tapi berhasil dalam kehidupannya. Kamu tahu kenapa?"

Aku menunduk.

"Mereka punya kendali diri yang baik. Orang yang tidak memiliki kendali seperti ini, sulit berhasil dalam hidup, bahkan sepintar apa pun dia."

Aku menunduk makin dalam.

"Siapa diri kita dinilai dari banyak hal, salah satunya kemampuan kita dalam menghadapi masalah. Kamu adalah apa yang kamu lakukan, Adriana. Kamu mengerti?"

Aku mengangguk.

"Baiklah," ujar Bu Mutia sambil melepas kacamatanya, "bagaimanapun kita harus menegakkan peraturan. Apa yang terjadi kemarin melanggar 'Ketertiban Umum' dalam peraturan sekolah kita, dalam *level* rendah. Saya rasa, hukumanmu cukup mengepel lantai satu Gedung B selama tiga hari."

Aku mengangkat kepala. Memandangi Bu Mutia penuh permohonan. Bila aku sampai kena detensi, habislah aku. Poni Zebra dan teman-temannya semakin punya amunisi untuk menjatuhkanku. Tidak bisakah aku dimaafkan? Atau, setidaknya berikan hukuman lain. Misalnya, membereskan perpustakaan, itu lebih baik.

Namun, Bu Mutia menggelengkan kepala. Dia memakai kacamatanya kembali. Disodorkannya sehelai

kertas detensi kepadaku. Lututku lemas. Tidak ada pilihan. Detensi adalah harga mati. Kisah ini akan didokumentasikan dengan baik oleh Visi Andalas dan akan abadi dalam catatan hidupku. Aku hampir menangis. Rasanya, seperti menulis nama sendiri di surat kelakuan buruk.

Kuambil pena dari dalam tas, lalu menandatangani surat detensi itu dengan gemetar.

"Untuk teknis pelaksanaan hukuman, kamu bisa tanya pada Pak Burhan," kata Bu Mutia sambil menyimpan surat detensi ke dalam map. Aku mengangguk. Seumur-umur, aku tidak pernah membayangkan akan menjadi pesakitan seperti ini. Rasanya sedih sekali. Berdrum-drum air mata seakan mau jatuh ke pipiku.

Aku permisi dan keluar dari ruangan Bu Mutia, perlahan menuju ke kelasku di lantai dua. Di sana, semua murid telah duduk manis di kursi mendengar penjelasan Pak Wira, guru Kewarganegaraan.

"Terlambat!" seru Pak Wira, "tunggu kelas berikutnya."

"Tapi, saya tadi dipanggil Bu Mutia," kataku di depan pintu.

"Kalau begitu, tutup pintunya," kata Pak Wira.

"Baik, Pak," kataku. Aku masuk, lalu menutup pintu.

"Tidak-tidak," kata Pak Wira, "kamu tutup pintunya dari luar."

Aku tercekat. Belum pernah aku dipermalukan seperti ini. Pak Wira seperti tidak peduli. Dia berbalik ke layar yang menampilkan materi hari itu. Kudengar

beberapa orang tertawa mengejek. Sani menatapku dengan cara yang tidak bisa kudefinisikan.

Aku ke luar, menutup pintu. Sekarang, dunia memusuhiku.

"Kamu tahu enggak ...," ucap Sonia memecah kebekuan di antara kami yang sedang duduk di bangku taman, di bawah pohon-pohon asam depan Gedung B. "Kamu itu salah satu orang terhebat yang pernah kukenal."

Aku tersenyum samar. Kupandangi rumput dan bunga-bunga yang tumbuh merimbun di sekeliling kami. Seekor kupu-kupu hinggap di pucuk aster.

"Ya, kamu memang punya kekurangan," kata Sonia, "tapi kamu tetap keren karena kelebihanmu banyak banget, Na ...."

Aku diam saja, menekuri kupu-kupu itu. Sayapnya berwarna kuning dengan tepian hitam. Kupu-kupu itu nyaris tidak bergerak di atas daun, sebelum kemudian terbang, berlenggak-lenggok di atas rimbunan bunga.

"Enggak ada yang mulus-mulus saja dalam hidup ini," kata Sonia, dia menggeser duduknya. "Kamu tahu enggak berapa kali Muhammad Ali terjatuh di ring sebelum akhirnya jadi juara dunia?"

"Berapa kali?"

"Enggak tahu juga, sih."

Kami berdua tertawa. Kulirik jam yang menunjukkan pukul 12.35 WIB. Masih ada waktu 25 menit sebelum kami berdua harus masuk ke kelas Sastra, mata pelajaran pilihan.

"JK. Rowling ditolak oleh sekitar 10 penerbit sebelum akhirnya *Harry Potter* meledak."

"*Hm*," aku menggumam.

"Orang-orang hebat selalu menemui masa-masa gelap dalam hidupnya. Dikalahkan. Dijatuhkan. Ditinggalkan. Tapi, yang bikin mereka beda adalah mereka enggak berhenti, Na. Mereka tetap berjuang mencapai cita-cita."

Sonia tersenyum.

"Ini waktu buat buktiin kalau kamu itu seperti bola. Semakin kuat dijatuhkan ke lantai, semakin tinggi pantulannya. Enggak usah pikirin kata orang. Fokus aja ke impian kamu, Na."

Sonia mencolekku.

"Kamu tahu enggak, apa yang harus dihadapi pisau agar selalu tajam?" tanyanya kemudian.

"Diasah?" jawabku ragu.

Sonia mengangguk.

"Ya, diasah dengan batu yang sangat kasar. Pasti nyakitin banget, tapi itu harus dilakuin, Na, kalau enggak pisau itu jadi tumpul, terus dibuang, deh," Sonia menyentuh bahuku.

"Aku ngerti, Na, pasti ini sulit banget buat kamu. Tapi, aku yakin, kok, kamu bisa menghadapinya. Sebab, kamu, kan ... Adriana, sahabatku yang enggak pernah kenal menyerah," Sonia tersenyum.

Aku hampir menangis mendengar kata-katanya.

"Dunia enggak seburuk itu, kok. Masih banyak orang yang mau mendukung kamu, misalnya aku. Aku yakin banget, kamu nanti bakal kayak berlian yang memancarkan sinar dari ke-48 sisinya."

Air mataku jatuh, enggak bisa kutahan lagi. Sonia merangkul pundakku.

"Makasih, Nia," aku balas memeluknya.

Sonia selalu menjadi pendukung terbaikku. Dia tidak pernah berhenti menyemangati aku. Aku bahagia telah menjadi sahabatnya sejak kami masih kelas 1 SD.

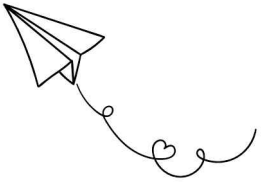

DETENSI

Aku memulai detensi keesokan harinya di bawah arahan Pak Burhan, Kepala Kebersihan Gedung B. Aku harus datang minimal 1 jam sebelum masuk kelas. Lalu, aku memulai hari ini dengan kegiatan detensi:

- ✓ Pertama, aku harus menyerahkan kertas absen detensi untuk ditandatangani Pak Burhan.
- ✓ Lalu, aku memasang celemek, menyiapkan alat-alat pel, dan memasukkan cairan pembersih ke ember.
- ✓ Terakhir, aku mengepel seluruh lantai satu, koridor, ruang guru, perpustakaan Gedung B, teras, dan ... toilet! Aku harus menggosok empat toilet di lantai satu. EMPAT TOILET! Di rumah, pekerjaan ini selalu dilakukan asisten rumah kami. Dan, aku selalu memandang dengan sebelah mata pada pekerjaannya selama ini. Sekarang, aku menaruh hormat padanya!

Aku mengusahakan agar pekerjaanku selesai sebelum murid kelas X dan XI penghuni Gedung B datang. Aku tidak mau mereka melihatku dalam keadaan seperti ini. Aku sengaja datang pukul 06.30 untuk menghindari kejadian tidak menyenangkan. Pada jam segitu, cuma ada satpam dan seluruh petugas kebersihan sekolah. Jadi, aku aman dari pertemuan dengan Amanda atau orang-orang *Finia*.

Malang, pada hari kedua, Ruby malah datang pukul 06.45, lalu dia menerorku dengan kameranya.

"Enggak! Jangan! Ini sinting, Ruby!" bentakku. "Ingat, aku yang dulu menerimamu di *Finia*!"

"Maaf, Na," katanya tanpa merasa bersalah. "Amanda menyuruhku melakukan ini."

"Dengar, enggak akan kubiarkan kamu dan Si Poni Zebra itu menari-nari di atas penderitaanku!" kuacungkan sapu pel padanya.

"Nana, kan ... kamu dulu yang bilang, semakin sensasional sebuah berita, semakin besar kemungkinan orang tertarik untuk membacanya," kata Ruby.

"Dalam batas tertentu!" seruku.

"Dalam batas tertentu, kamu benar. Khususnya untuk kasusmu," Ruby tersenyum dan *klik!* Dia menjepret lagi.

"Kalau kamu pampang fotoku di *Finia*, kuhajar kamu!"

"Sori, Na, ini perintah Amanda. Kamu hajar saja dia," Ruby tersenyum. *Klik!* Dia menjepretku sekali lagi sebelum naik ke lantai dua.

Bencana seolah belum mau pergi dariku. Di hari ketiga detensi, tepat saat jam istirahat, terjadi keributan di koridor lantai dua. Seorang petugas kebersihan tanpa sengaja menumpahkan berliter-liter cairan pembersih lantai. Dan, segera saja, begitu cairan itu tumpah, banyak siswa laki-laki malah mengerubuti cairan pembersih tadi, seperti tikus berebut makanan. Mereka

membuat lantai licin seolah-olah landasan *skateboard*, dengan sepatu mereka sebagai papan seluncurnya. Lalu, sekian gayung air ditumpahkan ke lantai sehingga dalam hitungan menit koridor lantai dua dipenuhi busa, juga siswa-siswa yang tergelincir sambil menjerit dan tertawa senang. Aku hanya bisa melongo di ujung tangga, seperti mendapat firasat bahwa bencana yang sebenarnya akan segera muncul: untukku!

Dari pengeras suara, Vino—penyiar hari itu, memberikan pengumuman keadaan darurat di koridor lantai dua Gedung B.

"*Darurat-darurat! Teman-teman semua, harap jangan mendekati koridor lantai dua Gedung B. Di sana ada lautan busa ... perhatian, benar-benar LAUTAN BUSA!*" Dari nada suaranya, aku menangkap kesan bahwa Vino sebenarnya INGIN datang ke lokasi dan ikut pula bermain *skateboard* menggunakan sepatunya seperti sudah dilakukan oleh yang lain.

"*Harap jangan mendekati TKP! Diulang, JANGAN MENDEKATI TKP! Demikian laporan melalui telepon yang disampaikan Rayya Ahsani, teman kita dari kelas XI-IPS-4 pada tim radio sekolah.*"

Tidak sampai 5 menit setelah pengumuman disiarkan, belasan siswa muncul dari tangga, kemudian disusul belasan lainnya. Mereka segera histeris melihat apa yang disebut Vino sebagai "lautan busa" tadi. Enggak heran, sih. Bagaimana mungkin orang jadi ngeri datang ke sini kalau Vino mengumumkan beritanya seperti cacing terinjak ekor. Dia bahkan menjerit di radio! Peringatan yang justru memancing lebih banyak siswa untuk datang ke lokasi, lalu bermain seluncuran. Aku

enggak tahu kalau kehidupan di Visi Andalas ternyata membosankan hingga bermain gelembung pembersih lantai dianggap hiburan yang menarik bagi banyak siswa. Hanya dalam tempo 10 menit, koridor lantai dua sudah menjelma jadi—sungguh-sungguh—lautan busa. Aku bahkan tidak bisa melihat mereka yang bermain sambil berteriak-teriak di sana karena semuanya nyaris tertutup busa.

"Berhenti!!!" tiba-tiba kudengar teriakan nyaring Bu Mutia. Dari ujung tangga, dia lalu berjalan ke tengah koridor. Mengejutkan, bagaimana dia bisa tetap mempertahankan keseimbangan di tengah lantai licin dengan sepatu hak tingginya. Para siswa yang asyik bermain lempar busa sambil menjerit dan tertawa tidak menyadari kehadiran Bu Mutia. Sampai akhirnya, guru berkacamata kucing itu menyeret mereka semua satu per satu untuk berdiri dengan hikmat sepanjang dinding koridor.

Pak Burhan Sang Petugas Kebersihan kemudian muncul. Mulutnya menganga, lalu tanpa terduga dia malah tertawa kecil. Yah, setidaknya masih ada orang yang bisa relaks di tengah kekacauan macam begini, pikirku.

"Kalian semua, bersihkan lantai ini!" seru Bu Mutia sambil menyapukan telunjuknya ke seluruh siswa laki-laki yang berselimut busa. Mereka tampak cengar-cengir tanpa merasa bersalah. "Pak Burhan akan mengawasi!" kata Bu Mutia. Suaranya halus, tapi tajam, "Sebelum bel istirahat berbunyi, tempat ini sudah harus bersih kembali!" Lalu, wali kelasku itu berbalik—malangnya, tatapannya langsung membenturku.

"Adriana, karena kamu masih detensi, kamu ikut membersihkan koridor ini."

Muncul suara bisik-bisik dan tawa kecil di sekitarku. *Arrrggghhh* ... ini enggak adil!

"Tapi ... saya enggak ikut membuat kekacauan, Bu," aku memprotes.

"Kamu masih detensi, jadi kamu juga bertanggung jawab membersihkan kekacauan ini."

Kemudian, tanpa perasaan sama sekali, Bu Mutia berlalu. Kepalaku berdenyut-denyut, aku marah sekali!

"Ayo, Semuanya, bersihkan lantai ini!" seru Pak Burhan kemudian. "Ambil sapu pel dari ruang kebersihan. Ayo, cepat! Sebentar lagi, jam istirahat selesai."

Aku mengembuskan napas keras-keras. Pergi ke lantai satu mengambil ember dan sapu pel. Habislah sudah. Sekarang, semua orang melihat bagaimana aku menjalani detensiku.

Aku naik ke lantai dua. Siswa-siswa yang kena hukuman membagi-bagi sapu pel. Aku berjalan ke ujung koridor, menjauh dari semua orang. Dengan nelangsa, menyeret peralatan pembersihku.

"Adriana! Awas!" tiba-tiba seseorang berseru. Bersamaan dengan itu sepasang kaki menyilang di depanku. *Bruk!* Tanpa tercegah, aku terjerembap ke depan. Lumuran busa menempel di bajuku. Orang-orang tertawa! *Arrrggghhh* ....

Aku berusaha berdiri, tapi lantai terlalu licin sehingga aku kehilangan keseimbangan dan BRAK! Aku lalu terduduk bersama busa.

Tawa-tawa semakin keras. Lamat-lamat, aku mendengar kata, "Pecundang!"

Hatiku teriris, ingin rasanya menangis dan berteriak, tapi kutahan.

"Kamu lebih cocok jadi petugas kebersihan ketimbang pemred, deh," seru seseorang, suara cewek, entah siapa. "Sapu pel itu cocok untuk kamu."

"Apa-apaan ini!" kudengar suara marah di belakangku, Sani. Kutahan air mata yang hendak tumpah. Suara langkahnya menghampiriku. "Siapa pun yang melakukan *bully* di sekolah ini akan berhadapan denganku!"

Hening seketika di koridor.

Wajahnya muncul di ruang mataku. Ada kesan marah yang terkendali di matanya. Seribu satu kata terbang dari matanya, tanpa mampu diterjemahkan oleh bibirnya. Kami selalu bersama-sama sejak kecil sampai akhirnya dia tumbuh menjadi seseorang yang berbeda. Dia bukan lagi teman masa kecilku, di tahun-tahun belakangan ini, dia sudah menjadi seorang cowok. Cowok yang nyaris tidak kukenali.

Dia mengulurkan tangan. Aku tercekat. Busa menyelimuti tubuhku, aku tenggelam dalam rasa marah, sedih, dan malu. Kuraih tangannya, seakan tangan itulah satu-satunya jalan agar aku bisa keluar dari semua masalah ini. Dia membantuku berdiri dan mendadak mendung yang menyelimuti terhalau begitu saja. Dia menatapku dengan cara yang tidak lagi kukenali. Sani bukan lagi teman masa kecilku.

"Dengar, Semuanya!" Sani kemudian berjalan ke tengah koridor, memandangi semua orang di situ. "Mulai hari ini, aku bukan hanya sebagai Ketua OSIS,

tapi juga sebagai Sani, akan menghadapi siapa saja yang mem-*bully* orang lain di sekolah ini."

Sani mengambil sebuah sapu pel yang tersandar ke dinding.

"Bermain busa memang asyik, tapi hanya yang jantan yang membereskan kekacauannya."

Dia mulai mengepel busa-busa itu. Semua orang terkesima. Ya, dialah Sani. Seseorang yang sungguh pantas menjadi pemimpin. Mendadak, aku mulai meragukan diriku sendiri. Benarkah aku seperti yang aku pikirkan? Bagaimana kalau ternyata aku seperti yang Sani katakan pada Sonia. Egois, keras kepala, reaktif.

Aku mulai mengepel busa-busa itu. Setitik air mataku jatuh. Ada kesadaran yang perlahan menyeruak.

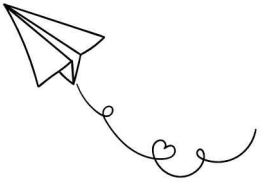

6 HARI SETELAHNYA

Detensiku berakhir lebih cepat dari yang diharapkan orang-orang. Detensi Joni dan Ramli, yang dihukum membersihkan kolam renang, juga berakhir sama cepatnya denganku.

Detensi tidak mematahkan semangatku. Membuatku sedikit kesal, iya, tapi menjatuhkanku, tidak. Orang-orang memang mencemoohku, bahkan setiap kali aku melewati koridor, kerap kudengar cekikikan di belakang pundakku. Aku tahu semua orang di sekolah ini memperhatikanku.

Status-status *Facebook* yang menyindirku masih berkeliaran meski tidak sekerap sebelumnya. Tapi, aku tidak akan memberi perhatian lagi seperti yang sudah-sudah. Toh, pikirku, jika aku melakukan kesalahan kemarin, maka detensi sudah menghapusnya. Bagiku, detensi itu seperti air hujan yang menghapus kemarau berkepanjangan. Aku telah membuat kesalahan dan aku mengakuinya. Orang-orang yang tidak pernah salah adalah orang-orang yang tidak pernah belajar. Dan, meski aku tidak tahu apa yang akan kulakukan selepas ini, yang pasti, aku bukanlah orang yang hidup tanpa harapan.

"*Finia* sudah rapat," satu kalimat Sonia menyeruak di antara jeda yang membosankan dalam pelajaran Sejarah.

"*Hm* ...," aku memutar-mutar penaku dengan malas.

"Amanda yang langsung memimpin tim Laporan Utama."

"Baguslah."

"Tim redaksi diberi waktu satu minggu menyelesaikan tulisan, Orion dikasih waktu tiga hari me-*lay out*. Tengah bulan ini *Finia* naik cetak."

"Apa yang mau dia kebut?" tanyaku. Menurut pengalamanku, mencetak 500 eksemplar majalah lamanya satu minggu. Visi Andalas punya percetakan sendiri. Apa pun yang ingin dicetak oleh anggota sekolah ini, bisa dicetak di situ selama uangnya ada.

Sonia angkat bahu. Aku jadi curiga, tapi tidak berkata apa-apa.

"Kamu masih marah ama Sani?" tanya Sonia. Kulirik sebentar Sani yang duduk di bangku tengah. Dia tampak serius membaca buku sejarahnya. Sani selalu serius dalam banyak hal, dan belakangan, aku makin sulit menebak isi hatinya.

Aku angkat bahu.

"Dia memang bikin jengkel," bisik Sonia, "tapi jangan didiemin lama-lama gitu, dong, Na."

Memangnya, aku peduli?

Meski tidak ingin, tapi aku harus menceritakan siapa itu Poni Zebra karena dia tampak penting di mata orang-orang. Nama lengkapnya Amanda Rusli. Aku pernah melihat, dia menyelipkan kata "Isabella" untuk nama tengahnya (Amanda Isabella Rusli). Bukan karena itu namanya, melainkan karena dia ingin Isabella menjadi namanya. Tapi, tidak mungkin, bukan. Jika ingin mengubah nama, dia harus pergi ke pengadilan.

Konon, Si Poni Zebra suka menulis sejak kecil. Menurut pengakuannya, dia suka menulis puisi atau cerita tentang keseharian orang-orang yang dia temui. Tulisan pertamanya yang dimuat media, menurut pengakuannya adalah sebuah puisi, dimuat di lembar sekolah *Harian Singgalang*. Setelah itu, dia baru menulis artikel tentang peran pemuda di tengah masyarakat untuk *Finia*. Aku ingat artikel itu karena aku yang membenahi tulisannya sampai pada titik koma.

Sejak saat itu, dia mulai rutin menulis untuk *Finia*. Tidak lama kemudian, dia diminta masuk ke jajaran Reporter *Finia*, lalu diangkat menjadi Redaktur Rubrik Tanya Jawab, tanpa melalui proses rekrutmen yang semestinya. Kariernya di *Finia* tidak istimewa sama sekali, justru kariernya di luar *Finia* yang dikagumi banyak siswa.

Dia pernah ikut lomba *blog* tingkat nasional dan meraih juara ke-3. Kemenangannya itu—seingatku membuat Pak Sadli, kepsek kami, bangga sekali. Pak Sadli bahkan sampai merasa perlu memanggil Poni Zebra saat upacara bendera untuk menerima penghargaan dari sekolah. Sebuah piagam! *Ugh!* Tidak lama setelah itu, *blog*-nya yang bernama Poni Zebra (dari sinilah dia

mendapatkan gelarnya!) meraih penghargaan dari Grup IT sekolah karena masuk kategori *blog* siswa yang sehat dan bermanfaat.

Pengunjung *blog*-nya memang banyak, tapi tidak berarti dia pandai merancang isi *blog*. Kuperhatikan sebagian besar isi *blog*-nya adalah artikel terjemahan. Menurutku, dia kurang kreatif. Semestinya, isi artikel diceritakan ulang dengan tambahan data di sana-sini, bukan sekadar menerjemahkan.

Bagiku, *blog* tidak mesti banyak gaya seperti milik Poni Zebra. Toh, orang tidak cuma melihat *lay out*, melainkan juga membaca isi. Topiknya boleh saja jauh dari kehidupan sehari-hari, misalnya: perkembangan kupu-kupu di Hutan Amazon, tapi tetap harus dikaitkan dengan keseharian pembaca. Buat seolah-olah seekor kupu-kupu yang terbang nun jauh di Amazon sangat relevan dengan pembaca.

Namun, itu semua perlu strategi, terutama strategi wawasan dan gaya penulisan. Inilah yang sukses aku lakukan di Rubrik Sains *Finia*. Aku bisa membuat sains terasa sangat dekat dengan kehidupan pembaca. Sesuatu yang setahuku belum mampu dilakukan Poni Zebra.

Lalu, benarkah Si Poni Zebra bintang sekolah seperti yang dikatakan orang-orang? Aku tidak yakin. *Lebay* sekali klaim itu! Ada banyak siswa lain yang patut jadi bintang sekolah. Ilham, misalnya. Dia Ketua Unit Film. Punya kanal sendiri di *YouTube* dengan pelanggan lebih dari seribu orang. Dia sukses membuat banyak film dokumenter dan meraih juara ke-3 dalam Festival Film Pelajar beberapa waktu lalu.

Lalu, Marsha, anggota Unit Seni Tari yang terpilih mengikuti Misi Kebudayaan Indonesia di Mustermasse, Basel, Swiss. Marsha tergabung dalam sebuah kelompok seni tari Minangkabau. Orangnya pun lembut dan cantik. Atau, Aliya dari Unit Olahraga, yang meraih medali emas dalam Pekan Olahraga Daerah (Porda) pada cabang karate. Kalau ditelusuri lagi, aku akan mendapatkan banyak nama. Visi Andalas enggak pernah kering dari siswa berprestasi.

Sekolah ini memang sudah ternama sebagai sekolah unggulan. Meski termasuk elite dan mahal, tetapi bukan berarti anak dari keluarga kurang mampu tidak bisa sekolah di sini. Setiap tahun, Yayasan Visi Andalas menggandeng beberapa perusahaan untuk menyediakan beasiswa bagi siswa kurang mampu yang berprestasi.

Beda dengan aku, Poni Zebra masuk Visi Andalas pada saat SMA. Dia alumni SMP 1 dan konon sudah diterima masuk SMA 1 ketika kemudian dia meminta orangtuanya memasukkannya ke Visi Andalas. Aku tidak tahu apa motifnya, *well*, sekarang mungkin aku tahu: *Finia*. Aku tidak begitu menyukainya. Entah kenapa. Kadang, kita tidak bisa menemukan alasan untuk sesuatu yang kita suka atau tidak. Dia angkuh, seperti kata Sonia. Memang, aku merasakannya. Tapi, di satu sisi, dia juga dermawan. Aku cukup sering melihat dia mentraktir orang atau memberikan hadiah ini-itu. Tidak jelas juga maksudnya apa. Dua sifat ini: angkuh dan dermawan, tampak begitu paradoks dalam dirinya.

Perseteruanku dengan Poni Zebra begitu kentara. Di rapat redaksi, aku kerap menyindir Poni Zebra, begitu pula sebaliknya. Dia bahkan beberapa kali mengatakan betapa pentingnya sebuah tim yang kompak ketimbang "satu cewek pintar, tapi selalu memaksakan kehendak semaunya". Aku tahu yang dia maksud adalah aku, dan dia pun paham bahwa tiap sindiranku selalu mengarah kepadanya. Perseteruan kami abadi, terlebih setelah aku merasa bahwa jabatan pemred dirampas dariku!

20 HARI SETELAHNYA

Aku Sudah Memperingatkan!

Aku sudah memperingatkan Ruby untuk tidak memajang fotoku di *Finia*, dan peringatan itu tidak diacuhkan!

Minggu ini, aku melihat diriku yang sedang mengepel koridor lantai satu Gedung B terpajang jadi sampul *Finia*. Lengkap dengan celemek butut milik bagian kebersihan. Ekspresi wajahku jelek, seperti sapi mau disembelih. Di bawah fotoku tertulis besar-besar: YUK, MENGENAL DETENSI (Judul yang terlalu jelek! Aku bahkan tidak akan mau memakai judul itu untuk karangan asal jadi di kelas bahasa Indonesia).

Aku tahu, Poni Zebra akan memajang gambarku di *Finia*, tapi aku TIDAK MENYANGKA AKAN MENJADI SAMPULNYA! Bagus! Sekarang, semua orang dari murid kelas VII sampai kelas XII tahu kalau aku kena detensi! *Good job*, Poni Zebra!

Orang-orang di sepanjang koridor mentertawakan-ku sambil memegang *Finia*. Aku tahu, ini memalukan. Tapi, rasa malu segera berganti menjadi kemarahan yang sangat. Dasar berita dan pemred enggak bermutu! Seharusnya, dia memajang berita yang lebih berkelas ketimbang berita mantan Redaktur *Finia* yang kena detensi gara-gara mengamuk di radio.

Aku mengambil satu eksemplar *Finia* dari Bookafe, koperasi sekolah yang khusus menjual buku, majalah, koran, dan alat-alat tulis. Saat kuambil, jumlah majalah itu paling tinggal 100 eksemplar. Ajaib juga. Biasanya, pada hari pertama peredaran, jumlah Majalah *Finia* yang tersisa masih di kisaran 400 eksemplar. Agaknya, foto detensiku sukses membuatnya menjadi *best seller*. Aku membuka halaman topik utama. Fotoku dalam pose yang berbeda terpajang buruk di bawah judul berita.

DETENSI TIDAK PANDANG BULU!

Banyak hal yang membuat siswa kena detensi, tapi umumnya disebabkan perbuatan yang melanggar ketertiban umum. Pekan ini, kita dikejutkan dengan detensi yang diberikan pada tiga selebritas sekolah, Adriana Tasanee, Joni Arifin, dan Ramli Putra. Sebuah insiden di ruang siar radio sekolah yang menjadi pemicu ....

Inikah cara Poni Zebra mengemas laporan utamanya? Aku merasa ngeri. Bahkan, paragraf pertamanya pun buruk. Aku membalik halaman dan membaca Rubrik "Cuap-Cuap". Rubrik yang lahir atas ideku.

Tertulis di situ:

Sampaikan opini kalian terkait detensi yang menimpa tiga sobat kita.

Vanesha Nabila

Selamat untuk Adriana Tasanee yang sukses membuat acara reality show di radio. Congraaatzzz, Nana.

Silvia Juniyanti

Blog *mana, sih ... sebenarnya yang jelek?* Blog *yang dikunjungi tiga ratus ribu orang dan meraih penghargaan dari Grup IT sekolah atau* blog *sangat tidak terkenal yang pengunjungnya gak sampai seribu? Halooo, jangan-jangan penulis* blog *itu sendiri yang ngunjungi blognya seribu kali ...*

Alex B

Nana, makasi, ya, berkat kamu aku jadi punya ide nulis skenario drama, judulnya: Suatu Hari di Radio Sekolah.

Grrr ... nyaris kubanting majalah itu. Menurut pengalamanku, opini yang masuk lewat SMS, *Facebook*, dan *Twitter* biasanya lebih dari lima ratus. Sementara, kuota halaman hanya cukup untuk menampung 100 opini. Ajaib sekali, dari seratus opini hasil seleksi yang dipajang, hampir 100% mojokin aku. Agaknya, Poni Zebra sendiri yang menyeleksi opini yang hendak diterbitkan.

"Nana, kamu ada di sampul majalah!" teriak Viny, anak kelas XI-IPS-2 saat aku memasuki Gedung D.

Aku memasang wajah masam. Kulewati dia saat menuju tangga lantai dua. Sepanjang jalan, orang-orang memperhatikan, menunjuk, bahkan cekikikan melihatku.

Begitu sampai di koridor lantai dua, aku melihat Sonia sedang bicara serius dengan Sani, tidak jauh dari Unit Radio. Mereka menoleh ke tangga dan terlonjak saat menemukan wajahku.

"Nana," raut wajah Sani tampak tidak nyaman.

"Apa ini yang dilakukan bintang kesayanganmu?!" aku melemparkan majalah itu ke dada Sani. "Pernah enggak, sih, dia ikut pelatihan jurnalistik mengenai 'cara mencari berita bermutu untuk majalah sekolah'?"

"Nana!" Sani terkejut, mengambil majalah itu, "topik *Finia* membicarakan detensi. Coba kamu baca, bagian yang menceritakan dirimu, Joni, dan Ramli porsinya kecil. Bacalah! Kamu, kan, tahu memajang foto siswa di sampul majalah sudah biasa di *Finia*. Kamu dulu juga melakukannya."

"Oh?" aku pura-pura melongo, sekali lagi kudengar Sani membela Poni Zebra. Sakit rasanya. Kenapa, sih, Sani selalu membela Poni Zebra?

"Itu beda, Sani. Oh, aku tahu, jadi kalau kutulis kamu jatuh cinta dengan Poni Zebra dan kamu mengangkatnya jadi pemred karena itu, kurasa itu juga oke-oke saja! Baiklah. Kita tulis apa saja di sekolah ini selama itu bukan fitnah, bukan sesuatu yang mengada-ada. Tulis berita tentang kepsek kita yang suka menggunting bulu hidung di wastafel kantor, atau Pak Karel yang jarang mandi, atau kamu ...," aku menuding hidungnya, "yang subjektif di Dewan Redaksi!"

"Astaga, Nana," Sani seperti mengeluh, dia menarik napas, "maksudku enggak begitu."

"Jadi, tulis apa saja selama itu bukan berita yang mengada-ada. Itu prinsip pemred baru *Finia* yang tercinta? Sori, dia emang enggak level denganku!"

"Kalian ngomongin aku?" tiba-tiba sebuah suara halus, tapi tinggi muncul dari belakangku. Begitu berbalik, Si Poni Zebra berdiri dengan jumawa sambil memegang *Finia* edisi terbaru. Rambutnya yang lurus sepunggung diikat ekor kuda. Poninya yang hitam tebal menutup penuh dahinya. Matanya tampak mengilat kesal.

"Emang, aku manggil kamu?" aku berbalik dan menantangnya. Kurasakan orang-orang di sekitar kami mulai waspada. Mungkin, bersiap untuk menghadapi Perang Dunia III yang bakal terjadi—atau keempat menurut versi kelompok pencinta berita internasional di sekolah ini.

"Kamu mau ngomong apa?" Poni Zebra menantang. "Jangan beraninya ngomong di belakang."

Bagus! Aku maju selangkah. Sonia ikut maju, dia memegang lengan bajuku.

"Nana," katanya tertahan.

"Amanda Rusli," aku memanggil namanya dengan perasaan enggan yang tidak kusembunyikan, "aku sudah bilang ke Ruby untuk tidak memuat foto ini ...," kataku.

"Kayaknya, kamu belum *move on*, Nana," kata Poni Zebra, "yang jadi pemred-nya aku, bukan kamu! Ngerti?!"

Aku ternganga sejenak. Sombong! Lalu, tiba-tiba kemarahanku naik ke ubun-ubun.

"Oh, jadi kamu pemred-nya?!" aku bersedekap. "Pantas, *Finia* jadi jelek banget. Tulisannya kacau. EYD bermasalah. Tunggu! Aku lupa. Kan, kamu dulu yang ngasih artikel tentang pemuda itu, ya? Pernah enggak, ada yang bilang kalau artikel itu jelek banget sampai-sampai untuk diarsipin pun enggak layak!"

"Nana!" Sonia menjerit di sebelahku. Mata Poni Zebra mengilat marah.

"Adriana!" serunya dingin, "asal kamu tahu saja, ya, *Finia* edisi kali ini laris manis. Ini baru hari pertama dan *Finia* di Bookafe tinggal beberapa eksemplar!" dia mengangkat dagunya. "Pernah enggak di masamu terjadi yang seperti ini?"

Wajahku memanas mendengar kata-katanya.

"Oya?" aku menaikkan alis, Sonia mencengkeram lenganku, "kamu lupa, ya ... kalau orang-orang mengambil *Finia* hanya karena di dalamnya ada Rubrik Laporan Utama, Sains, dan Cuap-Cuap, dan keduanya adalah rubrikku. RUBRIKKU! Mestinya, kamu malu ngomong begitu. Bangga-banggain diri sendiri. Kemampuanmu cuma menjawab pertanyaan-pertanyaan bodoh semisal cara menyisir rambut yang benar, lalu sekarang sudah berlagak seolah sudah menjadi yang terhebat di *Finia*!"

"Lho, bukannya terbalik?" Poni Zebra menaikkan alisnya. "Kamu yang mestinya malu. Jabatanmu cuma redaktur, tapi merasa udah berjasa besar untuk *Finia*. Mestinya, Rafiq, dong ... yang lebih pantas ngomong begitu. Ngaca, dong!" Poni Zebra berkacak pinggang, lalu dia tertawa.

"Kamu ...," tanganku teracung, serasa ingin menjambak rambut Poni Zebra.

"Nana!" seru Sonia. Diseretnya aku sejauh-jauhnya, "ayo, pergi dari sini!"

"Lepaskan aku! Dasar pemred enggak bermutu!" aku menunjuk-nunjuk Si Poni Zebra,

"Terima kenyataan, Nana!" balas Si Poni Zebra, dia bersedekap.

"Kamu enggak punya kemampuan apa pun!" teriakku. "Nulis aja enggak bener!" aku hampir berhasil melepaskan diri dari Sonia, tapi anak itu sepertinya enggak mau menyerah. Dia mengencangkan pegangannya dan menyeretku. Di samping Poni Zebra, Sani menatapku dengan pandangan yang tidak kumengerti, yang mungkin sebaiknya kuartikan dengan: pandangan cowok putus asa yang tidak tahu lagi mana yang benar dan salah.

"Kamu boleh ketawa sekarang!" bentakku. Sonia menyeretku menjauh, "tapi setelah ini kamu bakal nangis! Ngurus majalah itu enggak semudah masukin tulisan *copy paste* ngerti?!"

"Sani!" Sonia berteriak pada Ketua OSIS yang berdiri seperti orang bingung. "Kita harus bicara nanti! Aku akan mencarimu!" ada nada ancaman dalam suara Sonia.

"Lepaskan, Nia!" teriakku. "Aku bukan anak kecil!"

"Untuk sekarang, iya!" Sonia balas berteriak.

Dia menyeretku hingga mencapai tangga. Orang-orang melihat kami sambil berbisik-bisik. Saat tiba di lantai satu, dia melepaskan tanganku.

"Apa-apaan kamu ini!" teriaknya nyaris seperti orang frustrasi.

"Berpikirlah jernih. Sabar. Tenang. Umurmu sudah tujuh belas, jadi bersikaplah seperti orang yang sudah 17 tahun hidup di dunia! Jangan seperti anak-anak!"

Aku memandanginya. Mataku berkaca-kaca.

"Terapi dirimu!" teriak Sonia marah. "Ikut ESQ, bimbingan konseling, atau pergi ke psikolog! Kamu kayak anak kecil!"

"Aku ...," lidahku kelu.

"Dengar! Sekali lagi kamu ulangi, aku berhenti jadi temanmu!" Sonia berkacak pinggang.

"Sonia ...," kataku tertahan.

"Coba mikir, Nana!" teriak Sonia, tampak sama frustrasinya denganku. Dia lalu berbalik dan pergi dengan marah.

Air mataku mengalir.

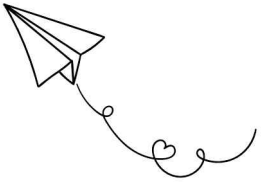

21 HARI SETELAHNYA

Esoknya, aku meminta izin enggak masuk sekolah. Seharian, aku hanya di kamar sambil menonton DVD Yanni saat manggung di El Moro. Mama beberapa kali masuk ke kamarku, bertanya apa yang sedang terjadi. "Aku dipermalukan seseorang, tapi aku akan membalasnya," jawabku singkat. Jawaban ini, ternyata membuat seisi rumah khawatir. Abangku, Rifat, menjenguk ke kamar sambil membawa sebatang cokelat favoritku.

"Enggak usah khawatir. Aku baik-baik aja," kataku tanpa ditanya. Kusobek kertas pembungkus cokelat.

"Apa yang terjadi?" tanya Bang Rifat. "Sani di mana?"

"Tenggelam di samudra! Tapi, ini enggak ada hubungannya sama dia. Lagian, kenapa Abang malah menanyakan Si Pengkhianat itu?" tanyaku makin kesal.

"Heh? Kupikir kalian baik-baik saja? Kalian punya hubungan istimewa, kan?" tanya Bang Rifat polos. Dari dulu, dia selalu saja menyangka aku dan Sani punya hubungan istimewa.

"Aku malas membahas soal dia!" jawabku ketus, "Lagian, aku sama dia hanya berteman baik. Itu juga dulu!"

"Oke, oke. Kita enggak akan membahas dia. Jadi, sebenarnya ada apa?"

"Jabatan Pemred *Finia* dirampas dariku," jawabku.

"Siapa yang jadi pemred?" tanya Bang Rifat lagi.

Abangku dulu sekolah di Visi Andalas dan pernah menjabat Kepala Unit Radio selama dua semester. Sekarang, dia kuliah di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Padang dan menjadi penyiar tetap di Radio Arbes FM.

"Poni Zebra." Aku menjawab.

"Amanda?" tanya Bang Rifat.

Aku mengangkat bahu.

"Kupikir, dia lumayan juga."

Aku memelotot ke arahnya. Bang Rifat segera menyadari kesalahannya.

"*Ehm* ...," dia berdeham, "maksudku, ya ... tentu saja kamu lebih baik dari dia," sunyi sejenak. "*Blog*-nya pernah dapat penghargaan, kan?"

"Jangan singgung itu lagi," aku mengerang. "Sudah banyak orang memuji-muji *blog* enggak bermutu itu."

"Tapi, kupikir isinya lumayan."

"Lumayan? Apa aku enggak salah dengar?" aku nyaris berteriak. "*Blog* yang isinya cuma artikel terjemahan situs Nat-Geo dibilang lumayan? Itu jelek!"

"Oke, oke," Bang Rifat mengangguk, "terus kamu jadi apa, dong? Pemimpin Umum *Finia*, ya?"

"Wapemred," jawabku. Kutekuk wajah.

"Astaga, itu baru bencana," Bang Rifat terkejut.

"Itulah sebabnya aku keluar dari *Finia*."

"Kamu keluar?" mata Bang Rifat membesar, nyaris enggak percaya. "Masa, sih? Kamu, kan, suka di situ?"

"Aku dipermalukan."

"Dipermalukan kayak mana?" tanya Bang Rifat.

"Aku kena detensi dan Poni Zebra memajang fotoku saat mengepel lantai sebagai *cover Finia*," jawabku.

"Astaga, itu keterlaluan," kata Bang Rifat. "Kenapa kamu kena detensi?" tanyanya.

"Aku mengamuk saat siaran langsung di radio," jawabku, kutekuk wajah makin dalam.

"Ya, ampun, kenapa kamu sampai ngamuk?" suara Bang Rifat terdengar khawatir.

"Karena, Joni bilang kalau aku menyebut *blog* Poni Zebra itu *blog*-nya orang sakit jiwa!"

"Keterlaluan! Kamu enggak mungkin bilang begitu, kan?" tanya Bang Rifat.

"Aku emang bilang begitu," kataku sambil memeluk guling.

Bang Rifat ternganga.

"Apa itu salah? Toh ... *blog*-nya emang jelek!" aku sudah mau mengamuk lagi.

Bang Rifat menggeleng-geleng, "Nana, satu-satunya orang yang perlu kamu kalahkan dalam hidup ini adalah dirimu sendiri."

"Tolong. Jangan beri nasihat macam-macam," aku menggigit sepotong besar cokelat pemberiannya tadi, "aku ingin tenang."

"*No*! Sekarang, dengarkan Abang," Bang Rifat memegang kedua pipiku, memaksa mataku menatapnya.

"Ini penting, Nana! Secerdas apa pun seseorang, dia akan tampak bodoh dan enggak berguna kalau enggak bisa menguasai emosi. Tahan kemarahanmu. Bersabarlah."

"Aku enggak seperti itu!" kutepiskan dua tangannya, menjauh. "Pergi sana. *Hush!*"

"Kamu sudah mengalami saat yang buruk, Na. Saatnya introspeksi," kata Bang Rifat lembut.

"Bukan cuma aku yang perlu introspeksi. Mereka juga!" suaraku meninggi.

"Nana, Sayang," Bang Rifat mendekatkan wajahnya padaku, "enggak mungkin kita mengubah orang lain, ubah saja diri sendiri."

"Emangnya, aku seburuk apa?!" teriakku. "Sekarang, Abang juga ikut-ikutan memojokkan aku."

"Kamu enggak buruk, orang lain juga enggak. Kamu hanya enggak bisa mengubah pandanganmu tentang orang lain," jawab Bang Rifat.

"Apa yang harus kuubah?! Mereka emang ..." kata-kataku terputus. Bang Rifat memelotot.

"Nana!" serunya. "Satu-satunya cara untuk berhasil adalah dengan menaklukkan diri sendiri. Buatlah prestasi setinggi mungkin, tapi tetaplah rendah hati!" suara Bang Rifat lebih tegas.

"Tapi, aku ...," suaraku memelan. Mulai tidak percaya diri.

"Jangan membantah! Kalau kamu masih keras hati, jangan harap kamu bisa sukses suatu saat nanti. Bagaimanapun, orang-orang berhasil selalu punya ciri khusus: rendah hati dan enggak kenal kata menyerah," kata Bang Rifat. Ekspresi wajahnya menunjukkan kalau dia tidak ingin dibantah. Aku mengabaikan cokelat di tangan.

"Aku enggak seburuk itu," kekerasan hatiku memudar.

"Iya," Bang Rifat mengangguk, "kamu enggak buruk, Nana Sayang. Kamu itu hebat, pintar, tapi itu bukan berarti orang lain lebih bodoh. Kita hidup saling mewarnai. Kamu enggak boleh memandang rendah orang hanya karena dia enggak sehebat kamu. Kamu harus terima kalau Amanda memang cerdas. Dia juga disukai banyak orang.

"Kamu juga hebat, sama dengan dia, sama dengan orang-orang lain yang bekerja di *Finia*. Karena kalian sama-sama hebat, kalian bisa menjadi tim. Kamu tahu, apa yang disebut tim? Tim adalah sekumpulan orang hebat yang bekerja bersama-sama. Kamu tahu apa artinya itu? Artinya, keberhasilan atau kegagalan yang didapat adalah hasil bersama. Enggak mungkin hasil kerja satu orang.

"Nah, coba kamu lihat taman bunga. Ada banyak bunga di situ. Mawar merah, mawar putih, merah jambu, aster, lili, dahlia, melati. Ketika semuanya tumbuh bersama, yang muncul adalah keindahan. Nah, begitu juga dengan tim, Nana Sayang. Setiap orang adalah bunga yang indah. Kita mekar dengan cara kita sendiri."

Aku terdiam. Kita adalah bunga dan kita semua mekar dengan cara kita sendiri.

"Nah, sekarang tunjukkan pada dunia kegeniusanmu yang sebenarnya. Kamu memang kalah dalam pemilihan pemred, tapi itu enggak membuatmu *down*. Kalah atau menang itu hal biasa, kok. Toh ... kamu tetap saja Nana yang pintar," Bang Rifat tersenyum.

Kupandangi Bang Rifat. Kata-katanya yang lembut menelusup seperti angin di antara pepohonan. Tensi

kemarahanku menurun drastis seperti ada bagian dari diriku yang lepas dari tubuh, berjalan ke luar, lalu mengamatiku sebagai orang asing.

Keras kepala, pemberontak, mau menang sendiri, enggak punya kemampuan menghargai.

Bagian diriku yang lepas terus berjalan, berputar, mengamati gadis berusia 17 tahun yang meringkuk di kamarnya sendiri.

Terlalu mudah berprasangka buruk, bersikap seakan yang paling hebat, merendahkan orang lain, tidak mampu menerima kelebihan orang lain.

Aku menutup wajah, mulai menangis. Bang Rifat mengelus kepalaku pelan.

"Nana Sayang, kamu berkarya bukan untuk membuktikan kalau kamu lebih hebat dari si anu atau si itu. Kamu berkarya karena kamu memang ingin menebar sebanyak mungkin manfaat bagi kehidupan ini.

"Kamu pasti bisa karena kamu adalah Nana yang luar biasa."

Bang Rifat kemudian berdiri, beranjak ke pintu. Sebelum keberadaannya lenyap dari kamarku, dia masih sempat berkata.

"Nana yang pintar selalu tahu cara keluar dari masalah, seberat apa pun itu."

Aku masih meringkuk dan tersedu-sedu. Betapa bodohnya aku selama ini. Aku merasa genius, tapi sebenarnya tidak lebih dari seorang yang keras kepala.

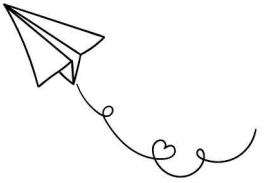

22 HARI SETELAHNYA

Babak Baru

Aku masuk sekolah keesokan harinya dengan hati yang lebih lapang. Orang-orang masih mentertawakanku sambil mengacung-acungkan *Finia*. Tawa cekikikan juga masih kerap kudengar tiap kali aku melewati gerombolan siswa. Tapi, hal-hal semacam itu enggak lagi mengganggu. Aku malah membalas para gerombolan yang cekikikan itu dengan senyuman manis. Aku, bahkan menyapa teman-teman segeng Poni Zebra saat melewati mereka.

Alis Poni Zebra terangkat saat melihat aku masuk kelas. Senyum kemenangan terpancar dari wajahnya. Aku lalu tersenyum, menyapanya.

"Hai, apa kabar? Masih nulis artikel terjemahan untuk *blog*-mu?" tanyaku.

Senyum Si Poni Zebra langsung hilang. Aku dengan penuh kemenangan duduk di kursiku, mengabaikan Sani yang menatapku dengan caranya yang membuatku menyimpulkan kalau dia ingin berbaikan. Tunggu dulu, akan kupikirkan soal itu nanti. Rasa sakit karena kehilangan impian dan dikhianati sahabat tidak semudah itu disembuhkan.

Pagi itu, kami belajar bahasa Indonesia. Bu Rita menyuruh kami mengambil novel *Dian yang Tak*

Kunjung Padam karya Sutan Takdir Alisjahbana dari atas mejanya. Aku mendapat buku yang sebagian besar lembarannya sudah terlepas dan dicorat-coret. "Kalian baca selama 45 menit, lalu analisis cara bertutur Sutan Takdir, bandingkan dengan salah satu penulis zaman sekarang yang karyanya pernah kalian baca."

Terdengar suara "*huuu*" dari seantero kelas. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat. Kulihat Sonia pun menghela napas. Dia duduk di samping kananku dan hanya berjarak setengah meter dari mejaku. Ada 20 murid dalam satu kelas di Visi Andalas, dan kurasa pagi ini, 20 murid di kelas XI-1 sama-sama sedang malas belajar.

Sani mengembuskan napas keras-keras. Awan mendung tampak bergelayut di wajahnya. Aku tahu, dia memikirkan perselisihan antara aku dan Poni Zebra. Aku ini teman baiknya sejak kecil, sedangkan di sisi lain dia juga memihak Poni Zebra. Aku cukup kecewa dengan hal itu. Dulu, di mata Sani, kupikir aku lebih istimewa, tapi ternyata Poni Zebra yang mendapat tempat itu. Sani ... ah, sudahlah!

Kulihat wajahnya sekali lagi. Tiba-tiba, aku merasa prihatin dengannya. Aneh sekali. Kemarahanku mencair seperti embun terkena matahari. Sekejap, aku bingung dengan perubahan perasaan ini. Aku teringat kata-kata Bang Rifat. Ya, mungkin lebih baik memaafkan semuanya dan memulai hari baru dengan semangat yang berbeda.

Aku merasakan satu lagi kelegaan merasuki dada. Aku merasa berbeda hari ini. Kubuka novel klasik Sutan Takdir, lalu mulai membacanya dengan gembira.

Saat jam istirahat, aku pergi ke perpustakaan Visi Andalas di Gedung D. Kuambil novel Pira Sudan yang berjudul *Negeri Hujan*. Aku mencoba fokus membacanya, tapi tidak berhasil. Kalimat-kalimat novel itu melayang-layang, tidak masuk ke otakku. Aku menyerah, kemudian kutaruh novel itu di atas meja. Ternyata, pikiran dan hatiku masih dipenuhi kekecewaan dan aku belum bisa mengobatinya. Kutarik napas dalam-dalam. Lalu, tanpa sengaja pandangan mataku membentur sebuah buletin di meja sebelahku. Si pembaca sepertinya meninggalkan buletin itu begitu saja.

Judul buletin itu *The Ages*, berjumlah 12 halaman dalam format A4. Sepertinya, *The Ages* adalah buletin *online* berbahasa Inggris yang diunduh petugas perpustakaan, lalu difotokopi dan ditaruh di keranjang buletin. Kubolak-balik lembarannya. Laporan utamanya tentang kehidupan suku Indian Cherokee, sedangkan isi keseluruhannya seputar kehidupan manusia lintas budaya.

Sebenarnya, artikelnya menarik, tapi lebih menarik lagi bila disampaikan dengan gambar tambahan. Tapi, jangankan gambar, *caption* artikelnya saja tidak ada. *Lay out*-nya kayak *lay out* buku sejarahku. Bahkan, buku sejarahku masih jauh lebih keren karena ada gambar koin-koin kuno. Siapa, sih, yang bikin buletin ini?

Kucari boks redaksi. Ada nama *History Through Ages Community*. Nama pemrednya Tommy Watson. Kasihan juga Pak Watson ini. Seandainya dia temanku, aku mau bantuin dia mengurus buletinnya dengan sukarela.

Aku tertegun. Tiba-tiba, kilasan-kilasan ide berkelebat di benakku. Kuperhatikan sekali lagi buletin *The Ages*. Rasanya, aku bisa membuatnya lebih baik. Aku bisa memecah tulisan suku Cherokee tadi menjadi beberapa sub-tema, lalu menulisnya dengan cara berbeda sehingga pembaca bisa mendapatkan info yang lebih lengkap.

Atau, aku bisa membuat artikel tambahan mengenai beberapa suku terpencil di Indonesia yang eksistensinya kian terdesak oleh kehidupan masa kini. Aku, bahkan bisa melengkapi tulisan itu dengan menghadirkan resensi beberapa novel yang berkisah tentang suku pedalaman. Aku bisa! Aku bisa melakukan semuanya.

Kugenggam kuat-kuat buletin itu hingga nyaris sobek. Ya, aku bisa membuat buletinku sendiri. Buletin yang akan membuat seluruh orang di Visi Andalas jatuh cinta. Aku bisa memiliki mediaku sendiri!

Aku merasakan semangat yang meluap-luap di dada. Kucium buletin *The Ages*, meletakkannya kembali di atas meja, lalu berlari keluar dari perpustakaan. Tidak sabar rasanya untuk menunjukkan buletinku sendiri pada dunia. Aku tersenyum lebar pada setiap orang. Melewati rerimbunan bunga-bunga. Menyapa petugas taman dengan bahagia. Orang-orang memandangiku heran, mungkin mereka mengira aku sudah sinting. Apa peduliku? Ini hariku. Meski tampaknya pandangan

orang masih negatif, aku tahu, dunia masih bersahabat denganku.

Malam ini, jam sudah menunjukkan pukul 23.00, tapi aku masih berkutat di depan meja belajar. Apa yang disebut meja belajar adalah sebuah meja panjang dengan empat kursi yang terletak di perpustakaan keluarga. Ayah dan Ibu membelikan untuk aku dan Bang Rifat, supaya kami bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah di situ. Sayangnya, tujuan itu tidak terlaksana. Sebab, Visi Andalas bukan sekolah yang gemar memberikan PR pada siswanya. Bahkan, seingatku, aku tidak pernah mengerjakan satu PR pun di sini. Kalaupun ada yang aku selesaikan di rumah, itu hanyalah artikel-artikel *Finia* yang memang jarang kukerjakan di kantor redaksi.

Aku menumpuk majalah-majalah yang ada di perpustakaan ke atas meja. Majalah politik dan kebudayaan milik ayahku. Majalah keluarga, *parenting*, masak-memasak, dan *fashion* milik ibuku. Majalah otomotif, film, dan *game* milik Bang Rifat. Majalah Nat-Geo, *fashion* remaja, dan *travelling* milikku. Kubolak-balik, kubaca artikel-artikel yang kuanggap menarik. Kupelajari *lay out* halaman mereka. Kupelajari cara mereka menyampaikan berita. Setelah sekian lama, pikiranku mulai mengkristal dan aku sudah punya gambaran mengenai buletin yang akan kubuat.

Aku kemudian membuat catatan daftar tema buletinku, plus kemungkinan rubrik-rubrik di dalamnya.

#1 Tema Remaja

Buletin bertema remaja sepertinya keren. Tapi, kalau enggak hati-hati, apa yang akan kutulis hanya sebatas pengulangan dari majalah-majalah remaja yang beredar di pasaran. Kalau cuma membaca artikel tentang musik, tren dunia remaja, dan lainnya, buat apa orang membeli buletin fotokopi? Lebih baik, mereka beli majalah keren di toko yang kertasnya mengilap, berwarna, dan ada poster artisnya pula. Buletinku cuma akan tampak seperti kertas pembungkus gorengan.

Jadi, paling tepat kalau aku fokus pada *fashion* di sekolahku saja. Nama buletinnya—menurut rencana, *(Not) on Style!* Rubrik-rubriknya:

Tren!
Menampilkan apa yang sedang tren di Visi Andalas. Bisa berupa aksesori, sepatu, tas, alat tulis, *gadget*, *game*, dan buku.

Old fashion
Menampilkan siapa saja remaja Visi Andalas yang memakai pakaian atau aksesori ketinggalan zaman. (Rubrik ini pasti akan disukai! Aku bisa menampilkan balon komentar lucu-lucu di dalamnya)

Style Watch!
Rubrik yang mengkritisi penampilan dua atau tiga murid Visi Andalas. Aku akan memberi nilai di situ. Mereka yang berpenampilan keren akan diberi gambar *cupcake*, sedang yang jelek akan diberi gambar batu bata (yang ini meniru di forum Kaskus).

Gotcha!

Menampilkan orang-orang yang mengenakan pakaian terburuk pekan ini. Kurasa untuk memenuhinya, aku harus membuntuti beberapa orang untuk memotret gaya berpakaian mereka secara diam-diam. (Rubrik ini akan populer, sekaligus membuatku makin dibenci siswa-siswa Visi Andalas!)

Buletinku ini pasti akan hebat karena tidak ada seragam di Visi Andalas. Kami semua hanya memiliki seragam olahraga dan Pramuka. Seragam olahraga dipakai saat pelajaran Olahraga, sementara seragam Pramuka tentu dipakai saat latihan Pramuka setiap Sabtu. Pada hari-hari biasa, kami mengenakan pakaian bebas dengan syarat-syarat tertentu, seperti tidak boleh pakai kaus dan baju transparan, ketat, atau berlengan pendek. Panjang lengan baju minimal sejajar siku. Boleh pakai celana *jeans* ke sekolah selama tidak ketat, belel, atau robek. Kurenung-renungkan ide tema itu. Kuberi empat bintang, lalu aku beranjak ke tema berikutnya.

#2 Tema Sains

Sains! Ya, ini salah satu topik favoritku. Bagiku, sains itu kayak peti harta karun. Ada jutaan koin emas dan permata di dalamnya!

Aku suka menulis tentang rahasia pengawetan para Firaun, misteri kelahiran planet dan bintang, serta apa saja yang bisa dilakukan sains terhadap kehidupan manusia. Aku bahkan bisa menulis tentang musik *rock* dari sudut

pandang sains. Misalnya, dari segi pengaruh musik itu terhadap pertumbuhan bunga-bunga.

Rubrik-rubriknya mungkin seperti ini:

Yang Baru!
Membahas seputar temuan terbaru di bidang sains. Beritanya bisa apa saja, misalnya mobil terbang, penemuan fosil kuda bersayap (kalau ada), atau dinosaurus yang hidup kembali.

Yang Konyol!
Membahas segala kekonyolan yang terjadi di dunia sains, misalnya *hoax*, penemuan enggak berguna, hingga ilmuwan gadungan.

Yang Aneh!
Khusus untuk segala hal yang tidak biasa di alam ini, misalnya leher terpanjang di dunia, telapak kaki terbesar, atau kebiasaan unik, seperti manusia pemakan besi.

Yang Berdebat!
Menampilkan pro-kontra seputar isu-isu di dunia sains, misalnya manusia hidup selama berabad-abad itu mungkin atau tidak.

Terakhir, kukira aku bisa membuat seluruh murid Visi Andalas berpartisipasi dengan menampilkan *polling* berisi pertanyaan konyol setiap minggu. Misalnya: Jika ada mesin yang membuat seseorang masuk ke sebuah film, film apakah yang ingin kamu tuju dan apa alasannya? Untuk ikut *polling,* semua peserta mesti *mention* aku di *Twitter*.

Kubaca lagi rubrikasi buletin bertema sains itu, lalu kutulis beberapa kemungkinan judulnya: Partikel,

Universe, Saintika, Meteora. Kayaknya terlalu ilmiah, deh! Kucoret semuanya, lalu kutulis besar-besar: *(Bukan) Sains!* Nah, nama ini pasti bakal bikin penasaran. Aku tersenyum. Kuberi kertas berisi coretan sains itu dengan lima bintang.

#3 Tema Artis Lokal

Tema ini pasti keren banget. Buletinku akan cepat populer. Apalagi kalau buletin itu dikasih nama: *Kau Kira Mereka Artis, Ya?!* Mungkin, nama ini kepanjangan, tapi menarik. Nah, supaya gampang disebut, aku akan menonjolkan tulisan "Artis" sisanya akan kutulis dengan huruf kecil. Karena temanya artis lokal, buletin ini cuma akan menampilkan siswa-siswi Visi Andalas saja. Aku akan membuat orang-orang tertentu menjadi populer di sekolah dengan menampilkan seolah-olah mereka sangat penting. Tanpa mereka, Visi Andalas akan hancur lebur tidak keruan.

Rubriknya mungkin berisi:

Artis Lo!

Menampilkan satu orang siswa Visi Andalas yang mau dandan konyol habis-habisan. Pose-pose lucu mereka akan ditampilkan dan dikomentari oleh sang komentator. Komentatornya tentu aku sendiri. Artikel mengenai mereka akan dibuat sesensasional mungkin dengan menggunakan aneka hiperbola. Pokoknya akan dibikin selucu mungkin.

Bukan Artis Lo!

Di rubrik ini, aku akan memberi pertanyaan lucu, misalnya: Menurut kamu kentut di depan umum itu ngartis banget enggak, sih? Terus, apa alasannya?

Seluruh jawaban akan kutampilkan di halaman ini. Sebagai pemanis, aku akan memajang foto seorang siswa dengan gaya membosankan.

Pura-Pura Artis!

Menampilkan foto para murid Visi Andalas yang konyol. Siapa saja boleh mengirimkan foto terkonyol masing-masing untuk dimuat di buletin ini. Para pembaca disuruh menilai mana foto paling konyol. Yang mendapat penilaian tertinggi akan dipilih sebagai: *Pura-pura Artis of the Week!*

Artis Beneran!

Menampilkan siswa Visi Andalas yang betul-betul berprestasi, tapi ditulis dari sisi yang lucu dan tidak terduga. Misalnya, membahas Sonia yang selalu tidur dengan guling bayinya.

Kubaca sekali lagi coretan terakhir ini dan aku merasa puas. Kemudian, kuberi bintang empat.

Selesai!

Besok, aku tinggal memilih mana yang bisa kukerjakan. Kupandangi jam di dinding. Alamak, sudah pukul 01.00! Kututup buku kerja, lalu kukembalikan seluruh majalah yang bertumpuk ke tempatnya semula.

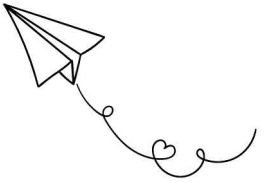

25 HARI SETELAHNYA

Setelah dua kali dimarahi karena enggak fokus menjawab pertanyaan Pak Susanto di kelas Ekonomi, akhirnya aku mendapat ilham. Dari tiga tema buletin yang kurancang, hanya satu yang benar-benar memuaskan hatiku. Tema sains! Mungkin akan aneh bagi sebagian orang, aku, kan ... anak IPS, kok, bikin buletin sains. Meskipun aku enggak melihat apa masalahnya, ini, kan, murni hanya soal minat. Aku ini wartawan, bukan saintis.

Sebagai wartawan, aku bisa menulis apa saja yang menarik perhatianku: sains, olahraga, budaya, hiburan. Apa saja ... selama aku memiliki pengetahuan tentangnya. Aku ini seperti Claudia Dreyfus, wartawan sains tamatan Dramatic Arts, New York University. Meskipun, dia enggak kuliah fisika, biologi, atau yang sejenisnya, tapi tulisan-tulisannya mengenai sains dipuji banyak orang. Dan, ya ... bisa kukatakan aku agak nge-*fans* sama dia.

Kubaca lagi coretanku. Rubrik yang kurancang cukup menarik dan bisa ditambah lagi sesuai kebutuhan. Dua topik lainnya, *fashion* dan sang artis, meski punya daya tarik tinggi, aku enggak tahu apa ada gunanya bagi para pembaca. Ya, mungkin buletin seperti itu memang cocok untuk melepas suntuk atau menyegarkan otak

yang penat. Tetapi, bukan buletin yang bisa untuk disimpan dalam jangka waktu lama. Sesudah dibaca satu kali, buletinku akan segera menjadi penyumpal sepatu baru. Jelas, bukan semacam itu yang kukehendaki. Aku ingin menulis sesuatu yang bermanfaat dan diingat orang, kalau perlu untuk seumur hidupnya. Aku lalu menulis catatan tambahan:

- ✓ Gunakan akun *Twitter* untuk menampung *mention* pembaca yang mengikuti *polling* buletin *(Bukan) Sains!* di @AdrianaTasanee. Aku berjanji untuk lebih aktif di *Twitter*.
- ✓ Cetak edisi pertama sebanyak 50 eksemplar untuk dibagikan gratis. Penting untuk promosi!
- ✓ Jumlah halaman maksimal 12 saja. Aku belum punya staf, jadi sangat enggak mungkin kukerjakan 24 halaman buletin sendirian.
- ✓ Tulis artikel di program Microsoft Publisher yang punya aneka *template newsletter*. Aku bisa memilih salah satunya untuk model *lay out* buletinku. Terus terang, di program Adobe Pagemaker aku cuma bisa menaruh tulisan atau gambar di tempat-tempat yang kuinginkan. Kemampuan pagemaker-ku cuma sampai di situ. Jika hasil *lay out* enggak sesuai keinginanku, biasanya aku akan menggambarkan modelnya di sehelai kertas. Dulu, orang *lay out*-lah yang merapikan.
- ✓ Akan kukirim satu ke kantor *Finia*. Biar mereka tahu, berhenti dari *Finia* enggak membuat duniaku kiamat.

Sebelum dimarahi Pak Susanto, kusimpan buku kerjaku, lalu pura-pura berkonsentrasi memperhatikan

layar LCD di depan kelas yang menampilkan angka-angka. Kepalaku mendadak pening!

Aku mulai mengerjakan semua artikel *(Bukan) Sains!* sebulan selepas aku didepak dari kursi Pemred *Finia*. Sebagai laporan utama pada rubrik "Yang Baru!", kutampilkan penemuan cahaya pertama alam semesta dan *lopsided universe* (alam semesta yang miring) oleh teleskop Planck. Cahaya pertama semesta diperkirakan lahir saat alam ini masih berusia 300-ribuan tahun. Aku membaca *press release* Planck, lalu mencari puluhan artikel mengenai kelahiran alam semesta. Setelah mendapat gambaran yang lebih komplet, aku mulai menuliskannya.

Aku sengaja memecah tema tadi menjadi tiga artikel. Tujuannya supaya tulisanku fokus dan pembaca mudah memahami apa yang akan kusampaikan. Artikel pertama berisi temuan teleskop Planck bahwa alam ini agak miring sedikit sehingga menimbulkan beberapa konsekuensi. Artikel kedua tentang penemuan cahaya pertama semesta. Artikel ketiga berisi penjelasan mengenai teleskop Planck dan latar belakang proyek terbaru Planck. Aku menyimpan puluhan foto pendukung. Dari semuanya, aku hanya akan memilih beberapa foto yang dianggap paling mewakili artikelku.

Untuk rubrik "Yang Konyol!", aku menampilkan penemuan sendok makan zarafah. Sendok ini dibuat untuk menyuapi zarafah yang tingginya minta ampun. Sejak dibuat, sendok ini tidak pernah digunakan. Lagi

pula, untuk apa sendok aneh itu dibuat? Kalau mau makan, zarafah cuma perlu memonyongkan mulutnya ke dedaunan. Ia sama sekali bukan hewan manja!

Di rubrik "Yang Aneh!" aku membahas acara yang pernah kutonton di saluran *Animal Planet*. Acara itu seperti sebuah wawancara serius—dan mereka memang serius—antara seorang *news anchor* dengan pakar-pakar hewan laut yang bertajuk *Finding Mermaid* alias Mencari Duyung. Sang *News Anchor* mengisahkan penemuan-penemuan makhluk misterius yang diduga sebagai manusia ikan. Dia menampilkan rekaman-rekaman bawah laut yang tanpa sengaja merekam penampakan sosok manusia setengah ikan yang disebut sebagai ikan duyung. Acara yang kukira main-main ternyata bukan main. Pakar kelautan yang dihadirkan pun orang yang punya reputasi di dunianya. Jadi, kupikir akan keren sekali jika aku membahas perihal *Finding Mermaid* di buletinku.

Aku menyambung artikel itu di rubrik "Yang Berdebat!". Di sini, aku menampilkan artikel seputar: "apakah manusia duyung itu ada atau tidak". Ditulis dalam bentuk artikel versus, ada artikel pro dan kontra. Rubrik ini akan menarik peminat dan tentu saja pelanggan. Aku yakin itu!

Sebagai penutup, aku membuat *polling*. Pertanyaan *polling* adalah mungkin enggak, ditemukan alat transportasi seperti mesin faksimile? Kalau kamu ingin pergi ke suatu tempat, kamu tinggal mengirim faksimile diri kamu, dan dalam sekejap kamu akan sampai ke tempat tersebut. Aku menaruh pertanyaan di kolom status *Facebook*. Tidak lupa, aku melontarkan pertanyaan

yang sama untuk *follower Twitter*-ku yang cuma 46 biji—Miris! Ketahuan kalau aku selama ini enggak aktif di *Twitter*. Beda sekali dengan Poni Zebra yang punya lima ribu lebih *follower*. Kuberi waktu dua hari untuk *polling* itu.

Aku mengerjakan semua artikel buletin selama empat hari, sampai pukul 01.00 tiap harinya. Di sekolah, aku nyaris teler karena kurang tidur. Tapi, semangatku membara. Apalagi, ketika menemukan pesan anonim di lokerku.

Dear, Nana, kamu sedang mengerjakan sesuatu, ya? Sepertinya, hebat. Semangat, ya!

Aku tersenyum. Ya, memang akan hebat!

Pekerjaan menulis memang cuma empat hari. Tapi, menunggu jawaban *polling* plus fotokopi buletin memakan waktu satu minggu. *Polling*-ku sepi peminat, cuma tiga orang yang mau mengisi. Sonia, Sani (kok, dia, sih?), dan Orion.

Di hari ketiga, baru aku kepikiran untuk menge-*tag* sebanyak mungkin murid Visi Andalas. Setelah kulakukan, barulah *polling*-ku ramai. Ternyata, meski aku pintar dalam memancing perhatian pembaca, kemampuanku masih payah untuk menarik perhatian warga dunia maya.

Dua hari setelah aku *tag* banyak orang, jumlah komentar di *polling*-ku mencapai angka 32. Aku segera sibuk memindahkan semua komentar ke halaman buletin. Selama itu, aku sama sekali enggak memikirkan

apa reaksi orang terhadap buletinku. Baru setelah buletin 12 halaman itu keluar dari kios fotokopi dalam format A3, yang dilipat seukuran kertas A4, aku mulai berpikir tentang itu.

Esok paginya, dengan berdebar aku berjalan menyeberang halaman sekolah. Ada ratusan murid Visi Andalas di halaman, bangku-bangku taman, dan koridor kelas. Aku menduga-duga reaksi mereka saat membaca buletin ini. Sebelum menuju Gedung B, aku singgah di Bookafe. Penjaganya ada dua orang, Kak Ning dan Kak Sastri. Aku disambut Kak Ning.

"Apa kabar, Nana?" tanyanya sambil tersenyum manis.

"Aku bikin buletin," kutunjukkan tumpukan buletin di tanganku, "boleh enggak, aku titip di sini, Kak Ning?" aku mengangsurkan dua puluh eksemplar buletin ke atas etalase.

Kening Kak Ning berkerut.

"Ini gratis," kataku, "Kakak bisa memberikannya pada siapa saja yang datang. Baru pada edisi kedua nanti, buletin ini dijual. Sistemnya nanti konsinyasi saja."

"Kamu bikin buletin sendiri?" Kak Ning terlihat takjub, sambil dilihat-lihatnya buletinku. "Ini keren!"

"Terima kasih," kataku.

"Kamu beneran kena detensi?" tanya Kak Ning kemudian.

"Bukan hal besar," aku *nyengir*. "Tolong, ya ... Kak Ning, nanti dikasih label gratis."

"Oke," Kak Ning mengangguk, "di *sale board* masih ada tempat kosong, kok ...." Diletakkannya buletin

itu di *sale board* yang sudah memajang koran-koran terbitan hari ini. Aku lalu menuju Gedung B. Murid-murid tampak saling bergerombol, berbincang, dan cekikikan di halaman. Di dekat tangga masuk gedung, tujuh siswa tampak asyik membicarakan sesuatu, lalu kuhampiri mereka.

"Permisi," aku *nyablak* begitu saja. Gerombolan itu serta-merta menoleh. Kusodorkan satu eksemplar buletinku. Kalimat *Percaya Enggak Percaya, Kamu Hidup di Semesta yang Miring*! terpampang besar-besar di sampulnya. Tampak norak dan *lebay*. Tapi, itu penting untuk menarik perhatian pembaca. Bagaimanapun, edisi pertama ini adalah uji coba untuk menguji kemampuanku merancang media.

"Aku bikin buletin dan ini gratis untuk edisi pertama," aku tersenyum. Seseorang mengambil dari yang kusodorkan.

"Terima kasih," aku tersenyum manis, lalu melangkah masuk ke gedung. Di koridor dekat tangga ke lantai dua, aku menemukan kerumunan siswa lagi.

"Permisi," aku menyelinap masuk ke kerumunan itu. Wajah-wajah heran memandangku.

"Yap, aku Nana yang kena detensi itu. Kalian tahu aku, kan? Aku nampang di sampul *Finia* edisi baru. Oke, kalian ingat sekarang. Nih, aku bikin buletinku sendiri," kataku di tengah-tengah kerumunan. Kutunjukkan satu eksemplar.

"Khusus untuk edisi pertama gratis. Banyak info menarik di dalamnya. Semoga bermanfaat." Seseorang mengambilnya. Sebelum mereka sempat bersuara, aku sudah menyelinap ke luar dan berlari menaiki tangga.

Hari itu, kuhabiskan dengan mengedarkan buletin *(Bukan) Sains!* ke setiap gedung di Visi Andalas. Aku bahkan meletakkan satu eksemplar di ruang kepsek dan dua eksemplar di ruang guru. Aku juga menaruh beberapa eksemplar di setiap kafe. Tidak lupa, aku menaruh satu eksemplar di atas meja Redaksi *Finia*. Kebetulan, saat itu yang ada cuma Ruby dan Orion. Mereka enggak banyak berkomentar. Hanya saja, dari tatapan mereka, aku melihat kesan takjub dan enggak percaya.

YOU MADE IT!

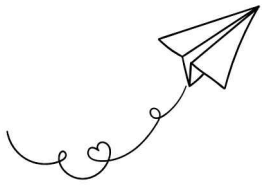

"Nana! *You made it*!" teriak Sonia saat menemukanku di salah satu meja Zacky's. Dia mengacungkan satu eksemplar *(Bukan) Sains!*. Ekspresi wajahnya gabungan rasa takjub, heran, dan bangga. Dengan cepat, dia mengambil tempat di kursi seberang mejaku.

"Kamu suka enggak?" tanyaku sambil tersenyum, lalu menyuap mi soto.

"Astaga, Nana, ini keren. Orang-orang ngomongin kamu!" Sonia masih berteriak, seakan aku ada di ujung lapangan sepak bola dan dia di ujung satunya lagi, "Mereka enggak percaya kamu yang bikin buletin ini ...," Sonia masih mengacung-acungkan buletin itu, "sendirian! Sendirian, Nana! Astaga! Jadi, ini sebabnya kamu bikin status aneh di *Facebook*? Mesin faksimile sebagai alat transportasi. Astaga! *Unbelievable!*"

Aku tertawa kecil.

"Beneran kamu bikin ini sendirian? Astaga. Kamu memang gila. Cuma kamu yang bisa. Enggak ada kata mati, deh, buatmu!" Sonia menepuk bahuku. "Kamu sudah tahu reaksi Amanda?"

"Aku enggak ingin tahu," aku mengangkat bahu. Sonia tergelak.

"Kelihatannya dia enggak senang. Tahu enggak, apa yang dia bilang?" tanya Sonia.

"Apa?" aku penasaran.

"Dia bilang, buletin ini jelek banget. Kelihatan betul kalau penulisnya putus asa karena dikeluarin dari *Finia*," jawab Sonia.

Aku tergelak. Sonia juga.

"Ini hebat," kata Sonia lagi, "beneran kamu yang bikin ini?"

Syukurlah, suaranya sudah lebih rendah. Kalau dia terus-menerus berteriak, aku harus memakai penutup telinga.

"Iya," aku mengangguk.

"Sama siapa?" tanya Sonia penasaran.

"Kamu bisa lihat di kotak redaksi," kataku sambil kembali menyuap mi soto.

Kotak redaksi ada di halaman belakang. Di bawah artikel berisi *polling* tentang transportasi mesin faksimile. Sonia membaca keras-keras.

"Pemimpin umum: Adriana Tasanee, Pemimpin redaksi: Adriana Tasanee, Tim redaksi: Adriana Tasanee, *Marketing*: Adriana Tasanee, astaga ...," Sonia menggeleng-gelengkan kepala, "kamu memang gila!"

Kami berdua terbahak-bahak hingga aku nyaris tersedak kuah soto.

"Jadi, ini rencanamu, ya. Pantesan, kamu diam-diam aja," kata Sonia. "Ini buletin dwi mingguan?"

Aku mengangguk. Kuhabiskan suapan mi soto terakhir.

"Ini mirip Rubrik Sains *Finia*."

"Mirip, tapi beda," aku menambahkan, "di sini aku lebih bebas berkreasi."

"Ya, buletinmu bikin orang ingin melempar *Finia* jauh-jauh."

Aku tertawa, "Siapa redaktur Rubrik Sains sekarang?"

"Ruby."

"*Hm* ... Ruby, ya," aku tersenyum, lalu menghabiskan air mineralku, "Ya, mudah-mudahan aja dia mampu. Sebelumnya, dia cuma bisa jepret-jepret doang."

Respons yang kuterima luar biasa. Hingga jam pulang sekolah pukul 16.00, aku sudah menerima sekitar dua lusin pesan *WhatsApp* yang berisi ucapan selamat atas terbitnya *(Bukan) Sains!*. Memang, ada juga pesan yang berisi hujatan, seperti "kamu pikir buletin konyol itu hebat? Dasar manusia sok!". Tapi, aku enggak ingin memikirkannya karena selalu ada para *hater* di setiap tindakan baik.

Yang menarik ada satu pesan dukungan dari nomor dan foto profil yang enggak dikenal. Isinya: "Ingat enggak, kamu dulu pernah bilang, mimpi mesti diwujudkan sejak ia diucapkan. Kamu sudah melakukannya, Nana. Selamat, ya! Aku mendukungmu."

Siapa ini? Sama siapa aku pernah ngomong begitu? Aku enggak ingat lagi. Payah benar aku ini sambil mengucek-ngucek rambutku sendiri. Tapi, setelah sekian lama mencoba mengingat, aku tetap lupa. Sonia? Enggak mungkin. Dia lebih suka ngomong yang kayak gini secara langsung. Sani? Masa, Sani, sih? Aku mencoba menghubung-hubungkan Sani dengan isi pesan

WhatsApp tadi. Entahlah, kalau memang, iya, masa pakai nomor enggak dikenal? Tapi, kalau bukan sama Sonia atau Sani, sama siapa lagi aku pernah ngomong begitu? Teman akrabku cuma mereka berdua.

Malamnya, ketika aku buka *Twitter*, laman *connection*-ku penuh dengan *mention*. Sebagian memuji, sebagian mengejek. Ah, biarlah. Sejak peristiwa detensi yang memalukan, aku enggak lagi mikirin omongan orang. Yang penting, aku fokus pada cita-citaku. Aku ingat sebuah kata mutiara: Kalau kita tanam padi, biasanya juga akan tumbuh rumput. Tapi kalau kita cuma tanam rumput, padi enggak akan tumbuh. Nah, padi itu lambang dari kerja keras untuk mencapai cita-cita, rumput adalah omongan orang. Pokoknya, selama kita yakin apa yang kita lakukan baik, lanjut saja. Omongan orang enggak akan pernah ada habisnya sampai kiamat.

29 HARI SETELAHNYA

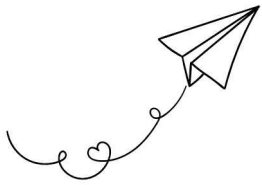

Aku pernah bilang, kan, kalau enggak suka bahasa Prancis? Tapi, suka atau enggak, pelajaran ini tetap harus kuhadapi. Sebab, ini satu-satunya mata pelajaran pilihan yang masih kosong. Dengan berat hati, aku dan Sonia memilihnya untuk melengkapi jumlah mata pelajaran yang harus kami ambil. Setiap siswa harus mengikuti dua mata pelajaran pilihan.

"Pelajaran bahasa Prancis itu sebenarnya mengesankan," kata Sonia dulu. Sebenarnya, dia juga enggak suka dan cuma mau menghibur diri. Sekarang, setelah benar-benar mempelajarinya, aku tahu bahwa bahasa Prancis memang sangat mengesankan. Di hari pertama saja, aku sudah harus mengulang bagaimana cara mengucapkan *un*—artinya: satu—puluhan kali!

Pelajaran bahasa Prancis berlangsung setiap Selasa dan Kamis pukul 13.30-15.00. Pelajaran ini, selalu menjadi bencana buatku. Tapi, kali ini bencananya seperti gempa berkekuatan 8 SR. Miss Sandra dengan semena-mena menyuruh kami semua membuat tulisan sebanyak minimal 350 kata. *What*? Seisi kelas kasak-kusuk, kecuali Poni Zebra yang sepertinya jago bahasa Prancis. Dia tersenyum penuh kemenangan setelah Miss Sandra mengumumkan tugasnya. Benar-benar

menyebalkan. Malang bagiku! Kenapa aku harus selalu satu kelas dengan dia?!

Je Suis Indonesian. J'ai 17 ans.

Aku orang Indonesia. Umurku 17 tahun. (*Hm* ... sejauh ini kalimat Prancis-ku lumayan.)

Je viens de l'Indonesie. Rifat n'est pas ne en France.

Saya berasal dari Indonesia. Rifat tidak lahir di Prancis. (Masih lumayan, tapi kenapa aku harus mengulang-ulang kebangsaanku?)

L'eleve était a l'ecole. Ils n'ont pas eu un velo.

Murid-murid di sekolah. Mereka tidak punya sepeda. (Mulai ngawur ini kayaknya!)

J'ai de l'argent dans ma poche. Je viens du Indonesia.

Di sakuku ada uang. Aku datang dari Indonesia. (Lho, lho, lho, ... apa ini?)

Je suis peuple Indonesien, pas les Français. J'ai demande de l'argent.

Aku orang Indonesia, bukan orang Prancis. Aku minta uang.

(Bagus! Ini bahkan belum 100 kata, tapi kosakata Prancis-ku sudah tamat!)

Tuk! Tiba-tiba, sebuah remukan kertas melayang ke mejaku. Kucari siapa si pelempar. Sonia berdadah-dadah riang di belakangku. Eh, apa-apaan ini? Apa dia mau menyontek karanganku? Seakan bahasa Prancis-ku lebih baik saja daripada dia. *Huh!*

Kubuka remasan kertas itu.

Buletinmu dibicarakan di Finia.

Kubalas:

Bagus, dong!

Kulempar lagi kertas itu ke Sonia. Sebentar kemudian, balasan datang.

Amanda marah-marah. Dia bilang kamu nyontek Rubrik Sains Finia.
Yang benar saja! Aku yang membuat rubrik itu!
Dia bilang kamu meng-*copy-paste* artikelnya di blog.

What?!
Kulihat memang ada artikel yang berjudul *Lopsided Universe* di *blog*-nya yang ditulis seminggu lalu.

Kalau Nat-*Geo* menurunkan berita tentang lopsided universe apa itu berarti mereka juga nyontek dari blog Poni Zebra?!
Kamu tahulah gimana dia. Sekarang, ada isu kamu *copy paste* artikel dia. Amanda menuduh kamu putus asa karena enggak dipilih sebagai pemred.
Kamu sudah baca artikel dia? Memangnya sama dengan artikelku?!
Enggak. Artikelmu padat, sumbernya lebih banyak. Artikel Amanda kayaknya cuma terjemahan sebagian *press release* Planck.
Nah!

"Adriana, tu es dans la calsse !" seru Miss Sandra tiba-tiba. Cepat-cepat aku memperhatikan kertas kerjaku kembali. Sepertinya, Miss Sandra bilang "Kamu dalam kelas, Adriana!" Baiklah. Mana tulisanku tadi?

Il va au Bandung. Ils vont aux Bandung.

Dia ke Bandung. Mereka ke Bandung.

Tuk! Sebuah kertas kembali jatuh ke mejaku.

Kudengar Amanda mengadukan buletinmu ke Bu Mutia.

Untuk apa?

Mana kutahu.

Kenapa kamu enggak mencari tahu?!

Belum.

Kalau gitu, kenapa kamu bilang? Bikin penasaran aja!

Aku ngasih info, kamu yang cari tahu.

"Adriana, etre calme en classe," tiba-tiba Miss Sandra sudah berdiri di depanku. Astaga, bikin kaget aja.

"Excusez-moi," kataku. Cepat kuambil kertas kerjaku dan pura-pura konsentrasi menulis.

Je suis alle a Jakarta l'an dernier

Saya pergi ke Jakarta tahun lalu.

Aider moi. Je ne parle pas Francaise!!!

Tolong saya! Saya enggak bisa bahasa Prancis!!!!

31 HARI SETELAHNYA

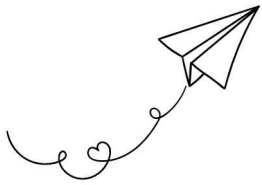

Sosok berambut ikal yang satu jengkal lebih tinggi dariku masih menatapku serius. Aku juga menatapnya dengan agak serius.

"Ya?" aku menaikkan alis.

"Aku suka buletin ini," katanya. Orion, *lay outer Finia* berdiri di hadapanku. Tangannya memegang buletin *(Bukan) Sains!* yang sudut-sudutnya terlipat.

"Terima kasih," aku menyuruh dia duduk. Suasana Zacky's siang ini lumayan ramai, seperti biasa. Enggak ada yang istimewa sebenarnya, selain sosok berambut ikal ini. Setahuku, kelasnya ada di Gedung A, tapi kenapa dia ada di Zacky's yang berada di Gedung B?

Orion duduk. Di sebelahnya, Sonia menatap Orion penuh minat.

"Isinya keren," kata Orion, "tapi sayang ...."

"Apa?" aku enggak terbiasa dengan kritikan, tapi segera kuingat kata-kata Bang Rifat. Aku ini masih mentah. Terlalu banyak hal yang harus kupelajari. Jika aku bisa menekan egoku, mungkin aku bisa menyerap ilmu sebanyak-banyaknya. Pelajaran pertama: dengarkan orang lain! Kita sering subjektif dengan karya sendiri. Dengan demikian, pendapat kita tentang karya yang kita hasilkan, sebenarnya tidak terlalu layak untuk dipercaya.

"*Lay out*-nya jelek," kata Orion. Aku mematung sejenak.

Lay out jelek? Ya, enggak mengherankan, sih. Aku cuma pakai *template* di Publisher. Di *Finia*, aku menyuruh orang *lay out* mengubah tampilan halaman berbekal coretanku di atas kertas. Aku memang mengubah *lay out Finia*, tapi aku punya orang *lay out* yang mengerjakannya untukku. Sekarang, aku enggak punya siapa-siapa.

"*Hm* ...," aku manggut-manggut.

"Aku bisa me-*lay out* lebih baik dari ini," kata Orion lagi. Yang ini, aku juga enggak heran. Orion sangat jago mendesain halaman. Sebenarnya, aku juga bisa—tapi pakai pena.

"Kamu mau me-*lay out* ulang buletin ini?" tanya Sonia.

"Kenapa enggak?" Orion tersenyum. Aku dan Sonia berpandangan. Sonia lalu tersenyum lebar.

"Kalau Amanda tahu, dia bisa marah," kata Sonia.

"Statusku masih magang di *Finia*," kata Orion. "Aku boleh berhenti kapan aja."

"Kamu serius?" aku terkejut, sampai lupa menyendok bubur ayam pesananku. "Kamu mau keluar dari *Finia* dan bergabung denganku?"

"*Finia* atau buletin sains ini sama aja. Toh, sama-sama tempat belajar," jawab Orion. Aku masih menatapnya, antara terkejut dan sangsi. Tapi, ada kesungguhan di wajah Orion yang membuat aku percaya. Tampanguya agak kekanak-kanakan, aku tidak yakin dia berdusta.

"Oke, *welcome to the club*," aku tersenyum lebar. Akhirnya, aku punya tim!

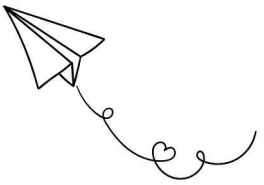

35 HARI SETELAHNYA

Ponselku berbunyi pada pukul 22.00. Siapa yang menelepon di jam tidur begini? Dengan malas, kujangkau ponsel yang kutaruh di atas meja kecil sebelah tempat tidur. Lampu kamar sudah mati sehingga penerangan hanya datang dari lampu ruang tengah yang masuk dari ventilasi. Kulihat nama yang berkerlip di layar. Sani! Ngapain dia telepon malam-malam begini?

"Ya?" kuangkat telepon, pura-pura mengantuk.

"*Kamu sudah tidur?*"

"*Hm* ... ya."

"*Sori ganggu,*" ujarnya. Ada jeda sejenak. Kupikir, dia akan minta maaf dan menyuruhku tidur kembali. Begitu dulu yang dia lakukan setiap kali menelepon di jam-jam tidur. Tapi, tampaknya kali ini tidak. Teleponnya tetap tergantung.

"Ya?" akhirnya aku bertanya.

"*Mm ... selamat, ya ... untuk buletinmu.*"

"Terima kasih."

"*Aku sudah membacanya. Bagus sekali!*"

"Terima kasih."

"*Sedikit lebih bagus dari Rubrik Sains* Finia, *dan bahkan ... laporan utamanya.*"

"*Mm*, ya." Jeda lagi.

"*Kamu sudah jarang main ke Gedung D.*"

Ngapain aku sering-sering ke situ? Dulu, gedung itu bisa dibilang rumahku. Seluruh unit siswa ada di situ. Dan, karena ruang Redaksi *Finia* berhadapan dengan kantor OSIS, aku juga sering main ke sana. Dulu, saat Sani masih menjabat Ketua Divisi Olahraga OSIS, aku sering mengobrol dengannya di situ. Kadang, Sani yang main ke kantor redaksi.

"Aku punya kesibukan sendiri," balasku.

"*Hm, ya, tapi di Gedung D itu semuanya teman-temanmu.*"

Dulu, sekarang? Entah. Satu-satunya yang masih jadi temanku di situ adalah Sonia Sang Ketua MPK Visi Andalas, sekaligus salah satu anggota Dewan Redaksi *Finia*. Aku bahkan tidak yakin Sani masih temanku.

"*Kalau mau, kamu bisa pakai kantor OSIS untuk sekretariat buletinmu.*"

"Makasih ...."

Jeda lagi.

"*Nana ....*"

"Ya?"

"*Gedung D ... agak sepi sekarang. Kamu enggak ada.*"

Jantungku jadi dag-dig-dug enggak keruan mendengarnya.

"*Biasanya, tiap hari kamu di situ.*"

"Jangan terlalu berlebihan," tukasku, memangkas irama jantung yang tidak terkendali. "Bilang saja kalau Gedung D sekarang lebih damai dan sejahtera semenjak aku enggak ada. *Finia* juga jadi lebih adem karena Poni Zebra konon bisa menyatukan orang-orang. Aku mengundurkan diri untuk memberi kebahagiaan pada banyak orang."

"*Nana, jangan begitu.*"

Aku diam.

"*Kamu tidak mengerti.*"

Aku memang tidak mengerti.

"*Kamu ... kamu seperti susah untuk dijangkau sekarang ini,*" suara Sani tersendat.

Aku heran. "Susah dijangkau?"

"*Ya, kamu terlalu ... ambisius sampai lupa memperhatikan apa yang ada di sekelilingmu.*"

"Misalnya?" aku mengerutkan kening.

"*Misalnya ...,*" hening sejenak, kubayangkan Sani menggigiti bibirnya di seberang sana, "*misalnya aku.*"

Ada sesuatu yang menyentak jantungku begitu keras. Aku lupa memperhatikan ... Sani? Lidahku mendadak kelu. Aku ambisius?

"*Ada banyak alasan kenapa aku enggak memilihmu menjadi Pemred* Finia," suaranya tergantung di ujung sana. "*Pertama, karena aku enggak ingin* Finia *jadi hidupmu. Kedua, karena aku ingin kamu memperhatikan hal-hal lain yang lebih penting dari itu. Ketiga, aku ingin kamu tahu kalau ... aku,*" terhenti sejenak.

Tanganku gemetar.

"*Nana,*" suara Sani makin pelan.

Aku memejamkan mata.

"Selamat malam, Sani," ujarku lirih. Kututup telepon tanpa Sani sempat menyelesaikan kalimatnya. Apa yang terjadi sebenarnya? Apa yang diinginkan Sani? Mendadak, esok pagi di Visi Andalas menjadi sesuatu yang mengancam buatku.

36 HARI SETELAHNYA

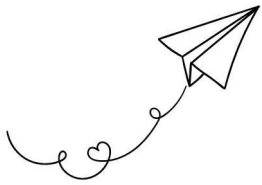

Aku masuk kelas, mengabaikan Sani yang berdiri di pintu. Mungkin, dia menungguku. Kami bertatapan selama 1 detik sebelum aku memalingkan wajah dan duduk di kursiku. Semua alasan Sani semalam di telepon tidak masuk akal bagiku. *Finia* adalah bagian dari diriku. Apa salahnya mencintai sesuatu yang kamu sukai? Sani sangat aneh dengan perkataannya. Kupikir, dia cuma cari alasan agar merasa enggak terlalu bersalah. Lupakan, aku tidak ingin memedulikannya!

Pagi ini, dimulai dengan pelajaran bahasa Indonesia. Fotokopi cerpen Seno Gumira Ajidarma berjudul *Pelajaran Mengarang* dibagikan ke seluruh murid. Bu Rita memberi waktu 15 menit untuk kami semua agar membaca cerpen itu dan mencari pesan yang dikandungnya.

Kulirik Poni Zebra yang sudah menggeser duduknya lebih dekat ke Sani. Mereka bicara sesuatu, lalu Poni Zebra tertawa. *Buh!* Aku memalingkan wajah. Apa yang dikatakan Sani semalam di telepon, jauh berbeda dengan yang kulihat pagi ini. Aku tidak percaya lagi padanya. Sonia menyentuh lenganku.

"Kenapa kamu ngelihatin Sani melulu?" bisiknya.

"Bukan urusanmu!" aku mendelik.

Aku dan Orion mulai mengerjakan revisian *(Bukan) Sains!* sore hari. Sepulang sekolah, dia segera ke rumahku untuk melakukan desain ulang. Pekerjaan mendesain bukan perkara gampang. Mengatur kolom-kolom tulisan di halaman Pagemaker saja memakan waktu setengah jam. Ketika azan magrib berkumandang, Orion baru sekadar memasukkan semua tulisan saja ke setiap halaman. Bang Rifat ikut duduk bersama kami dan memberi saran-saran perbaikan. Selepas shalat magrib, Orion pulang. Dia akan merapikan semuanya besok, termasuk mendesain ulang logo *(Bukan) Sains!*.

Kami menghabiskan waktu selama tiga hari untuk mendesain ulang. Setelah selesai, tampilannya jadi lebih *fresh*, bergaya remaja, dan bersahabat. Orion juga jago gambar, jadi dia menambahkan gambar-gambar kartun lucu di setiap halaman. Beberapa artikel kuubah menjadi dialog di antara dua tokoh kartun, disertai balon komentar yang lucu. Buletinku kini jadi tampak menyenangkan dan ringan untuk dibaca.

(Bukan) Sains! edisi I yang diperbarui kucetak 150 eksemplar, lalu kubagikan lagi gratis ke setiap siswa Visi Andalas. Kali ini, biaya fotokopi buletin ditanggung berdua. Aku dan Orion pun berbagi tugas. Aku menyebarkan di Gedung B dan C, Orion menyebarkan di Gedung A dan D plus taman dan ruang publik Visi Andalas lainnya. Buletinku dengan cepat jadi bahan pembicaraan. Enggak perlu menunggu lama untuk melihat bahwa banyak yang menyukainya.

Akun *Twitter*-ku penuh dengan *mention* para pembaca *(Bukan) Sains!*. Masih ada satu-dua, sih, yang mengejek, tapi aku enggak ambil pusing lagi. Hujatan

memang tidak perlu dipikirkan. Aku malah me-*retweet* ejekan itu untuk mengetahui reaksi orang-orang. Menyenangkan sekali, saat menerima *mention* berisi dukungan. Aku bersedia menerima kritik membangun, tapi enggak untuk hinaan.

Artikelku dikutip sana-sini dan menjadi status *Facebook* murid-murid Visi Andalas. Aku tahu karena para penulis status ini menandaiku. Buletinku bahkan menjadi perbincangan hangat di grup *Facebook* Komunitas Siswa Visi Andalas (KOSVA).

Apakah aku sudah berhasil? Setidaknya untuk sementara, aku maju satu langkah dari *Finia*.

40 HARI SETELAHNYA

Pertarungan Babak Kedua

Ternyata, masalahku belum selesai.

Pada istirahat jam pertama, dari pengeras suara aku mendengar namaku dipanggil untuk menemui Bu Mutia. Orang-orang berbisik di belakangku, sepertinya berharap akan ada tontonan menarik lain yang akan terjadi pekan ini.

Sani menantiku di ujung tangga, menuju kantor Bu Mutia.

"Nana," panggilnya cepat.

"Ada apa?" tanyaku.

"Kamu harus tahu, Nana, kalau aku mendukungmu untuk segala hal," wajahnya tampak penuh tekad. "Aku lelah menghadapi ini semua, Nana. Kamu dan Amanda."

"Aku tidak tahu apa masalahmu," cemoohku. "Minggirlah, aku mau bertemu Bu Mutia."

"Nana," Sani masih menghalangiku, orang-orang memperhatikan kami, "kamu harus tahu kalau aku mendukungmu."

Aku jadi curiga dengan panggilan ini. Apa yang mau dibicarakan Bu Mutia? Kenapa Sani jadi bersikap aneh begini.

"Minggirlah!" seruku.

Dia menepi. Aku melewatinya dan masuk ke kantor Bu Mutia. Wali kelasku itu tampak sedang membaca buletinku. Wajahnya serius, bibirnya mengerucut. Perasaan tidak nyaman seketika melandaku, terutama ketika aku melihat Poni Zebra duduk di sofa tamu sambil memegang buletinku juga. Apa lagi polah Poni Zebra kali ini?

"Silakan duduk, Adriana," Bu Mutia memandangku, nada suaranya tidak hangat sama sekali. Aku ragu, apakah harus duduk di sofa tamu seperti Poni Zebra atau di kursi di hadapan meja Bu Mutia. Akhirnya, aku memutuskan untuk duduk di kursi.

Sebenarnya, ruangan itu sejuk karena angin masuk melalui jendela besar yang terbuka di kiri dinding, serta kipas angin yang berputar dalam kecepatan sedang, tapi entah kenapa aku merasa gerah. Mungkin, ini cuma perasaanku saja. Apakah aku melakukan kesalahan? Untuk mengalihkan kecemasan, aku memandangi meja kayu jati Bu Mutia yang penuh dengan tumpukan kertas dan buku-buku. Di belakang punggung Bu Mutia, berdiri rak setinggi 1,5 meter, juga penuh dengan barisan buku-buku psikologi pendidikan, metode-metode pengajaran yang menyenangkan, penanganan remaja bermasalah—aku *nyengir* menemukan judul itu—, dan berjilid-jilid ensiklopedia kebudayaan.

"Adriana, ini kamu yang membuatnya?" Bu Mutia mengangsurkan buletin *(Bukan) Sains!* ke depanku.

"Ya, Bu," aku mengangguk. Dadaku berdebar.

"Ini bagus, Adriana, banyak pengetahuan di dalamnya. Penyampaiannya pun menyenangkan. Mudah dimengerti," kata Bu Mutia.

"Terima kasih, Bu," jawabku takzim.

"Pak Redy sudah membaca buletinmu ini," berkata Bu Mutia, "beliau meminta supaya kamu ikut membantunya di Saintika."

"Wah, keren," Poni Zebra bertepuk tangan, "kamu bisa jadi kontributor hebat di situ, Na. Kamu tahu, kan, artikel-artikel di Jurnal Saintika itu rumit banget. Kamu bisa membantu menyederhanakannya."

Aku ternganga, sebelum akhirnya menyadari sesuatu.

Baik. Bagus! Aku selalu tahu bahwa hal-hal seperti ini akan terjadi antara aku dan Poni Zebra. Dia memang tidak mengusirku dari kelas, tapi dia MENGUSIRKU DARI BULETINKU SENDIRI! Bergabung dengan Jurnal Saintika adalah kiamat bagiku. Selamanya, aku akan menjadi kontributor di situ karena Saintika dipimpin langsung oleh Pak Redy, guru Fisika. Sebagai kontributor, aku hanya akan membuat artikel dengan tema yang ditentukan Saintika. Kalau bulan depan temanya adalah kloning, aku harus mengusulkan satu tulisan bertema itu. Sungguh mengerikan. Jurnal itu bahkan cuma terbit sekali dua bulan.

"Pak Redy sudah mengirim surat ke saya," Bu Mutia menyodorkan selembar surat untukku. Dengan ngeri kuambil dengan ujung jari. Kubaca perihalnya: Permintaan Menjadi Pengurus Saintika. Kubaca dengan putus asa. Intinya, Klub Saintika meminta aku ikut mengurus jurnal mereka yang sangat akademik. Surat itu bahkan di-CC-kan ke wakepsek kesiswaan.

"Tapi ...," aku tercekat.

"Hebat, Nana," kata Poni Zebra, "satu tim dengan calon-calon ilmuwan itu pasti keren."

Aku memandangnya dengan mata berapi-api. Jadi, ini rencananya. Alih-alih berkompetisi secara *fair* denganku, dia malah membujuk Pak Redy untuk membawaku ke Saintika. Dia memukulku dengan bantuan tangan orang lain. Licik! Inikah orang yang selalu dibela Sani?

"Begini," aku menarik napas. Jangan marah! Jangan marah! Jangan marah! Aku menasihati diri sendiri. Orang hebat adalah orang yang bisa menahan marah. Orang yang tetap bisa berpikir jernih saat keadaan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Aku melanjutkan kata-kataku, "Itu ide yang sangat baik. Tapi, jika jurnal itu memang cocok untuk saya, tentu dari dulu saya sudah bergabung ke sana," kataku. "Saya merasa terhormat karena Pak Redy khusus mengirimkan surat untuk saya. Tapi, minat saya tidak di situ. Saya takut kalau mempermalukan Saintika."

"Ah, mana mungkinlah. Adriana gitu, lhooo," suara Poni Zebra seperti ringkik kuda di belakangku.

"Kamu yakin?" tanya Bu Mutia. "Bergabung di Saintika sama hebatnya dengan di *Finia*. Kamu juga bisa mendapat rekomendasi nanti dari Pak Redy. Kamu, kan, tahu kalau Pak Redy sudah menulis banyak buku pelajaran yang lolos uji di Pusat Kurikulum Diknas."

"Mana tahu bisa jadi tambahan hebat untuk portofoliomu, lho, Nana," sela Poni Zebra.

Tawaran yang sungguh menggoda, tapi apakah memang ini yang kuinginkan? Aku malas berdebat saat ini.

"Kalau begitu, biar saya pikirkan dulu, Bu," jawabku akhirnya.

Bu Mutia mengangguk. "Ya, secepatnya, ya ... Adriana."

"Ya, Bu."

Aku keluar. Sani duduk di kursi panjang sejarak 4 meter dari depan pintu kantor Bu Mutia. Dia berdiri begitu melihatku.

"Sani!" seru Poni Zebra di belakangku. Aku terdorong ke depan saat Poni Zebra bergegas menghampiri Sani.

"Baiknya, kamu mau menunggu," katanya dengan nada manja yang bikin aku mau muntah.

Sani memandangku.

"Kayaknya, Nana mau ke Saintika, deh," ujar Poni Zebra.

Aku dan Sani masih bertatapan. Dari balik punggung Poni Zebra, aku melihat upaya pengendalian diri yang luar biasa dari seorang Sani. Aku berlalu dari sana. Entah sejak kapan, Sani tidak lagi terasa seperti seorang teman. Hatiku sakit menyadarinya.

Aku menuju Gedung D untuk mencari Sonia. Mana dia? Kemarin, marahku sudah mereda untuk segala kegagalan yang kualami, sekarang muncul lagi gara-gara Si Poni Zebra.

Suara cempréng Joni menyambut kedatanganku melalui pengeras suara. Dia rupanya sedang siaran.

Ternyata, setelah insiden kemarin, dia masih tetap mendapat tempat di radio sekolah.

Oke, hari ini topiknya adalah pelajaran-pelajaran aneh di dunia. Dijamin, deh, kamu bakalan bingung kalau mesti mempelajarinya. Nah, pelajaran apakah itu? Pertama, pelajaran bahasa Elf, bahasa yang dipakai dalam novel Tolkien, Lord of the Ring. *Pelajaran ini ada di ....*

Sebenarnya, topik yang disampaikan Joni di radio hampir selalu menarik. Anehnya, aku enggak pernah suka. Menurutku, yang dia sampaikan sebatas pengulangan dari semua artikel yang pernah kubaca. Apa hebatnya itu? Aku bisa mengisahkan hal-hal yang lebih baik dari sekadar "pelajaran bahasa Elf". Apa yang disampaikan Joni terlalu dangkal, enggak substantif sama sekali. Seperti pembicaraan sambil lalu di kelompok-kelompok gosip.

Tiba-tiba, aku terhenti tepat di depan pintu Unit Radio. Sesuatu seakan merayap ke dalam otakku, sesuatu yang tidak kusadari. Selama ini, aku selalu mengukur segala sesuatu dari pengetahuanku, mengapa aku tidak pernah mencoba sebaliknya? Mengukur sesuatu berdasarkan pengetahuan orang lain? Apa yang disampaikan Joni tidak menarik bagiku, mungkin ... karena aku tahu lebih banyak dan lebih dalam dari yang dia sampaikan. Tapi, pembicaraan Joni menarik bagi banyak orang karena bagi mereka terasa baru. Itulah sebabnya acara Joni disukai dan itu pula sebabnya, hidup Joni di Unit Radio terus dipertahankan. Mengapa baru sekarang terpikir olehku? Mendadak, aku diserang rasa malu pada diri sendiri.

Egois, ingin menang sendiri, arogan, suka merendahkan ...

Lagi, sebagian diriku keluar dari tubuh dan mulai mengitariku. Memandang dan menilai Si Arogan yang telanjur menganggap dirinya adalah dunia.

Aku salah. Sani dan Sonia benar, akulah yang salah.

41 HARI SETELAHNYA

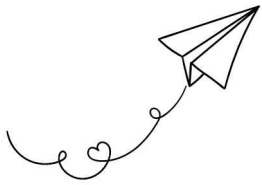

Aku berdiri di depan pintu ruang OSIS selama beberapa menit. Aku bimbang untuk memasukinya, tetapi setelah berpikir-pikir, akhirnya aku masuk juga. Dari balik partisi pembatas yang tingginya cuma 1 meter, aku melihat kesibukan orang-orang. Tampak mereka sedang memeriksa surat, menulis jadwal di papan tulis, dan membaca laporan. Di ruang sekretaris OSIS, *printer* sedang menjerit-jerit mengeluarkan cetakan dokumen. Di ruang sebelahnya, Sani sedang mengobrol dengan beberapa orang. Aku diam sejenak, mencoba mengendalikan diri sekuatnya. Namun, tidak tercegah, jantungku mulai berayun kian kemari seperti pendulum kehilangan kontrol.

Dari belakang, Sani tampak sangat kukuh. Punggungnya kuat, hasil latihan wushu tiga kali seminggu. Suaranya hangat, tetapi tegas. Dulu, aku suka mendengar dia bercerita tentang hal-hal yang remeh. Misalnya, tentang pintu ruang OSIS yang terlalu sering berderit sebelum diperbaiki, yang dulu mengganggu konsentrasinya, atau tentang bagaimana ibunya, Tante Carla, yang terlalu sering bercerita tentang disket.

"Kamu pernah melihat disket, Nana?" tanyanya dulu.

"Entah."

"Konon, itu alat untuk menyimpan *file*. Sama kayak *flash disk*, tapi ukurannya besar, dan tidak bisa memuat banyak data."

Lalu, kami sama-sama mencari gambar disket di *Google* dan tertawa-tawa setelah melihat betapa *jadul*-nya teknologi itu. Sekarang, aku merindukan hal-hal remeh itu.

"Nana?" sapanya begitu menyadari kehadiranku.

Dengan enggan, aku keluar dari lamunan yang menyenangkan, seperti anak-anak yang marah ditarik dari ayunan. Aku mendekat, tapi enggak masuk ke ruangannya. Dari balik dinding partisi, aku berkata.

"Selamat, Sani, pemred tersayangmu memecatku dari buletinku sendiri."

Hening. Dua kepala muncul dari balik pintu sekretariat. Aku tidak mengenal mereka. Perlahan, suara percakapan berhenti dan kurasakan perhatian orang-orang di ruangan itu tertarik ke arahku.

"Dia menggunakan Pak Redy untuk membawaku ke Saintika. Dia pikir, aku ini barang yang bisa dipindah-tangankan seenaknya?" aku tidak bisa mencegah nada sinis dalam suaraku.

Sani tidak menjawab. Dia kemudian keluar dari ruangannya dan menyilakan aku duduk di kursi tamu ruang OSIS. Dia juga duduk, "Duduklah, Na."

"Enggak perlu!" kataku tegas. "Aku cuma mau bilang, tolong sampaikan ke dia kalau dia merasa belum puas menginjak-injakku, dia boleh minta kepsek memecatku dari sini."

"Nana, ayo, duduk," ujarnya lembut.

Aku mengalah. Aku duduk, mengambil kursi terjauh dari Sani. Orang-orang di sana masih memperhatikan kami.

"Buletinmu bagus, mirip dengan Saintika," ucap Sani

"Kamu juga mau aku masuk ke situ?" aku membesarkan mata.

"Nana ...," dia diam sejenak. Di bawah dua alisnya yang hitam, sepasang matanya berkilau memandangku. "Aku sudah bilang kemarin kalau aku mendukungmu. Kalau kamu enggak mau, kamu bisa bilang baik-baik ke Pak Redy, masalah selesai. Jangan dibesar-besarkan."

"Aku tidak membesar-besarkan!" aku berdiri. "Pacarmulah yang membesar-besarkan semuanya! Siapa yang menaruh fotoku di sampul *Finia*? Dia. Siapa yang meminta Pak Redy memasukkan aku ke Saintika? Dia! Aku enggak mengerti apa masalahnya. Bahkan, mendepakku saja enggak cukup, Sani!"

Sani ikut berdiri.

"Ayo, kita bicara di luar," dia mengajakku sambil melangkah menuju pintu.

"Tidak!" aku bersikukuh.

"Ayo, Nana."

"Tidak!"

"Nana!" kali ini suaranya lebih tegas. Ekspresi wajahnya mirip saat dia bicara pada semua siswa di insiden lantai busa. Terus terang, aku jadi sedikit gentar. Tapi, aku tidak akan menyerah.

"Tidak."

Sani terpaku di dekat pintu. Hampir semua orang di ruangan ini memperhatikan kami.

"Nana ...," suaranya kini lebih memohon. Aku jadi tidak tahu harus melakukan apa. Aku teringat lagi telepon Sani malam itu.

Akhirnya, aku beranjak juga. Kuikuti dia keluar dari ruangan OSIS. Sani membawaku ke Kantin Ameera, salah satu kafe di Gedung D. Kami duduk dekat jendela kaca, tempat aku bisa melihat siswa SMP Visi Andalas bergerombol di kursi taman depan kelas masing-masing. Sani menaruh dua teh botol dingin di meja. Satu untukku, satu untuknya. Untuk beberapa saat tidak ada suara antara kami.

"Kita sudah lama enggak ngobrol," pelan ucapan Sani.

"Mana ada waktumu. Semuanya dirampas Poni Zebra." Tiba-tiba, aku menyadari ada nada cemburu di sana. Ingin kupukul kepalaku sendiri. Apa-apaan ini!

"Aku dengar Orion ikut membantumu membuat buletin itu," dia mengalihkan pembicaraan.

"Memangnya salah?" aku ketus. Kuminum teh botolku. Sani terdiam. Diperhatikannya aku.

"Nana," ujarnya kemudian, "kamu marah padaku, aku minta maaf. Peristiwa pemilihan pemred itu sudah lewat sebulan dan kamu masih marah."

Aku tidak menjawab.

"Apa kita tidak bisa kembali seperti dulu? Kamu di *Finia*, aku di OSIS, ada Sonia juga di situ, Amanda, teman-teman yang lain."

"Aku tidak tahu apa maksudmu," ujarku. "Hidupku kembali seperti dulu. Kamulah yang berubah."

"Apa bagian dariku yang berubah?"

Aku tidak menjawab, kuminum lagi tehku.

"Nana," panggil Sani, "ini enggak seperti yang kamu duga."

"O, ya? Tapi, sori, aku tidak minta klarifikasi," aku ketus lagi, "kupikir, aku tidak ada hubungan dengan hidup dan pekerjaan orang lain."

"Nana."

"Entahlah," kuletakkan teh botolku, "aku tidak tahu apa pembicaraan kita ini penting. Aku sibuk." Aku berdiri.

"Kamu ke mana? Kita belum selesai."

"Aku sudah selesai."

"Tapi, kita baru saja duduk di sini. Aku bahkan belum sempat bicara banyak."

"Memangnya aku peduli," aku merasa muak.

"Nana."

"Sudahlah, Sani. *It's over*!" aku keluar dari kursi. "Kamu minta kita seperti dulu? Oke. Kita kembali seperti dulu. Selesai. Puas?"

Sani ikut berdiri.

"Nana ...," suaranya kini seperti putus asa, "kamu tidak pernah memberi aku kesempatan, bahkan untuk bicara."

Aku memandangnya. Sesuatu yang nyeri bersarang di ulu hatiku. Aku tidak punya keberanian untuk mendengar sesuatu dari mulutnya atau hatinya. Aku tidak tahu apa maksudnya. Mungkin, kalau aku bertahan di sini beberapa menit lagi, aku akan mengetahui segalanya. Tapi, aku tidak berani. Aku melangkah pergi. Mungkin, aku akan menyesali tindakanku ini, mungkin

juga tidak. Aku tidak mengerti apa yang terjadi dengan diriku.

Aku memberikan surat permohonan maaf kepada Pak Redy dan Bu Mutia esok harinya. Pak Redy sangat kecewa, tapi begitu kujelaskan alasanku, dia mengerti. Bu Mutia tidak berkata apa-apa, tapi sepertinya dia senang dengan penolakanku. Bersamaan dengan itu aku dan Orion memasukkan proposal penerbitan buletin *(Bukan) Sains!* ke OSIS. Jika program itu disetujui, buletin akan mendapat pendanaan untuk biaya pencetakan. Meski, aku harus ketemu lagi nanti dengan Sani untuk membahas proposal itu, aku tidak peduli. Cara terbaik mengabaikan rasa sakit adalah dengan tidak memikirkannya. Jadi, kubiarkan Sani menjauh dalam ingatanku.

50 HARI SETELAHNYA

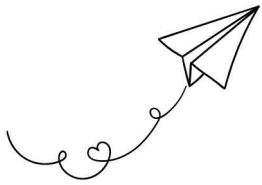

(Bukan) Sains! edisi kedua edar hari ini. Temanya, upaya manusia mencari tempat tinggal baru di luar Bumi. Aku sengaja menerbitkannya seminggu sebelum *Finia* edisi baru hadir, biar *Finia* tampak seperti sesuatu yang garing di mata orang-orang.

"Proposalmu kudengar disetujui," Sonia mencolekku saat pelajaran Matematika.

"Ya?" aku menaikkan alis. Berita gembira. Kulirik Sani sebentar. "Beneran?"

"Kata Sani oke."

"Terus?" ada gejolak gembira dalam dadaku.

Sonia memandangku sekilas, lalu kembali menekuri catatannya.

"Sonia," kupanggil dia.

"Tapi ...."

"Ya?"

"Surat itu sampai ke meja Bu Zahra kemarin."

"Maksudmu?" keningku mengernyit. "Apa urusan Bu Zahra dengan surat itu?"

"Pemred *Finia* nulis surat ke Bu Zahra, minta supaya Bu Zahra mau ninjau kebijakan OSIS yang gampang sekali menyetujui program yang diajukan siswa. Menurutnya, lebih baik membesarkan program yang sudah ada.

Kamu tahulah kalau sudah menyangkut biaya-biaya, orang yayasan biasanya akan cepat merespons."

"Tapi, mana ada OSIS bikin program baru sejak kita kelas X."

"Kamu tahulah ... yang dimaksud Amanda siapa."

"Dia enggak ingin aku punya program sendiri."

"Enggak cuma itu, Na. Tiap tahun, dana yang dikasih yayasan untuk kegiatan OSIS selalu tetap. Nah, untuk memasukkan programmu, OSIS harus potong dana sana-sini."

"Daaan?"

"*Finia* yang salah satu kena imbasnya. Sani melihat ada cukup banyak dana transportasi pemred yang seharusnya bisa dialihkan untuk membuat program baru."

"Gitu?"

"Sebenarnya, enggak cuma kamu, sih. Ada enam proposal yang masuk ke OSIS tahun ini. Setelah dirapatkan, OSIS cuma bisa meloloskan dua. Programmu dan program Ika."

"Ika yang mana? Apa programnya?"

"Ika yang anak kelas XII. Dia ngajuin program *try out*. Jadi, ketimbang anak-anak kelas XII bayar *try out* di luar, mending mereka bikin sendiri dengan menggandeng lembaga ini dan itu. Nah, idenya dianggap bagus sama Sani, jadi dilolosin. Tapi, ya ... itu tadi, OSIS harus mangkas dana untuk beberapa unit siswa."

"Terus?"

"Bu Zahra, sih, oke, malah kayaknya sangat setuju. Tapi, bagi unit kegiatan yang dananya kena potong, enggak terima. Amanda-lah yang memprovokasi mereka

supaya mempermasalahkan ini ke Bu Zahra." Bu Zahra adalah Wakepsek Kesiswaan.

"Terus?"

"Terus...," Sonia menekuk leher, "akhirnya proposalmu dan proposal Ika sampai di meja Bu Zahra."

"Daaan?"

Tidak ada jawaban.

"Nia."

Sonia memandangku prihatin. Aku menoleh ke Poni Zebra yang asyik menyalin sesuatu dari papan tulis. Kuembuskan napas. Rasa marah menjalar di dadaku.

"Terus?"

"Sani mau menyelesaikan masalah ini. Nanti, dia akan menghadap Bu Zahra," kata Sonia.

"Aku enggak yakin," keluhku.

"Kamu masih marah sama dia?" Sonia memandangku.

Aku terdiam.

"*Well,* sebenarnya Sani enggak seburuk seperti yang kamu pikirkan. Kamu pasti tahu itu," Sonia menyenggol bahuku.

"Aku merasa dikhianati, itu saja," gumamku. "Waktu dia maju sebagai calon ketua OSIS dulu, aku yang mati-matian mendukungnya. Sekarang, aku seperti ditinggalkan," aku menarik napas. Sedih.

"Enggak, dia enggak begitu, semua orang tahu itu. Dia-lah yang paling peduli dengan orang lain. Dia enggak pernah main-main dengan hal-hal seperti ini. Maksudku, sesuatu yang berada dalam tanggung jawabnya. Apa aku sudah cerita, alasan kenapa dia ngasih kursi pemred ke Amanda?" tanya Sonia.

Aku mengangguk.

"Tapi, itu bukan berarti kamu buruk. Aku emang enggak setuju pilihan itu, tapi ... entahlah," Sonia mengangkat bahu.

"Sampai sekarang, aku enggak ngerti kenapa Poni Zebra begitu," aku mengeluh. "Apa, sih ... salahku padanya?"

"Kurasa, dia cuma iri," kata Sonia.

"Iri?" aku memandangnya heran. "Juara lomba menulis tingkat nasional iri pada orang yang prestasinya hanya di seputaran sekolah seperti aku?"

"Tebakanku aja," jawab Sonia, "dia mungkin merasa terancam, kamu terlalu tinggi buat dia."

"Eh?" aku melengak, tanpa sadar memandangi Poni Zebra yang sepertinya mulai bosan. Dia berulang kali membuka-tutup penanya.

"Terlalu tinggi?" aku mengulang kata-kata Sonia.

"Dia enggak mampu dan kurasa enggak akan pernah mampu melahirkan ide-ide laporan utama yang cemerlang. Juga, enggak sehebat kamu dalam merancang penyajian sebuah artikel. Dia memang bisa membangun tim yang kompak, tapi itu aja. Dia enggak visioner, enggak mampu menyajikan sebuah laporan dari sudut pandang yang unik. Enggak kayak kamu," jelas Sonia.

Aku terdiam beberapa saat, lalu berkata, "Tapi, Sani milih dia."

"Karena, Amanda enggak otoriter kayak ka ...," Sonia diam sejenak, "sori, Na," katanya kemudian. "Kamu dulu agak otoriter. Beda sama Amanda. Dia mau

denger pendapat semua orang. Kurasa karena dia sadar dia enggak punya kemampuan apa pun."

Aku terperenyak sampai di situ. Sonia menatapku.

"Yah, setiap orang punya kelebihan dan kekurangan," kata Sonia kemudian.

Aku tercenung. Ya, itulah aku. Satu keluhan merayap dalam hatiku. Lihatlah para CEO besar dunia. Poin penting yang membuat mereka unggul adalah mereka mampu membangun tim yang kompak dan sama-sama bekerja untuk mencapai satu tujuan.

Aku harus lebih banyak mendengarkan kata-kata orang.

Aku enggak memberi tahu Orion soal surat Poni Zebra. Meski, memang hal itu mengganggu pikiranku. Tapi, aku berusaha menampakkan kesan bahwa segala sesuatunya beres. Kami berdua mengevaluasi respons pembaca buletin melalui akun *Twitter* dan *Facebook*. Kami mendiskusikan kritikan dan upaya menyempurnakan buletin di edisi ketiga.

Aku masih belum tahu apa hasil pembicaraan Sani dengan Bu Zahra keesokannya. Pagi ini, kami ada kuis pelajaran Kewarganegaraan, jadi aku tidak bisa bicara banyak dengan Sonia. Saat pelajaran Sosiologi, Bu Mutia membagi kami dalam empat kelompok. Sonia ada di kelompok lain dan kami semua sibuk dengan tugas masing-masing. Kelompokku ke perpustakaan, sementara kelompok Sonia entah ke mana. Pada pelajar-

an Sastra pukul 13.30, aku baru punya kesempatan bicara dengannya.

"Sudah ada hasil pembicaraan dengan Bu Zahra?" tanyaku sambil membuka novel karya Dostoyevski. Guru Sastra kami bernama Bu Helen, lulusan Sastra Rusia UI. Dia sedikit galak dan sulit memaafkan siswanya yang enggak serius. Aku bicara pelan-pelan, seakan sedang membaca novel.

"Pertemuan batal," jawab Sonia.

"Kenapa?" tanyaku.

"Bu Zahra ada rapat," jawab Sonia.

"Oh," gumamku. Aku tidak berkata apa-apa lagi.

Selama masa itu, kulihat Sani lebih banyak menyendiri. Dia tidak banyak bicara, pun saat bersama Poni Zebra. Tampak sangat berat beban yang harus ditanggung ketua OSIS satu itu.

52 HARI SETELAHNYA

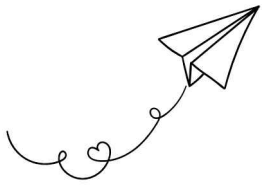

Aku menolak ajakan Sonia yang ingin ke Zacky's. Aku ingin meminjam beberapa buku di perpustakaan, jadi *ngemil* di kafe tidak terlalu menarik untukku saat ini. Aku keluar dari Gedung B, gedung tempatku belajar, dan menuju perpustakaan yayasan di Gedung D. Langit pukul 09.30 tampak cerah berawan. Matahari bersinar lembut di balik pepohonan. Hari yang baik untuk bermain di luar sebenarnya, ketimbang memencilkan diri di sudut perpustakaan.

Perpustakaan yayasan mengambil nyaris seluruh lantai satu Gedung D. Beda dengan perpustakaan Gedung B yang kecil dengan koleksi buku terbatas, perpustakaan di sini besar, dingin oleh AC sentral, dan punya lebih banyak koleksi buku. Kudengar koleksinya ada 15 ribu judul, tapi ada juga yang bilang 10 ribu. Mana yang benar aku enggak tahu pasti. Yang jelas, buku-bukunya banyak dan cukup memuaskan.

Pihak yayasan cukup pandai mendapatkan buku-buku gratis. Mereka menjual—dalam tanda kutip—*Finia* ke berbagai lembaga di luar sana untuk mendapat bantuan buku. Sebanyak 3/4 buku di sini hasil upaya tersebut sehingga kelangsungan *Finia* menjadi penting bagi yayasan. Zaman ketika pemerintah sibuk

menggaungkan pentingnya literasi, keberadaan sebuah majalah sekolah bisa menjadi prestise tersendiri.

(Apalagi, jabatan pemrednya, *ugh!*)

Aku nyaris masuk ke perpustakaan bila tidak mendengar suara orang yang kukenal di suatu tempat di balik dinding ini. Aku mendengarkan baik-baik. Suara Sani yang lembut dan pelan masuk ke telingaku seperti sebuah irama harpa yang menyenangkan. Kapan terakhir kali Sani bicara dengan nada begitu padaku? Aku tidak ingat—atau mungkin tidak pernah.

Dari depan pintu perpustakaan, aku beringsut diam-diam ke samping. Terus menyusuri dinding hingga sampai di pojokan. Seseorang bicara padanya dengan nada penuh emosi. Poni Zebra! Sani terdengar menanggapinya dengan sabar.

Darahku mendidih. Apa yang mereka bicarakan diam-diam di balik dinding perpustakaan ini? Mengapa mereka tidak bicara di lantai atas? Di kantor OSIS atau ruang Redaksi *Finia*? Di balik dinding perpustakaan, ada koridor sempit dan ruang panjang yang juga sempit tempat gudang alat-alat kebersihan, toilet, dan kursi-kursi cadangan berada. Apa yang mereka bicarakan?

"Aku takut dan aku sedih," kudengar suara Poni Zebra, "ini enggak adil untukku, Sani."

"Amanda, itu cuma pikiranmu sendiri. Buang jauh-jauh."

"Tapi, enggak ada yang ngertiin aku, Sani. Cuma kamu."

Aku ingin menutup kuping, tapi tidak mampu. Ingin rasanya menghajar mereka berdua, tapi malu. Dadaku dipenuhi berbagai gejolak. Aku enggak mengerti apa

yang terjadi dengan diriku. Sani temanku sedari kecil, kini aku tidak tahu lagi di mana posisi dia dalam hatiku.

"Ayolah, kita pergi dari sini," ajak Sani. "Enggak enak nanti dilihat orang," kudengar lembut suaranya. "Kamu mau ke kantin? Kita makan?"

Tidak terdengar jawaban Poni Zebra, tapi kemudian kudengar langkah kaki. Astaga. Aku harus pergi.

"Nana?" belum jadi kakiku melangkah, Sani sudah muncul dari balik dinding. Dia kelihatan sama terkejutnya denganku. Aku mengatupkan bibir. Poni Zebra muncul di belakang Sani.

"Kebetulan, ya ...," aku mencoba tersenyum, tapi garing, "aku mau ke ... toilet."

"Ngapain kamu di sini?" kudengar suara Poni Zebra, sengau seperti habis menangis.

"Memangnya, apa urusanmu?!" aku mendelik.

"Kamu memata-matai, ya?"

"Ih, sok seleb amat kamu," aku mencibir. Aku berlalu dari mereka. Sekarang, aku betul-betul pengin ke toilet.

"Nana," panggil Sani, "ayo, ke kantin."

Di sebelahnya, Poni Zebra merengut kesal.

"Enggak, aku mau ke toilet."

"Aku tunggu."

"Sori, aku enggak mau," tolakku. Kulirik Sani sekilas. Entah kenapa, aku seperti melihat perasaan luka di matanya. Aku tercekat.

"Kamu belakangan ini ketus selalu padaku," dia seperti mengeluh.

"Namanya juga anak enggak beradab," Poni Zebra *nyablak*.

"Amanda," tegur Sani.

Kutatap Sani. Sedih. Sakit hati. Ada ribuan kata yang tidak diungkapkan Sani di matanya, ada luahan perasaan yang tidak bisa kukatakan lewat lisanku. Aku berbalik. Nyeri. Aku masuk ke toilet. Menangis di situ.

54 HARI SETELAHNYA

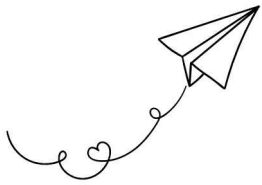

Bel tanda istirahat pertama berdering. Aku duduk di mejaku sambil membuka catatan bahasa Indonesia tanpa semangat. Sani dan Poni Zebra tidak kelihatan sejak bel istirahat tadi berdering. Tidak di koridor, tidak di Zacky's. Aku tersiksa oleh api kemarahan yang terlalu. Aku jengkel dengan diriku. Lima menit setelah bel berbunyi, Sonia datang. Sani dan Poni Zebra masih belum kelihatan.

"Kabar buruk," Sonia berujar sambil duduk di kursinya. Diambilnya botol air minum dalam tasnya.

"Kabar buruk?"

"Ho-oh," dia menenggak airnya.

"Apanya yang kabar buruk?"

"Proposalmu ditolak Bu Zahra."

"Hah, kenapa?"

Sonia menutup botolnya lagi.

"Buletinmu bagus, tapi bukan sesuatu yang baru. Yang kamu tulis adalah sesuatu yang ada di *Finia* juga. Enggak mungkin membiarkan dua media yang isinya nyaris sama, saling bersaing di lingkungan Visi Andalas, begitu kata Bu Zahra."

"Begitu?" aku membesarkan mata. "Tapi, buletinku beda dari *Finia*."

Sonia memberi isyarat kepadaku untuk membiarkan dia menyelesaikan kata-katanya. Oke, baiklah. Kebiasaan burukku ini akan kuberantas. Jadi, apa yang akan kamu katakan, Sonia?

"Bu Zahra memberi rekomendasi agar buletinmu menjadi sisipan *Finia*, diterbitkan secara berkala. Biayanya ditanggung *Finia*. Kamu boleh menaruh tulisan apa pun di situ. Hakmu 100%." Kata Sonia. "Katanya, ini solusi yang bisa melegakan semua orang. Uang *Finia* enggak terpotong, kamu pun bisa menerbitkan buletinmu sendiri."

"Apa?" aku nyaris kehilangan suara, "sisipan di *Finia*?"

"Bu Zahra menganggap itu ide yang bagus. Surat resmi darinya ada pada Sani. Aku sudah membacanya." Sonia memandangku. Nelangsa.

"Surat resmi untukku?" kepalaku mendadak pening.

"Untuk OSIS," jawab Sonia. "Bu Zahra bilang, mengapa buletin itu enggak dimaksimalkan saja untuk *Finia*? Akan jauh lebih baik jika energi ngurus buletin dialihkan buat *Finia*. Lagi pula, kamu ngerampok Orion, ngerampok dengan tanda kutip," Sonia membuat tanda kutip dengan jarinya.

Aku tidak percaya ini sambil menggeleng-gelengkan kepala. Air mataku nyaris mengalir, "Sonia, aku dan Orion udah bekerja keras."

Sonia memandangku iba, "Kita memperjuangkan kamu, Na. Divisi Media juga berupaya agar Bu Zahra mengubah keputusannya, tapi surat Amanda memang meyakinkan."

Aku terdiam cukup lama. Di pikiranku berputar nada-nada kesedihan. Aku merasa hilang harapan. Enggak ada kesempatan lagi, semua tampak tertutup.

"Nana," panggil Sonia.

"Terus, apa yang mesti aku lakuin sekarang?" suaraku serak.

"Oh, Nana," Sonia bangkit, berpindah ke kursi di sebelahku.

"Pasti ada cara lain," dia merengkuh bahuku.

"Enggak. Enggak akan ada cara lain," jawabku. "Poni Zebra akan melakukan segala cara buat menghalangi aku," aku menarik napas. Berat.

Sonia terdiam sejenak.

"Pasti ada, Na," kata Sonia, tapi suaranya tidak terdengar optimis.

"Yah ...," aku menarik napas, lalu berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Sonia. "Pelajaran mau mulai."

Aku menggeleng. Kuambil tumpukan buletinku yang masih tersisa di laci meja.

"Na ...."

Kutinggalkan dia. Semangatku yang tadinya menyala, padam dengan tiba-tiba.

Selepas pelajaran bahasa Prancis pukul 15.00, aku kembali ke perpustakaan, berniat menghabiskan waktu dan kesedihanku dengan membaca. Aku enggak ada kelas lagi, pun enggak ada unit kegiatan yang kuikuti. Dulu, kalau kosong begini, aku menyibukkan diri di

Finia. Pulang jelas tidak mungkin. Penjaga sekolah baru membuka pagar pada pukul 15.45.

Di perpustakaan, tidak ada bacaan yang benar-benar menarik saat perasaanku abu-abu begini. Dunia rasanya sempit. Benar kata pepatah, satu musuh masih lebih banyak ketimbang seribu teman. Tapi, sejujurnya aku tidak menjadikan Poni Zebra sebagai musuh. Aku hanya enggak menyukainya. Aku merasa tidak satu reaksi-kimia dengannya, tidak cocok. Apakah aku patah semangat karena ulah Poni Zebra? Tidak. Tidak ada yang bisa mematahkan semangatku. Tapi, boleh, kan, kalau aku bersedih sebentar. Menurutku manusiawi sekali.

Kuambil beberapa majalah. Bukan untuk kubaca, hanya menikmati gambarnya. Ketika bel pulang sekolah berbunyi, aku segera beranjak dari perpustakaan dan bergegas menuruni tangga gedung, menyeberangi halaman, dan menuju gerbang. Di pelataran kolam air mancur, seseorang memanggilku. Aku berbalik.

Tampak Sani berada dalam jarak 3 meter dariku. Parasnya merona dalam terpaan cahaya sore. Kapan terakhir kali aku melihat dia dalam keadaan seperti itu? Kadang-kadang, dia tampak seperti pangeran, kesatria, atau bahkan benteng batu tempat semua orang bisa berlindung. Dia selalu menjadi Sani yang dikagumi semua orang.

"Nana, maaf," katanya pelan, "tapi ini bukan akhir, kamu pasti bisa bikin media baru yang berbeda. Kamu orang paling kreatif yang pernah kukenal dan yang paling pintar. Kamu istimewa sendirian. Enggak ada yang bisa menyamai kamu."

Bayangan pepohonan akasia menaungi sosoknya yang jangkung. Entah, sejak kapan dia tumbuh sepesat ini. Aku mendekatinya.

"Sani," kataku pelan, "seharusnya surat itu enggak pernah sampai di meja Bu Zahra," aku berhenti di depannya. Entah, sejak kapan Sani terlihat bagai orang asing di mataku.

Tubuh Sani terlihat kaku.

"Mestinya," Sani berbisik, "tapi ...," mulutnya seperti pahit. "Amanda *unpredictable*. Dia enggak bisa diprediksi. Itu bukan dirinya." Sani melangkah lebih dekat.

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Selalu ada pembelaan untuk Poni Zebra. Sani tidak pernah berhenti mendukungnya. Sekuat apa ikatan antara mereka? Mengapa aku tidak pernah mendapatkannya? Bukankah aku yang lebih dulu mengenal Sani.

"Na," kata Sani, "maafkan aku," suaranya lembut seperti angin sepoi-sepoi saat cuaca gerah, tapi aku enggak lagi peduli. Aku menggeleng. Perlahan kubuka mataku.

"Sani," kataku, "dulu aku pernah mengagumimu," aku tersenyum pahit. "Entah mengapa, sekarang semuanya jadi bikin sakit."

Sani tergagu. Aku berbalik, perasaan sedihku membuncah-buncah.

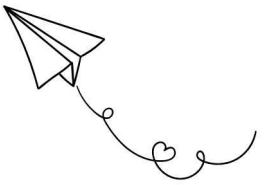

56 HARI SETELAHNYA

"Proposal kita ditolak," ujarku ke Orion saat kami menghabiskan makan siang di Zacky's. Orion baru saja melaporkan sudah menjual habis seluruh buletin di tangannya.

"Ditolak? Kenapa?"

"Buletin itu merampas separuh uang transportasi pemred, dan yang kedua, isinya dianggap sama aja dengan *Finia*. Udah, kamu balik aja lagi ke *Finia*. SK-mu sudah ditandatangani."

Orion menatapku agak lama. Kami sama-sama diam selama beberapa menit. Lalu, dia berkata, "Masa, aku harus balik lagi ke *Finia*? Sori, aku enggak mau. Mereka picik."

"Tapi, kamu punya karier di situ," kataku.

"Enggak ada karier di Visi Andalas. Semua unit adalah ajang belajar. *Finia* bukan segalanya. Dunia enggak akan tamat karena surat izin itu ditolak." Ada penolakan dalam suara Orion.

"Kamu punya rencana?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Aku punya banyak rencana untuk hidupku. *Finia* cuma salah satunya." Suara Orion tegas dan mantap. Kuresapi kata-katanya, lalu sesuatu berdetik di kepa-

laku. Aku mencoba memberinya nama. Harapan? Masa depan? Cita-cita? Impian? Ambisi?

Orion benar, pikirku. Mengapa aku begitu bodoh? Karier di Visi Andalas bukan segalanya. Selama ini aku berpikir bahwa eksistensiku akan diakui bila aku berkarier di *Finia*, atau di mana pun di sekolah ini. Tapi, aku adalah bagian dari dunia, seharusnya aku sudah mulai berpikir lebih luas dari sekadar *Finia*. Ada banyak rencana yang disediakan Tuhan untuk manusia, kenapa aku enggak mengambil beberapa di antaranya untuk menjadi milikku? Pikiranku terbuka.

"Kamu benar." Aku mengangguk.

Dan, meskipun aku belum tahu rencana hidupku ke depan, aku mulai bersemangat. Selalu ada harapan untuk niat baik. Ya, harapanlah yang membuat manusia bertahan.

"Mungkin, kita bisa membuat versi *website*-nya?" Orion menawarkan ide.

"*Website*?" aku membesarkan mata, mulanya bersemangat, lalu pesimis. "Orion, enggak mungkinlah kita menyaingi Nat-Geo, lah ... kita enggak punya akses langsung ke ilmuwan kelas dunia."

Hening sejenak.

"Jadi ...," Orion menyingkirkan mangkuk sotonya, "apa resep membuat media yang menyenangkan orang?"

Ha? Aku ternganga mendengar pertanyaannya. Aku sendiri enggak tahu.

"*Mm*, yaaa ... sebenarnya aku juga enggak tahu," aku berpikir-pikir, "tapi yang jelas, cara penyajiannya

mestilah unik, disukai pembaca, dan kalau bisa, sih ... segmentasinya jelas."

"Segmentasi!" Orion menjentik jari kurusnya. Tubuhnya tenggelam dalam balutan jaket cokelat hitamnya. Padahal, hari tidak dingin. *Ugh.* "Itu dia. Kita bikin media yang sangat *segmented.*"

"Misalnya?"

"Sesuatu yang enggak dibuat orang, gitu. Atau, kalaupun ada, enggak banyak yang bikin."

Aku masih berpikir.

"Kamu serius?" tanyaku kemudian.

Orion mengangguk, "Sekarang, zaman digital! Lupakan *Finia*! Kita tidak hidup di zaman mesin cetak lagi."

"O-keee ...," aku berupaya mengenyahkan *Finia* dari pikiranku. Sebuah *website. Segmented.* Unik. Digital.

"Aku punya teman di kelas *Programmer* yang jago bikin *web,*" katanya, "dia pasti mau. Kita tinggal beli nama domain dan *hostingan*, terus dia yang akan desain."

Aku mengangkat alis.

"Maksudmu, kita—kamu, aku, dan temanmu menjadi tim dan membuat sebuah *website* yang unik?"

"Ya!" Orion tertawa. "Hebat, kan?"

"*Website* yang bisa dibaca jutaan orang?!" suaraku seperti meledak, kegairahan tiba-tiba merambati sekujur tubuhku. "Astaga, Orion!" aku histeris, betul-betul seperti orang bodoh. "Kamu serius?!"

Orion terbahak.

"Serius, Orion?!"

"Ya!" dia bangkit, lalu berdiri di kursi. Diacungkannya kedua tangannya. Orang-orang di Zacky's melihat kami.

Aku tertawa terbahak-bahak. Dia melompat di kursinya. Penuh semangat dan harapan. Aku tidak pernah tahu akan ke mana jalan hidupku, tapi orang-orang benar dengan bilang: kalau kamu memulai sesuatu, satu per satu jalan akan terbuka untukmu. Jika kamu tangguh, kamu akan mendapat hasil tidak terduga di akhirnya.

Yes!

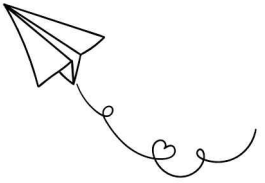

57 HARI SETELAHNYA

Tuhan dengan jelas mengatakan: dalam setiap kesulitan ada kemudahan. Kalimat itu, bahkan diulang sebanyak dua kali dalam Al-Quran. Aku percaya Tuhan, dan aku percaya pada kemampuanku. Hanya Tuhan yang bisa menamatkan aku.

Jika Poni Zebra berpikir aku akan KO hanya karena penolakan, dia salah. Semangatku sebesar cita-citaku. Rencana-rencanaku lebih banyak daripada rencana-rencana bodohnya untuk menamatkanku. Setiap kali dia menjatuhkanku, setiap kali pula aku bangkit dan berdiri lebih tinggi. Dia memang pintar dan berprestasi, tetapi aku juga enggak buruk. Aku punya bakat dan aku bisa berprestasi dengan bakat itu. Maka, di sinilah aku dan Orion sekarang. Di koridor kelas *Programmer*, menunggu Jamie, teman Orion yang mengambil kelas ini. Mereka berdua satu kelas, kawan baik sejak masih bayi, orangtua mereka sama-sama bersahabat sejak sebelum menikah. Jadi, bisa dibilang, hubungan mereka berdua sangat erat, seperti saudara. Ini sedikit mirip dengan aku dan (ah!) Sani. Bedanya, aku tidak pernah menganggap dia saudaraku.

Menjelang kelas *Programmer* dimulai, orang yang ditunggu datang. Matanya sipit dan perawakannya ceking, seperti orang kurang makan. Tapi, melihat ta-

tapannya yang jernih, jelas dia anak yang sehat dan pintar. Dengan rambut tebal dan berantakan serta kacamata bulat yang bertengger di hidungnya, dia seperti perwujudan Harry Potter. Cuma kurang satu, sapu terbang! *Hehehe* ....

"Ini Jamie. Jamie, ini Nana," Orion memperkenalkan kami berdua.

"Adriana yang terkenal," Jamie tersenyum sambil menjabat erat tanganku.

"Tidak seterkenal kamu mungkin, di dunia maya," aku ikut tersenyum.

"Ah," Jamie tertawa, "sayang kamu keluar dari *Finia*. Majalah itu jadi kurang asyik."

"Hanya untuk sementara," aku tersenyum, "toh, sebentar lagi aku akan punya kolom sendiri," kataku.

"Maksudnya?" Jamie membesarkan mata.

"Ini bakalan keren," kata Orion, "tapi kita ngomongnya nanti aja. Kamu ada kelas, kan ... sekarang?"

Jamie menatap kami berdua berganti-ganti.

"Tunggu," katanya, dia lalu masuk ke kelasnya. Dari jendela, kami melihat dia bicara dengan guru kelasnya, lalu keluar. "Nah, mau ngomong apa? " kata Jamie.

"Lho, kamu enggak belajar?" aku terkejut, sekaligus senang melihat antusiasme yang terpancar dari wajah Jamie.

"Ini juga belajar," kata Jamie, dia tertawa kecil.

"Kok, kamu yakin?" tanya Orion.

"Yakin, dong, aku ... kan, tahu siapa kamu," Jamie terbahak, lalu meninju bahu Orion. "Ayo," katanya kemudian, "kita ke pancuran. Di sana ngomongnya lebih enak."

Pancuran yang dimaksud Jamie adalah taman air mancur yang selalu ada di setiap gedung Visi Andalas. Taman air mancur Gedung C—tempat kami berada sekarang— berada di lantai dua. Layaknya di Gedung B, taman air mancur di sini pun berada di tengah-tengah koridor. Persis berada di depan tangga yang di sekelilingnya terdapat tempat duduk. Tempat siswa biasa rihat seusai belajar.

Taman air mancur Gedung C sangat cantik. Ada lebih dari selusin jenis bunga-bungaan yang ditanam bersusun di tangga air mancur. Puluhan ikan mas berenang ke sana kemari. Tampilan taman itu mirip hutan, terutama berkat jejeran pohon-pohon bonsai yang tumbuh merapat di dua sisi kolam.

"Taman yang cantik," aku tidak bisa menahan diri untuk berkomentar.

"Penuh semangat hidup," kata Jamie.

Kami bertiga duduk di dekat air mancur.

"Jadi, apa rencana hebatnya?" Jamie menatapku.

"Kamu tahu, kan, kalau aku dan Orion membuat buletin sains?"

"Ya. Bagus. Aku sudah baca," jawab Jamie.

"Sayang, kamu enggak akan bisa membacanya lagi," aku tersenyum, sedikit pahit.

"Kenapa?" tanya Jamie. Heran.

"Proposal buletin kami ditolak."

"Ooo. Itu kejam. Sudah edisi dua, kan?" tanya Jamie.

Aku mengangguk.

"Bikin aja yang baru," usul Jamie.

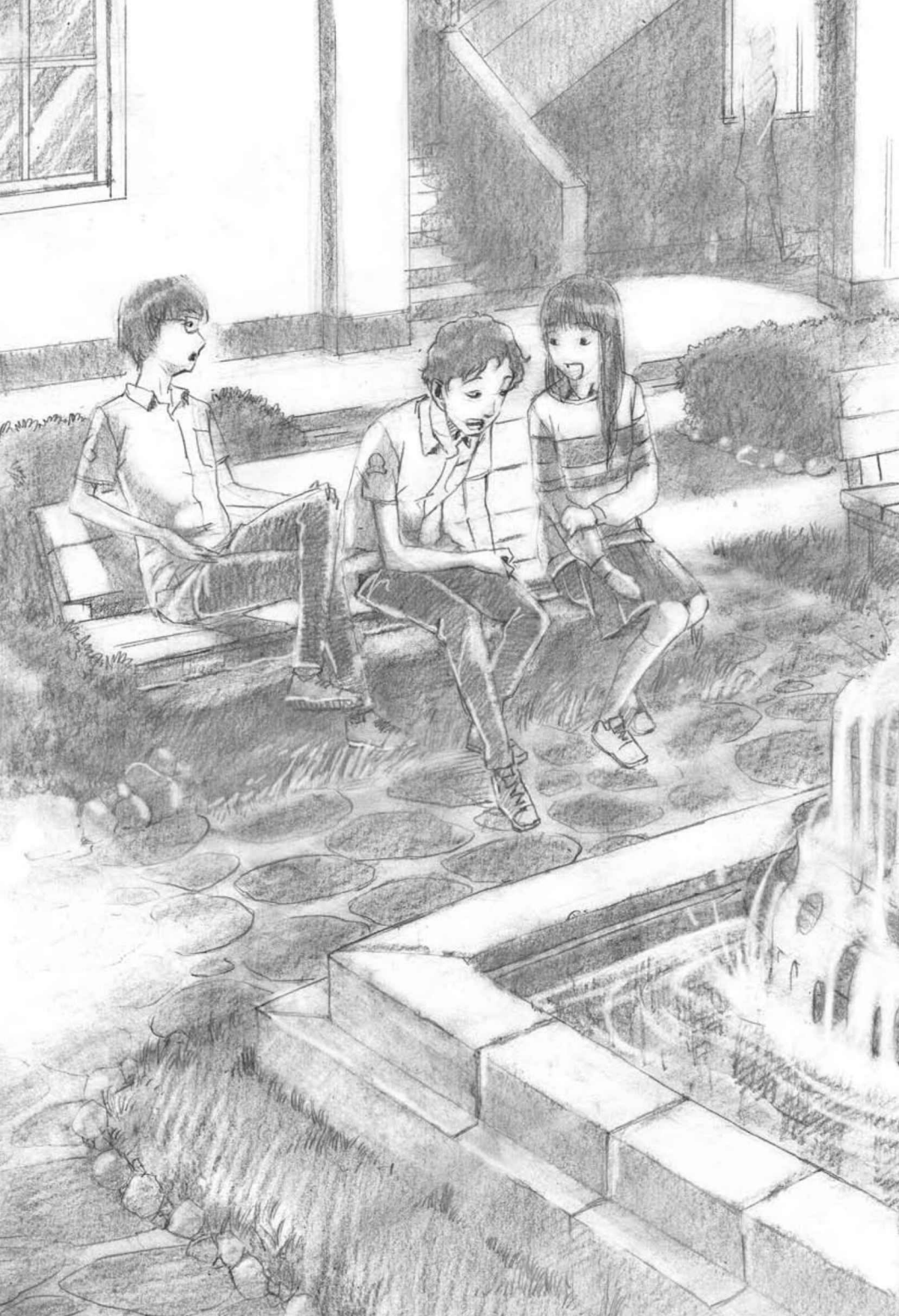

"Memangnya, kamu yakin, aku bisa dapat izin?" tanyaku.

"Bu Zahra mengusulkan buletin sains itu jadi sisipan berkala di *Finia*," Orion menyela.

"Ha? Jelek amat idenya," kata Jamie ragu. Dipandanginya aku. "Bersaing itu baik," katanya kemudian, "tapi kukira persaingan yang terjadi di *Finia* udah enggak sehat lagi. Mereka pasti enggak suka *Finia* punya saingan," dia tersenyum sambil mendekap dada.

"Kamu tahu?" aku membesarkan mata.

"Semua orang tahu. Yang kayak gitu mana bisa disembunyikan. Orang-orang bergosip."

Aku tertawa kecil.

"Jadi, ada rencana baru?" Jamie bertanya.

"Ya. Kami berdua tetap akan bikin media. Itu sudah harga mati. Tapi, bukan media konvensional. Maksudku, bukan media yang memerlukan kertas," aku menjelaskan.

"Maksudnya ...," antusiasme lahir di mata Jamie. Semangatnya turut memengaruhiku.

"Kamu mau enggak bergabung dengan kami untuk membuat media baru? Memang, sih, masih belum jelas bentuknya ...," aku jadi agak kurang percaya diri, "tapi kalau kamu mau, kita jadi tim, terus kita bisa diskusi."

Jamie memandang Orion, "Serius lu?" tanyanya.

Orion mengangguk.

"*Ehem* ...," dia berdeham, "oke," katanya kemudian, "terus, gimana eksekusinya?"

"Nah!" aku nyaris berseru, "gimana kalau malam ini kita sama-sama nyari ide, terus besok kita diskusikan."

"Media seperti apa kira-kira?"

"Yang unik, *segmented*, menghibur," berkata Orion, "tapi bukan gosip artis."

"Juga, bukan media berita."

Jamie kelihatan berpikir sejenak.

"Oke," katanya kemudian, "besok pas jam istirahat pertama, kita ketemu di Uwig's," katanya. Uwig's adalah nama kantin di Gedung C, "kita diskusi di sana."

"Siiip!"

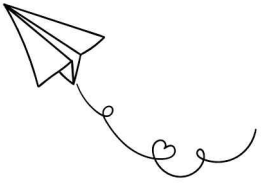

59 HARI SETELAHNYA

Pada jam istirahat pertama, namaku berkali-kali dipanggil melalui pengeras suara. Aku diminta datang ke kantor Bu Zahra. Aku punya firasat ini ada hubungannya dengan surat izin. Tapi, kali ini aku enggak peduli lagi. Aku sudah punya rencana yang lebih baik dari sekadar mengedarkan buletin fotokopi. Rencanaku yang sempurna tidak akan kubagi dengan siapa pun. Tidak, selagi ia masih berupa janin dalam pikiranku.

Aku bertemu Sani, Sonia, dan beberapa orang dari Divisi Media OSIS di pintu masuk kantor Bu Zahra.

"Lengkaplah sudah," aku tersenyum.

Wajah-wajah di depanku kelihatan tidak nyaman. Termasuk Sonia.

"Apa semua oke?" tanyaku.

"Bu Zahra ingin bicara dengan kita bertiga," kata Sani.

"Bertiga? Apa juga dengan cewek kesayanganmu itu?" tanyaku menyindir.

"Aku tahu kamu marah," kata Sani, "tapi itu enggak akan mengubah apa-apa. Hadapi, Na," nada suaranya berubah dingin. Sani marah. Aku mengabaikan.

"Aku sudah menghadapi apa pun dengan kepala tegak berabad-abad sebelum kamu menasihati aku, Sani," sahutku ketus, lalu semua terdiam.

Kuasai emosi. Kuasai emosi. Mestinya, aku sabar dan enggak bicara seperti itu tadi. Baiklah, aku akan sabar meski aku tidak tahu persis apa arti sabar. Apakah berdiam diri saat orang lain berbuat buruk pada kita itu termasuk sabar? Itu bodoh! Tidak! Tidak! Ini tidak benar! Aku mulai marah lagi. Jangan marah! Jangan marah, kataku dalam hati. Bila seseorang berbuat buruk, yang harus dilakukan adalah mundur sejenak dan berpikir.

Terdengar suara langkah kaki di belakangku. Poni Zebra.

"Tumben kamu bawa *supporter*," suaranya halus, tapi tajam, dia berhenti di sebelah Sani. "Ya, maklum, sih, orang kalah biasanya begitu."

Jangan marah! Jangan marah!

"Amanda," Sani menegur, "kita semua teman. Berhasil atau gagal enggak ada hubungannya dengan kalah menang. Ini bukan kompetisi."

Poni Zebra merengut.

"Bisa enggak kamu menahan diri?" kata Sonia.

"Sori, ya, aku enggak bicara denganmu," kata Poni Zebra.

"Aku ngomong sama Nana, kok. Makanya, belajar dong, merhatiin lingkungan supaya enggak salah paham," balas Sonia dingin.

"*Ehem*," Sani berdeham. Lalu, semua diam. Aku berupaya menahan diri, tapi kemudian terlontar juga satu kalimat dari mulutku.

"Aku lebih bahagia kalau dia enggak ada," balasku.

"Nana!" suara Sani sangat tajam, bikin aku kaget saja. Aku mendengus. Mataku berembun. Sani belum pernah bersikap begitu sebelumnya. Aku melengos.

"Bukannya semua udah jelas di surat Bu Zahra," kata Poni Zebra, "kok, sekarang kita mesti ketemu beliau?"

"Aku yang minta," Sonia berkata, "Bu Zahra perlu mendengar kisah buletin itu dari sudut pandang Nana."

"Kurasa enggak akan berhasil, tapi silakan dicoba," balas Poni Zebra. Dia tampak kesal.

"Terima kasih, Nia," kataku, sedikit terharu dengan usaha Sonia.

Pintu ruangan Bu Zahra terbuka. Bu Mimi, sekretarisnya mempersilakan aku, Sani, dan Poni Zebra masuk. Sonia menggumamkan sesuatu yang sepertinya "*Good luck,* Nana!" Meski, aku enggak lagi bersemangat mengurus buletin itu, aku menghargai usaha Sonia.

Kami bertiga duduk di kursi tamu yang nyaman. Ruangan Bu Zahra tidak jauh berbeda dengan ruangan Bu Mutia. Bedanya, ukurannya lebih besar. Ruang kerjanya dibatasi rak aluminium berangka ringan sehingga buku-buku yang tersusun seakan melayang. Bu Zahra tersenyum ketika melihat kami duduk di kursi tamu dan memberi isyarat agar kami menunggu. Dia tampak sedang menandatangani setumpuk dokumen. Sementara menunggu, Bu Mimi, sekretarisnya, menyuguhkan tiga gelas air mineral.

Tidak lama kemudian, pekerjaan Bu Zahra selesai. Dia mendatangi kami bersama buletinku dan Majalah

Finia. Ketika duduk di kursi seberang meja kami, wajahnya tampak cerah. Jilbabnya yang berwarna kuning terang tampak serasi dengan ekspresi mukanya yang bersinar-sinar.

"Halo, Anak-Anakku Sayang," katanya, "kalian betul-betul hebat," dia meletakkan buletinku serta Majalah *Finia* di meja. "siapa yang punya ide bikin buletin sains?"

"Saya," kataku.

"Hebat, Adriana," pujinya ramah, "kamu memang berbakat. Kamu pasti akan berhasil di masa depan. Saya bayangkan kamu jadi pemred harian terkemuka di Indonesia atau pemred televisi."

Aku tersenyum

"Terima kasih, Bu, tapi sayangnya penerbitan buletin saya ditolak," kataku.

"Bukan ditolak. Sekolah tidak mungkin menolak penerbitan media sebagus ini. Lebih tepatnya dialihkan," ucap Bu Zahra sambil membuka Rubrik Sains di Majalah *Finia.*

"Lihat ini," dia menunjuk artikel-artikel sains di *Finia.* Topiknya tentang hasil pemindaian terhadap mumi Tutankhamun. "Artikel di *Finia* bagus, tapi akan jauh lebih baik jika digarap seperti ini," dia menunjuk buletinku.

Kulirik Poni Zebra sejenak. Wajahnya memerah, kesal.

"Buletin ini kamu biayai sendiri, Adriana?" tanya Bu Zahra

"Iya, Bu," jawabku.

"Nah, bagaimana kalau saya beri kamu solusi yang lebih baik," kata Bu Zahra.

"Menjadikan buletin saya sebagai sisipan berkala di *Finia*?" tanyaku enggak yakin.

"Ya. Mungkin tidak 12 halaman. Delapan halaman saya rasa cukup. Rubrik Sains *Finia* tetap ada, tapi sekali sebulan *Finia* memberikan bonus sisipan buletin sains yang penggarapannya persis seperti buletinmu ini. Ada dua keuntungan. Pertama, kamu tidak perlu repot mengurusi produksi. Kedua, kamu bisa membentuk timmu sendiri," jawab Bu Zahra sambil tersenyum.

Ide itu terdengar menarik, dulu. Tapi, sekarang aku tidak berminat.

"Nah, bagaimana, Adriana? Ide ini bagus, kan?"

"Saya setuju," terdengar suara Poni Zebra, manis dan memikat. "*Finia* akan sangat terbantu sekali, Bu. Nana itu salah satu redaktur terbaik *Finia*. Apa pun yang dia buat, pasti bagus. Saya sangat mendukung ide Ibu."

Sabar. Sabar. Sabar.

"Nah, bagaimana, Adriana?" tanya Bu Zahra.

"Kenapa buletin saya harus jadi sisipan? Apa alasannya?" tanyaku kemudian.

Bu Zahra menatapku agak lama sebelum berkata, "Buletinmu sebenarnya pengembangan dari Rubrik Sains, *Finia*. Bukankah sebaiknya menjadi sisipan saja? Saya senang jika para murid menerbitkan banyak media di sekolah ini. Tapi, jika ada dua media yang isinya sama, mengapa tidak disatukan saja? Lagi pula, sisipan itu akan menjadi daya tarik. Para siswa akan menunggu-nunggu jadwal terbitnya."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Jika aku menyerah pada ide sisipan ini artinya aku menyerahkan diri untuk berada di bawah kendali Poni Zebra.

"Terima kasih, saya akan mempertimbangkannya," kataku sedikit enggan. Tidak akan pernah kulakukan! Ini sekadar sopan santun saja.

"Oke," Bu Zahra mengangguk.

"*Finia* enggak sabar menunggumu, Nana," Poni Zebra tersenyum.

Sani menghela napas di kursinya.

Padang, 15 Agustus 2016
Kepada Yth,
Ahmad Sani Al Faruqi
Ketua OSIS SMA Visi Andalas
Padang

Dengan hormat,

Kami telah membaca surat jawaban dari OSIS perihal proposal *(Bukan) Sains!* yang kami ajukan.

Kami sudah mendiskusikan dan mempertimbangkan masak-masak usul menjadikan buletin kami sebagai sisipan Majalah *Finia*. Pada awalnya, kami merasa itu sebagai ide yang baik. Namun, kemudian kami melihat beberapa kendala bila ide itu betul-betul dilaksanakan. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk tidak menerima ide tersebut. Dengan sangat menyesal, kami terpaksa menutup penerbitan buletin *(Bukan) Sains!*

Demikianlah surat ini kami sampaikan. Terima kasih atas perhatian yang diberikan.

Hormat kami,

Adriana Tasanee
Pemimpin Redaksi Buletin (Bukan) Sains!
Tembusan:
Yth. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

60 HARI SETELAHNYA

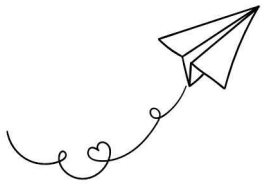

Uwig's berdengung dalam bunyi yang aneh begitu aku memasuki ruangan. Aku jarang ke sini. Uwig's, meski didesain cukup menarik, berukuran kecil. Cuma ada lima meja di situ, jelas tidak cukup untuk menampung selera makan lebih dari tiga ratus anak yang belajar di Gedung C ini. Di lantai satu ada kantin lain, ukurannya besar, tapi makanannya kurang beragam. Cuma ada nasi goreng, mi goreng, dan mi rebus, jelas bukan pilihan yang akan dengan sukarela diambil. Siapa yang tahan makan nasi goreng terus berhari-hari?

Sebagian siswa Visi Andalas memilih membawa makanan sendiri dari rumah. Alasannya beragam: tidak sabar menunggu antrean, lebih hemat, atau untuk kesehatan. Alasan terakhir dipilih oleh Sani. Tante Carla sangat suka masak dan suka membuat aneka makanan untuk keluarganya. Jadi, membuat bekal untuk Sani tidak masalah buatnya. Beda dengan ibuku. Kadang, kalau *mood*-nya sedang bagus, dia akan membuatkan bekal untukku. Kalau enggak, dia menyuruhku makan siang di kantin saja. Malangnya, ibuku lebih sering enggak *mood*. Sani acap membagi dua makan siangnya denganku. Sekarang, aku rindu saat-saat makan berdua dengannya di ruang OSIS atau di *Finia*.

Orion dan Jamie sudah menungguku di Uwig's. Mengejutkan bagaimana mereka bisa dapat tempat di ruangan yang kecil begini. Beberapa lembar kertas tergeletak di meja, semuanya penuh tulisan cakar ayam.

"Ketua kita datang," seru Orion semangat.

Aku tersenyum gembira.

"Jadi, sudah ada ide?" tanyaku. Aku duduk di sebelah Orion.

"Yap! Ada beberapa!" Jamie mengangsurkan kertas cakar ayam yang sama sekali tidak bisa kubaca.

"Apa ini?" keningku berkerut.

"Ide."

"Yaaa?" aku mencoba membaca tulisan di situ, tapi sia-sia. Sejauh yang bisa aku baca hanya huruf "i", itu pun berkat tanda titik di atasnya.

"Begini!" Jamie yang sepertinya menyadari ketololanku membaca tulisan itu langsung mengambil kertasnya, "Kami berdua sudah mendiskusikan beberapa ide, tapi yang paling masuk akal sepertinya ada dua."

"Apa itu?" aku tertarik.

"*Game*!" sorak Jamie. Kelihatan sekali kalau dia seorang *gamer*. "Kita akan membuat *website* tentang *game*. Kita kupas tokoh-tokohnya, kelemahannya, dan cara mengalahkan lawan di situ."

Aku enggak suka *game*, jadi aku enggak mengerti. Antusiasme Jamie langsung lenyap.

"Kamu enggak suka *game*, ya?" tanyanya.

"Memangnya, aku kelihatan seperti *gamer*?" aku memiringkan kepala.

"Oh," Jamie menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau begitu, ide yang kedua," kata Orion, kutebak ide yang kedua ini darinya.

"Apa itu?"

"*Traveling*," ujarnya, "kita akan mengumpulkan kisah-kisah perjalanan orang. Pasti luar biasa."

"Kalau begitu, apa bedanya dengan Traveloka?" tanyaku. Diam sejenak.

"Memangnya, Traveloka punya kisah-kisah perjalanan?" tanya Orion kemudian, heran.

"Iya, ada *blog*-nya."

"Kalau begitu, idemu apa?" tanya Jamie.

"Tentang kehidupan remaja saat ini?"

"Abstrak," Orion memberi pendapat.

"Kehidupan yang seperti apa?"

"Ya, perilakunya, dunianya, pendapatnya."

"Terus?"

"Begini, *web* itu akan berisi kehidupan remaja-remaja Indonesia dari berbagai pelosok. Kita akan tampilkan bagaimana kehidupan mereka yang anak pantai, anak gunung, termasuk prestasi-prestasi mereka."

Kedua orang itu berpandangan. Dari ekspresi mereka kupastikan mereka enggak mengerti.

"Kalau gitu, kita cari yang lain," aku pasrah.

Ide-ide baru pun bermunculan. Tapi, akhirnya kami kembali pada ide Orion. *Traveling*. Hanya saja, kali ini idenya sedikit diubah. Kami hanya akan fokus pada perjalanan di Sumatra Barat saja. Untuk yang pertama ini, kami akan menampilkan destinasi-destinasi wisata saja, plus kisah orang-orang yang jalan-jalan ke sana. Ke depannya, rencana kami akan lebih konkret lagi, yaitu membangun semacam jaringan *homestay* Sumatra

Barat. Para *traveler* bisa memesan *homestay* melalui *web* kami, dan kami akan mendapat komisi dari sana.

Kami menghabiskan seluruh jam istirahat pertama untuk membahas rencana ini, dan menambah 15 menit lagi untuk membuat daftar prioritas pekerjaan. Begitu usai, kami bertiga keluar dari Uwig's dengan semangat menyala. Jalan terlihat cerah di depanku. Ke mana pun aku melangkah, aku hanya melihat langit yang cerah.

63 HARI SETELAHNYA

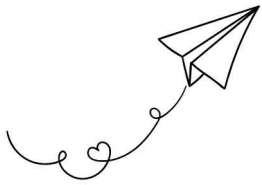

Ponselku berbunyi "*beep*" satu kali pukul 21.30. Dengan malas, kulihat pesan apa yang masuk. Nama Sani terpentang besar-besar di situ.

Sudah tidur, Na?

Kubalikkan ponsel, lalu kembali pada catatan rencana yang telah kususun bersama Orion dan Jamie.

Ya, aku sudah tidur. Masalah buat lo?

Bunyi "*beep*" datang lagi.

Aku tahu kamu belum tidur.

Ih, sok tahu amat.

Kuteruskan catatanku. Jamie sudah membeli domain dan *hostingan*. Kami sepakat menamakan situs kami dengan: destinasisumbar.com. Memang namanya terkesan formal, tapi mudah diingat. Di belantara digital yang ditumbuhi puluhan juta *blog* dan *web*, memiliki satu nama situs yang mudah diingat adalah keberuntungan.

Bunyi "*beep*" lagi. Sani kembali.

Nana, balaslah WA-nya, aku tahu kamu belum tidur.

Akhirnya, kubalas juga pesan *WhatsApp* dari Sani.

Ih, dari mana kamu tahu aku belum tidur?

Paling balasan pesannya: nih, buktinya kamu balas.

Tapi, balasan yang datang sungguh mengejutkan.

Kamarmu terang.

Hah?! Aku terlonjak di atas tempat tidur. Kupandangi jendela yang tertutup tirai. Cepat-cepat, aku turun dari tempat tidur dan menyingkap gorden. Di seberang halaman rumahku yang luas, di seberang pagar, Sani berdiri di samping mobilnya. Dia melambaikan tangan.

Apa-apaan dia.

Aku cepat-cepat mengenakan kardiganku. Rumah sepi. Ayah dan ibuku, sesuai kebiasaan mereka, sudah beranjak tidur pukul 21.00 tadi. Abangku belum pulang. Tadi sore, dia bilang akan pulang malam karena harus menyiapkan acara festival musik di kampusnya yang akan dimulai besok pagi. Dia ketua panitianya.

Kubuka pintu. Aku berjalan tergesa ke arahnya.

"Ngapain kamu ke sini malam-malam?" tanyaku heran. "Kita, kan, ketemu tadi di sekolah."

"Ketemu, tapi tidak ketemu," ujarnya, dia mendekatiku dari balik pagar, "kamu seperti ... lenyap."

"Lenyap?"

"Kamu ...," Sani memandangiku, tangannya memegang pagar, "selalu seperti orang marah. Aku enggak tahu bagaimana caranya bicara sama kamu lagi."

Kami bertatapan dalam cahaya lampu taman yang temaram.

"Aku ..." Aku tidak tahu harus berkata apa. Apakah Sani juga sama sepertiku? Rindu masa-masa kami dulu? Bercanda, belajar bersama, makan siang berdua. Sekarang, semua itu lenyap. Aku telanjur antipati dan menganggapnya pengkhianat karena ... dia lebih memilih Poni Zebra. Lidahku kelu. Aku teringat lagi, hari ketika memergoki mereka berdua bicara di balik dinding perpustakaan. Suara Sani begitu lembut dan halus. Poni Zebra marah tanpa menimbang apa-apa. Mereka seperti ... sepasang kekasih. Ulu hatiku terasa nyeri.

"Oke," aku memaksa senyum, "aku minta maaf."

Mungkin, mereka memang sepasang kekasih. Aku mendengar kasak-kusuk begitu. Sani selalu membela Poni Zebra, dan Poni Zebra tampak selalu lekat dengannya. Apa mungkin itu terjadi jika mereka tidak punya hubungan istimewa?

Hening antara kami.

"Nana," dia memanggil namaku. Kembali, jantungku berdetak tidak terkendali. Segalanya terasa aneh dan menyesakkan setiap kali berada di dekat Sani. Setiap kali, dia bersama Poni Zebra. Setiap kali, aku melihatnya.

"Aku minta maaf," ujarku kemudian, "aku enggak bermaksud begitu. Mungkin, lebih baik begini," kataku.

"Aku enggak mau kamu berhenti berkarya di sekolah, Nana."

"Aku ... tidak berhenti. Aku masih tetap sekolah ...," aku memaksa tawa.

"Na," Sani memandangiku dalam. Aku jadi gelisah.

"Kamu bawa mobil," aku mengalihkan percakapan.

"Ya, aku baru dapat SIM sebulan lalu," Sani masih memandangiku.

"Apa Om Berri tahu kamu bawa mobilnya?"

"Yah, sebenarnya ayahku yang menyuruhku bawa mobil."

"Dia tahu kamu kemari?"

"Ibuku juga tahu."

Mendadak, pipiku jadi panas. Apa saja pembicaraan mereka sehingga mengizinkan Sani membawa mobil ayahnya kemari?

"Lalu, *mmm* ...," aku jadi tidak tahu mau bicara apa.

"Nana ...."

Aku jadi takut mendengar apa yang mungkin keluar dari mulut Sani.

"Maaf, aku ... aku ada sesuatu yang mau kuselesaikan," ujarku. Aku mundur, gelisah.

"Nana."

"Sori, kita ketemu besok saja, di sekolah."

"Nana, kamu enggak pernah ngasih aku kesempatan untuk bicara," suara Sani terdengar frustrasi.

"Sani, kalau itu berkaitan dengan Poni Zebra, percayalah, aku udah enggak marah lagi," aku naik ke teras, "sampai jumpa besok di sekolah."

"Nana."

Aku masuk ke rumah. Pintu tertutup di belakangku.

Kupejamkan mata.

Sungguh, aku tidak tahu apa yang mesti dilakukan.

65 HARI SETELAHNYA

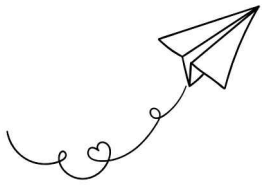

Aku membolak-balik Majalah *Finia* edisi terbaru. Laporan utamanya tentang aksi donor darah relawan PMI. Ada foto orang yang sedang mendonorkan darah di situ. Dan, kalau aku enggak salah lihat, orang di foto adalah Poni Zebra, Sang Pemred. Aku nyaris tersedak minuman teh kotakku saat menyadarinya. Bagaimana bisa seorang pemred senarsis ini? Apa tidak ada relawan lain yang bisa difoto?

Setelah membolak-balik tanpa minat, majalah itu kulemparkan begitu saja ke dalam keranjang sampah koridor, bersama kotak minumanku. Beberapa orang memandangiku. Sebagian lagi menatapku sinis. Aku nyaris ingin memaki, tapi kutahan. Pengendalian diri itu penting. Kutarik napas dalam-dalam. Aku enggak mau jadi bodoh lagi. Aku bukan Adriana yang dulu, reaktif dan emosional. Aku Adriana yang penyabar.

Aku sabar. Aku sabar. Aku sabar.

Aku berjalan ke lokerku. Sebentar lagi, mata pelajaran pilihan Sastra dimulai. Jam di tanganku menunjukkan pukul 13.25 WIB.

"Hai, Nana," Gilda muncul dari ujung loker.

"Eh, hai." Dia tidak lagi memakai kacamatanya. Aneh juga dia bisa mengenaliku dari jarak yang cukup jauh untuk ukurannya. Kusimpulkan, dia sudah Operasi

Lasik. Ke mana saja aku selama ini? Mengapa aku sampai ketinggalan berita?

"Kamu sudah operasi?" tanyaku.

"Ya," dia tertawa kecil, "tapi aku harus hati-hati."

"Kenapa?"

"Aku harus menjaga supaya mataku jangan sampai terbentur."

"Kenapa?"

"Yaaa, sekarang jadi agak sensitif."

"Oooh."

"Eh," dia mendekat, "aku dengar soal kamu dan Amanda."

"*Hm-mm?*"

"Kupikir ini enggak adil untuk kamu. Mestinya, kamu yang jadi Pemred *Finia*, dan mestinya pula, kamu diizinkan bikin buletin itu."

"Terima kasih," aku tidak tahu apakah harus senang atau tidak mendengar keprihatinannya. Sekarang, rasanya aku mulai agak muak kalau membicarakan pertengkaran enggak jelas dengan Poni Zebra.

"Aku di pihakmu, lho."

"*Thanks.*"

"Kabari aku kalau butuh bantuan, ya."

"Oke, makasih, Gilda."

Dia berlalu. Aku tidak ingat apa pernah akrab dengan Gilda sebelumnya. Mungkin, ingatanku payah.

Kubuka loker. Minggu ini anak-anak di kelas Sastra masih membahas karya penulis-penulis Rusia. Aku sudah membaca sebagian besar karya mereka yang ada di perpustakaan yayasan, jadi bisa dibilang, aku sudah mulai bosan dengan pelajaran membaca dan

menganalisis ini. Aku bisa depresi kalau diminta lagi membahas Perang dan Damai-nya Leo Tolstoy. Demi Tuhan. Buku itu seribu halaman tebalnya.

Sesuatu di dalam loker menarik perhatianku. Sebuah kertas buku biru tanpa motif apa pun. Ada tulisan di atasnya.

> Hai, Nana, kamu sepertinya sedang sibuk memikirkan sesuatu. Apa kamu punya rencana baru? Tetap semangat, ya?

Aku terlongo sejenak membaca tulisan itu. Kupandangi sekitarku. Para pelajar sibuk mengambil sesuatu dari lokernya atau saling berbincang. Tidak tampak tanda-tanda adanya pengagum rahasia di situ.

Aku merasa ini lucu. Orang ini yang entah siapa, pastilah sudah menyelipkan kertas ini melalui sela-sela pintu loker. Entah siapa dia, tapi pastilah dia sering mengamatiku.

Kukembalikan kertas itu ke loker. Hidup ini memang lucu. Kadang, kamu ditinggalkan, kadang kamu dicari-cari. Kadang, kamu dijatuhkan, kadang kamu ditinggikan. Kadang, kamu dicaci-maki, kadang dipuja-puji. Ya, inilah hidup. *C'est la vie* kata orang Prancis. Aku harus mulai membiasakan diri dengan itu.

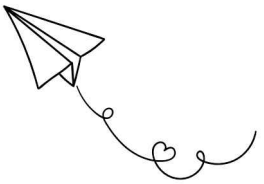

72 HARI SETELAHNYA

"Kamu bikin situs?!" mulut Sonia ternganga, sampai-sampai aku harus menyuruhnya menutup mulut. Zacky's bising siang ini. Tadi, tim voli sekolah berlatih di lapangan *indoor*, dan sekarang mereka menyerbu Zacky's seperti orang kelaparan selama setahun penuh. Bau keringat dan semprotan parfum murah memenuhi udara. Meski Zacky's cukup besar, berukuran 10x8 meter, dan nyaris di setiap petak langit-langit tergantung kipas angin, sama sekali tidak mampu menetralkan bau keringat mereka.

"Jangan bilang siapa-siapa," aku menaruh telunjuk di bibir, "ini rahasia kita."

"Situs apa?" tanya Sonia.

"Destinasi wisata."

"Kamu bikin situs jalan-jalan?"

"Kayak gitulah, tapi ini khusus Sumbar saja. Rencananya, kami akan bikin jaringan *homestay* di situ. Para *traveler* juga bisa pesan penginapan melalui situs itu, tetapi itu nanti. Tahap awal ini, baru sebatas kisah-kisah perjalanan wisata, tips-tips, dan yang semacamnyalah."

"Wah, keren. Kamu bikinnya masih sama Orion?"

"Bertiga barengan Jamie, anak *Programmer*," jawabku, "mudah-mudahan bisa selesai dalam dua minggu."

"Kok, sampai kepikiran bikin situs, Na?"

"Ya, mau gimana lagi, Nia? Jadi pemred enggak bisa, bikin buletin dijegal, jadi aku mau bikin apa lagi coba? *Website* adalah jalan satu-satunya saat ini."

"Kamu memang serius mau punya media?"

"Memangnya, aku kelihatan enggak serius?" aku memiringkan kepala.

Sonia tertawa.

"Astaga, Nana," ujarnya, tampak gembira, "kamu selalu enggak bisa diduga. Aku enggak pernah bisa nebak langkah-langkahmu."

Aku ikut tertawa, "Buntu di sana, jalan ke situ. Buntu di situ, jalan ke sini. Ada banyak kemungkinan dalam hidup, Nia. Ada banyak pintu dan kesempatan. Kalau satu pintu enggak terbuka, ada banyak pintu lain yang tersedia."

"Betul, aku salut padamu. Sani pasti bakal senang juga kalau tahu."

Sani!

Tawaku langsung terhenti. Bayangan Sani yang nelangsa malam itu terbayang lagi di ruang mataku. Dia letih dan tampak sendirian. Ada bagian dirinya yang begitu ingin menjangkauku, dan ada juga bagian diriku yang menolaknya. Apa yang akan terjadi, seandainya aku membiarkan dia bicara di kantin saat itu? Atau, di balik pagarku malam itu? Aku enggak ingin tahu, sekaligus sangat ingin mengetahuinya. Dia berkata aku tidak pernah mau memberinya kesempatan untuk bicara, kesempatan macam apa? Jika dia letih menghadapi masalah antara kami berdua, aku lebih letih darinya. Bedanya, dia bersama Poni Zebra dan aku sendiri.

"Enggak usah," kataku. Kuaduk kuah soto di mangkuk dan menyuap kuahnya. Mi dan nasinya sudah habis sedari tadi.

"Kenapa?"

"Enggak penting itu baginya."

"Kata siapa? Kamu penting, kok, baginya."

"Sudahlah, Sonia. Dia sekarang sama Poni Zebra."

"Terus masalahnya di mana?"

"Ya, memang enggak ada masalah apa-apa." Yang bermasalah adalah diriku. Kusuap lagi kuah sotoku.

"Dia enggak pacaran sama Amanda."

Aku nyaris tersedak, kutahan. Kuminum habis airku yang tinggal separuh.

"Aku serius, dia enggak pacaran, kok, sama Amanda."

"Mereka ke mana-mana berdua," ujarku enggak peduli.

"Amanda yang ngekorin dia ke mana aja."

"Dan, Sani mau, kan, ya."

"Itu ...," Sonia diam sejenak, ditatapnya aku lekat-lekat, "kamu *jealous*, ya?"

Aku tersedak lagi, kali ini tidak mampu kutahan.

"Apa?" tanyaku di sela-sela batuk, "kamu sinting, ya?"

"Aku serius. Tingkahmu aneh belakangan ini. Kamu seperti orang yang ... cemburu gitu."

Ha-ha-ha.

"Jangan bodoh, aku tahu siapa kamu."

"Udahlah," aku berdiri, "aku enggak mau bahas ini. Lebih baik, aku ngurus situsku."

"Kamu nolak nerima kenyataan, itu masalahnya."

"Kenyataan apa?"

"Bahwa, kamu ternyata suka sama teman masa kecil kita."

"Sonia, *please,* deh."

"Jangan pura-pura lagi. Bukan cuma kamu dan Sani, aku juga letih menghadapi ini. Aku ingin kita bertiga sama kayak dulu lagi."

"Kamu ngomong apa, sih?"

"Asal kamu tahu aja," Sonia ikut berdiri, "Sani enggak suka sama Amanda. Tuh, anak cengeng bukan main, lebih mirip adiknya."

Aku ternganga.

"Kamu berani menghadapi cemoohan orang, tapi apa kamu berani menghadapi perasaanmu sendiri?" Sonia melempar serbet ke dalam mangkuk sotonya.

"Coba pikir itu!"

Aku menelepon Sonia. Jam di dinding kamarku menunjukkan pukul 21.05 WIB.

"*Ya?*" jawab Sonia di seberang sana.

"Aku minta maaf," kataku.

"*Untuk?*"

"Semuanya." Diam sejenak di seberang.

"It's okay, *Nana,*" katanya kemudian, "*aku juga minta maaf.*"

"Mungkin, aku egois."

"*Kamu memang egois.*"

"Oke, aku egois, aku minta maaf."

"*Jangan sama aku.*"

"Sama siapa?"

"*Sani.*"

Aku terdiam.

"*Nana?*"

"Aku enggak sanggup."

"*Enggak sanggup apa?*"

"Mendengar apa yang mungkin akan dikatakan Sani."

"*Memangnya, apa yang mau dikatakan Sani?*"

"Dia bilang, aku enggak ngasih dia kesempatan."

"*Memang.*"

"Kesempatan macam apa, sih, Nia?"

"*Kesempatan bicara.*"

"Apa yang ingin dia bilang?"

"*Kupikir, kamu udah tahu.*"

Hening sejenak. Emosi bergejolak di dadaku.

"Entah," balasku.

"*Kamu suka, kan, sama dia?*"

"Entah."

"*Aku tahu, aku bisa melihatnya di mata kamu. Itu yang bikin Amanda cemburu.*"

"Dia suka ama Sani?"

"*Lebih dari itu, dia ingin kayak kamu.*"

"Kayak aku? Bagian mana?"

"*Semuanya. Dia cemburu karena kamu lebih segalanya dari dia. Dia enggak ingin kamu bikin buletin karena orang akan melihat dia bodoh. Kamu tahu gimana* Finia *sekarang, kan? Kurang tegas dan ... sori, kurang mutu, menurutku. Lihat laporan utamanya, gaya penulisannya.*"

"Tapi, Sani milih dia jadi pemred," aku menggigit bibir.

"Memangnya, kita tahu apa yang ada di kepala Sani sebelum dia ngomong? Inilah yang mau dia bilang ke kamu, kamu enggak mau dengar."

"Aku pikir, dia akan cerita soal Amanda."

"Soal... apa?" Sonia tergelak di ujung sana, *"Amanda itu enggak penting. Sani cuma ingin ngembaliin* Finia *ke tempatnya semula, jadi ajang belajar kita semua. Buat apa kamu di* Finia*, kamu lebih dari itu. Tuh, buktinya, kamu malah bikin situs sekarang. Sani benar."*

"Apa yang dia bilang? Kamu enggak ngomong."

"Yaaa, soal itu biar dia sendiri, deh ... yang ngomong. Semua yang ada di rapat Dewan Redaksi akhirnya setuju ama dia, bahkan Gary yang sampai presentasiin kehebatanmu segala enggak berkutik."

"Gary presentasiin aku?"

"Ya, bikin kaget, ya? Orang-orang memang enggak bisa diduga."

"Kamu enggak cerita apa-apa."

"Kamu tahu sendiri, kan, semua di ruang rapat itu terlarang dibawa keluar."

"Tapi, kamu, kan, temanku."

"Dan, aku ketua MPK, ingat. Aku terikat janji, kan?"

Bbhuh ... ya, dia benar.

"Kalaupun, ada yang mau cerita, biar Sani sendiri. Aku memang kecewa dengan keputusan Sani. Tapi, sekarang, setelah melihat apa yang kamu bikin, akhirnya aku setuju. Nana, kubilang, ya, keputusan Sani adalah anugerah buat kamu. Coba pikir kalau kamu jadi Pemred Finia*, mungkin enggak sampai kepikiran bikin situs?"*

"Engg ... enggak mungkin."

"Nah, itu dia. Aaah, banyak, deh, pokoknya yang mau kuceritain, tapi biar Sani aja yang ngomong. Kamu enggak boleh gitu, biarin dia bicara. Kasih dia kesempatan."

"Aku cuma cemas."

"Kamu suka dia, itu aja masalahnya. Kamu cuma takut kecewa."

Aku terdiam. Sonia benar.

"Nah, sekarang kamu tahu dia dan Amanda enggak ada hubungan apa-apa. Amanda pemred, dia ketua OSIS, kantornya hadap-hadapan, wajar sering ketemu. Orang-orang memang suka bergosip. INTINYA adalah ...."

Aku jadi kaget mendengar kerasnya suara Sonia, *"Jangan pernah dengarkan gosip Si Joni Radio itu, oke? Enggak mutu!"*

Aku tertawa.

"Oke."

"Oke, nah, tidurlah. Kamu perlu tenaga untuk situsmu."

"Ya. Sekali lagi, aku minta maaf."

"Mana mungkin kumaafkan," ujar Sonia, *"ngomong dulu sana ... sama Sani."*

Aku tertawa.

"Bye, Sonia."

"Bye."

Kumatikan ponsel. Sonia selalu menjadi sahabat terbaikku.

85 HARI SETELAHNYA

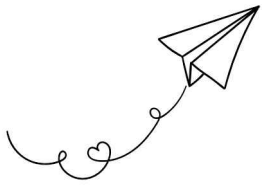

Aku merencanakan *launching website* dengan cara tidak biasa, tapi sederhana dan irit biaya. Rencananya, aku akan menyebar seribu pamflet sehari sebelum *launching*. Isinya mengajak orang untuk membubuhkan *hashtag* #destinasisumbar di setiap akun *Facebook* dan *Twitter* mereka. Aku yakin, akan menimbulkan sesuatu yang kuharapkan: kehebohan.

Selama seminggu ini, aku juga sibuk membaca beberapa tulisan perjalanan wisata ke Sumatra Barat yang dikirimkan orang-orang ke *e-mail*-ku. Orion yang membuat brosur elektronik soal pengiriman tulisan tersebut. Aku akan memilih satu naskah bagus setiap minggu-nya yang berhadiah uang tunai sejumlah 150 ribu rupiah.

Kami bertiga *saweran* untuk membangun *website* ini, dan lucunya, orangtua kami bertiga yang kemudian berteman, juga ikut *saweran* membantu kami. Mereka sepertinya senang anak-anaknya sekarang punya sesuatu yang "agak" bisa dibanggakan. Yah, biasalah, namanya juga orangtua.

Empat hari menjelang *launching*, sebuah pesan rahasia di atas kertas warna biru kembali masuk ke lokerku.

Apa yang kamu lakukan selalu bikin penasaran. Can't wait.

Dari mana dia tahu aku melakukan sesuatu? Siapa penulis pesan rahasia ini? Sani? Ah, enggak mungkin! Kenapa juga tebakanku tiba-tiba menyasar kepadanya. Ah, biarlah. Mungkin, aku memang selalu bikin orang penasaran dengan apa yang akan kulakukan dalam hidupku.

88 HARI SETELAHNYA

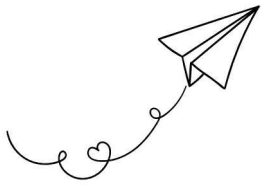

Pada jam istirahat pertama, aku dan Sonia mulai membagi-bagikan selebaran *launching* destinasisumbar.com. Kami memberikannya pada siapa saja. Siswa, petugas kebersihan, satpam, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, penjaga kantin. Kami menempel selebaran di semua papan pengumuman sekolah. Menaruhnya di setiap kantor, termasuk kantor unit kegiatan (OSIS juga!). Di tengah perjalanan, siswa-siswa dari kelas VII dan VIII ikut membantu kami menyebarkannya. Dengan segera, situsku menjadi topik pembicaraan hangat di sekolah. Belum-belum, sebuah SMS masuk ke ponselku.

Selamat, Nana, can't wait for destinasisumbar.com

Aku enggak kenal siapa pengirimnya.

Malamnya, ketika aku membuka akun *Facebook* dan *Twitter*, aku menerima banyak sekali *mention*. Rata-rata memuji semangatku yang tidak kenal menyerah. Bahkan, Sani juga *mention* aku di *Twitter*. Aku mempertimbangkan untuk me-*retweet mention*-nya, tapi enggak kulakukan. Aku teringat pembicaraan dengan Sonia malam lalu, dan pipiku panas karenanya.

Mungkin, Sonia benar. Seharusnya, aku memberi Sani kesempatan.

Pelajaran bahasa Prancis-ku selesai pukul 15.00 WIB. Aku berjalan ke loker, sementara Sonia memilih berlari ke Gedung D untuk rapat MPK. Sebagian murid yang sudah tidak ada lagi jadwal belajar bergerombol di koridor menuju loker. Kelompok pencinta peristiwa-peristiwa internasional masih kudengar bicara tentang topik favorit mereka: Korea Utara. Mungkin, sesekali aku harus mengajak mereka menonton drama Korea supaya mereka tahu Korea Selatan enggak kalah kerennya, terutama kalau ada artis favoritku di situ, Gong Yoo.

Kubuka laci loker untuk mengembalikan semua buku pelajaranku hari ini. Selembar kertas biru kembali terselip di situ.

Are you made of stone, Nana? Cause you rock!

Sekarang, aku jadi penasaran, siapa sebenarnya penulis pesan-pesan rahasia ini. Mengapa dia enggak menyatakannya sendiri secara langsung?

90 HARI SETELAHNYA

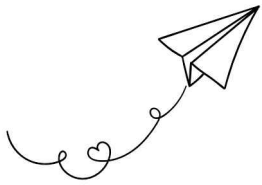

Aku enggak pernah merasa segugup ini sebelumnya. Tepat 90 hari setelah aku mengalami kejatuhan yang sangat dalam saat insiden radio dulu, situs yang kugarap bersama Orion dan Jamie resmi di-*launching*. Tidak ada acara khusus. Pada jam istirahat kedua, pukul 12.00 WIB, kami semua berkumpul di Zacky's. Aku, Jamie, Orion, Sonia, dan satu teman Sonia di MPK, Safira, sama-sama bertepuk tangan saat menyaksikan Jamie menekan tombol publikasi di layar laptopnya.

Kami segera membuka situs itu di ponsel dan dengan gembira membaginya di media sosial. Sonia yang dengan sukarela bertindak sebagai humas, mengajak banyak sekali teman-temannya untuk mempromosikan situs kami di media sosial. Kami mentraktir diri sendiri dengan soto dan pisang kremes untuk merayakannya. Sama-sama berdoa untuk hasil yang baik.

"Kamu yakin enggak mau bilang ini ke Sani?" tanya Sonia.

"Bukan sekarang."

"Dia sedih," ujar Sonia.

"*Mm* ... ya?"

"Dia tahu, kita di sini sekarang untuk merayakan situsmu, dia kecewa kamu enggak ngasih tahu. Kamu masih belum ngasih dia kesempatan?"

Aku tidak tahu dan aku gugup.

94 HARI SESUDAHNYA

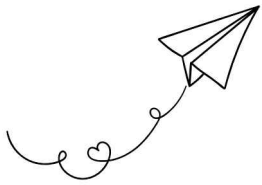

Setiap Senin, Visi Andalas selalu menggelar upacara bendera. Biasanya, saat acara "amanat inspektur upacara", sang inspektur selalu memberikan nasihat pada peserta upacara. Entah, seputar kehidupan bernegara, bermasyarakat, atau fokus pada masa depan. Seringnya, yang menjadi inspektur adalah para guru. Kepsek tidak pernah menjadi inspektur, kecuali untuk hari-hari besar. Misalnya, Upacara 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila, atau Hari Pahlawan. Tapi, pada Senin ini, beliau hadir di podium lapangan upacara. Ketika MC mengumumkan "inspektur upacara memasuki lapangan upacara," Pak Sadli Sang Kepsek melangkah. Aku sedikit melongo sambil mengingat-ingat hari apa sekarang? Apakah aku sudah melewatkan hari besar?

Pada saat Pak Sadli menyampaikan "amanat inspektur upacara", aku baru tahu jawabannya.

"Banyak hal-hal hebat terjadi di sekolah Visi Andalas kita yang tercinta," katanya, "tapi ada satu yang menarik perhatian masyarakat luas."

Hm, apa itu? Aku mengingat adakah kejadian yang sudah kulewatkan? Apakah ada siswa Visi Andalas yang memenangkan medali emas pada pertandingan olahraga tingkat nasional? Atau, ada yang ikut olimpiade sains?

Aaah ... belakangan ini aku nyaris enggak perhatian. Situsku terlalu menyita perhatianku.

"... apa yang sudah dilakukannya sangat mengesankan. Semangatnya untuk maju menginspirasi banyak orang. Dengan segala kecerdasan dan semangatnya, dia mampu membuka mata kita tentang bagaimana rasanya bermimpi dan mewujudkannya ..."

Astaga, aku sudah benar-benar ketinggalan informasi kalau begitu. Berarti memang ada kejadian penting di sekolah yang luput dari pandanganku. Menyedihkan, Adriana! Sebaiknya, mulai sekarang kamu mulai memperhatikan lingkunganmu. Baiklah, aku menyerah untuk mencari tahu. Sebaiknya, kutunggu saja Pak Sadli menyelesaikan kata-katanya.

"Setiap prestasi harus mendapat apresiasi. Harus dibicarakan agar semua orang tahu dan terinspirasi. Nah, izinkan Bapak pada pagi yang indah ini ...."

Aku melirik mendung yang menggayut di langit, sebentar lagi hujan deras akan turun bersama petir dan angin kencang. Tapi, baiklah, aku akan berpura-pura hari ini indah. Langitnya biru, awannya putih tipis seperti embun. Oh, lihatlah cahaya matahari begitu hangat pagi ini.

"... memanggil siswa yang sangat menginspirasi ini ke tengah lapangan upacara, untuk menerima penghargaan dari kita semua. Adriana Tasanee, sungguh bangga Bapak bisa memanggilmu kemari."

Aku terkejut setengah mati. Kasak-kusuk muncul di sekitarku. A-apaaa? Dengan panik, aku mencari wajah Sonia yang berada dua baris di depanku.

"Ayo ...," Sonia menyuruhku maju ke lapangan. Senyumnya lebar.

"Apa-apaan ini?" tanyaku terpaku.

"Ayo, Nana," kata Rika yang berdiri di sebelahku, "kamu pantas mendapatkannya. Ayo, maju!"

Sonia menarik tanganku, aku seperti terseret. Dia membawaku ke barisan depan, lalu mendorongku maju ke tengah lapangan. Ketika aku muncul di depan semua orang, bisa kurasakan pandangan semua siswa tertuju ke arahku sekarang. Rasa panik kini menusuk-nusukku seperti jarum. Aku enggak terbiasa menjadi pusat perhatian seperti ini. Aku lebih suka bekerja di belakang layar, menulis hal-hal yang membuat seseorang jadi terkenal. Aku belum pernah diperkenalkan dengan cara seperti ini.

"Ayo, Adriana Tasanee," panggil Pak Sadli. Aku menarik napas. Tidak ada pilihan lain. Dengan langkah ditegap-tegapkan, aku maju ke tengah lapangan. Lalu, tiba-tiba saja tepuk tangan bergemuruh, juga suit-suitan. Apa-apaan ini? Kepalaku pening. Dengan terhuyung aku menghampiri Pak Sadli. Aku mendengar "Hidup, Nana!" diteriakkan entah dari barisan mana.

"Nah, inilah dia. Siswa Visi Andalas yang paling menginspirasi tahun ini," Pak Sadli menghadapkan aku ke semua orang. Pipiku panas. "Dia Redaktur *Finia* yang sangat hebat, pemimpin redaksi buletin sains yang luar biasa, dan kini pemilik *website* destinasisumbar.com yang menginspirasi. Apa yang dilakukannya mencengangkan kita semua. Langkah-langkahnya tidak terduga. Sudah sepantasnya kita mengucapkan rasa salut dan bangga padanya. Adriana, Bapak mewakili

seluruh warga sekolah mengucapkan rasa salut dan penghargaan setinggi-tingginya atas semua prestasimu. Tetaplah berjuang untuk meraih cita-citamu. Kami mendukungmu."

Tepuk tangan bergemuruh lagi dan kali ini lebih lama. Air mataku merebak. Oh, Tuhan, benarkah ini terjadi. Lututku nyaris lemas. Mana Sonia? Aku membutuhkan penopang. Oh, Ya Tuhan. Benar, hari ini indah sekali.

Ternyata, begini rasanya jadi seleb sekolah. Ketika kamu berjalan menyusuri koridor, orang-orang tersenyum padamu, menyalami, menyapamu hangat, dan kadang mengiringi langkahmu. Orang-orang yang dulu mengejekmu, kini berbalik menjadi temanmu yang paling akrab. Ketika kamu duduk di kantin, orang-orang ikut duduk bersamamu dan mendengar cerita-ceritamu.

Semua perhatian itu berlebihan dan kadang enggak masuk akal. Aku enggak menyukainya. Tapi, sebagaimana kejadian saat aku kena detensi dulu, aku harus menerimanya.

Sonia tetap bersamaku, syukurlah. Dia selalu di sampingku di berbagai keadaan. Senang dan susah. Sani menyapaku, berusaha berbincang-bincang, tapi tembok yang kubangun antara aku dan dia sudah terlalu tinggi, aku enggak tahu bagaimana cara meruntuhkannya. Memang, aku dulu salah, dan kini sudah menyadarinya. Berbagai kejadian yang muncul selepas pemilihan

Pemred *Finia* telah membuat mataku terbuka. Dulu, aku merasa bahwa aku adalah segalanya. Kini, pikiran itu tampak menggelikan.

Sani berlalu dari hadapanku dengan ekspresi kecewa yang tidak bisa dia sembunyikan.

Beri dia kesempatan! Seru Sonia dulu.

Demi Tuhan, bagaimana caranya? Aku sendiri bimbang dengan diriku.

96 HARI SESUDAHNYA

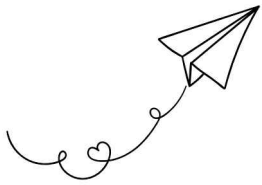

Aku tidak pernah bermimpi untuk duduk satu meja dengan Poni Zebra di Zacky's. Tapi, hari ini, itu terjadi tepat pada jam istirahat kedua. Bahkan, setelah 10 menit duduk semeja dengannya, aku masih enggak memercayai pandangan mataku. Beberapa kali aku mencubit diriku sendiri, ini nyata atau tidak? Jika ada hal-hal yang paling mungkin terjadi di dunia, duduk semeja bersama Poni Zebra seharusnya berada di urutan terakhir.

Dari dulu, aku enggak pernah punya keinginan sedikit pun untuk beramah-tamah dengannya. Bahkan, saat dia masuk ke jajaran Redaksi *Finia* pun, aku sudah enggak suka dengannya. Aku enggak suka gayanya yang kemanja-manjaan, cara bicaranya yang menjengkelkan, tawanya yang cekikikan, juga sikapnya yang seolah-olah paham 100% mengenai cara memajukan *Finia*.

Aku tahu *blog*-nya meraih penghargaan. Tapi, *blogger* sukses belum tentu bisa jadi awak media yang sukses pula. Keduanya ada di dunia yang berbeda. Seorang *introvert* atau anak yang kurang pandai bergaul, bisa saja sukses sebagai *blogger*, tapi belum tentu bisa berhasil kerja di media. Pekerjaan di media umumnya menuntut orang untuk aktif menjalin komunikasi dengan orang lain. Suksesnya *blog* Si Poni Zebra, belum

tentu berbanding lurus dengan keberhasilannya di *Finia*. Malah, bisa saja dia menjatuhkan majalah itu.

Sekarang, setelah kurenungkan kembali pandanganku terhadapnya, aku mendadak kasihan dengan dia untuk dua alasan. *Pertama*, karena dia menerima pekerjaan yang enggak sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, karena sekarang perhatian Visi Andalas enggak lagi tertuju padanya. Aku melihat, dulu dia menikmati kemenangannya atas diriku saat detensi. Wajahnya tampak semringah seperti bunga tersiram hujan. Kini, dia bagai bunga layu.

Tadi, saat aku tengah menikmati soto, tiba-tiba saja dia berdiri di depan mejaku. Kawan segengnya enggak kelihatan. Aneh juga karena dia biasa bergerombol dengan mereka.

"Aku boleh duduk di sini?" tanyanya. Penampilannya sama saja seperti hari-hari lalu. Rambut dikucir satu di belakang, dengan poni tebal tergerai sebatas alis. Dia suka pakai kemeja atau baju kaus dengan blazer, plus celana katun. Hari ini, dia memakai kemeja biru lengan panjang yang digulung sampai ke siku. Dia memakai celana katun warna cokelat yang entah kenapa tampak serasi dengan warna kemejanya. Dia setinggi Sani, ini satu lagi yang bikin aku jengkel.

"Ini ruang publik. Kamu bisa duduk di mana pun," jawabku, dalam hati bertanya-tanya alasan Poni Zebra duduk semeja denganku. Kukira, dia merasa lebih baik kena detensi ketimbang harus beramah-tamah denganku. Untuk beberapa menit enggak ada percakapan di antara kami. Aku menyibukkan diri

dengan sotoku yang pedasnya bukan kepalang. Aku tidak sengaja memasukkan banyak cabe ke dalamnya.

"Aku sudah lihat *website*-mu," kata Poni Zebra kemudian. Kata-katanya mengejutkanku karena kalaulah ada daftar hal yang kuharapkan di dunia ini, maka tindakan Poni Zebra mengintip *web*-ku ada di urutan terakhir.

"Terima kasih," jawabku singkat.

"*Web*-mu lumayan," kata Poni Zebra.

Eeerrrgggh! Aku mengerang dalam hati. Lumayan? Tapi, okelah. Mungkin, memang begitu anggapan orang. Aku enggak bisa memaksa orang memberi lima bintang.

"Seisi sekolah membicarakan *website*-mu," kata Poni Zebra, "aku juga membaca ulasannya di beberapa media *online* Sumatra Barat."

Aku enggak tahu ini. Nantilah kubuka media-media *online* itu. *Thanks*, atas informasinya. Terasa sepi sesaat.

"Nana ...," ujarnya setelah diam beberapa lama, "kamu tahu enggak kalau aku ... aku selalu iri sama kamu."

Aku terkejut, tercengang, lupa dengan sotoku. Kutatap dia dengan ekspresi tidak percaya. Apa tadi katanya? Iri? Tidak mungkin, aku pasti salah dengar. Ragu. Kusuap lagi sotoku.

"Kamu selalu bicara tegas dan percaya diri. Orang-orang selalu memperhatikan apa yang kamu katakan," kata Poni Zebra lagi. Aku kembali menatapnya. Jadi, benar apa kata-katanya tadi. Iri padaku? Kenapa? Memangnya, hal hebat apa yang sudah kulakukan.

Kali ini, kuletakkan sendok sotoku, dan kudengarkan perkataannya baik-baik.

"Kadang-kadang, aku ingin kayak kamu," kata Poni Zebra, "aku ingin kelihatan tegas, percaya diri, dihormati. Aku ingin punya semangat yang sama kayak kamu. Kamu enggak sama dengan orang-orang lain yang kukenal. Kamu beda. Kamu ...," Poni Zebra menggigit bibirnya, "kamu seorang pemimpin."

Aku menatapnya lebih serius. Aku enggak pernah mendengar penilaian seperti ini sebelumnya. Apa yang dikatakan Poni Zebra membuatku kaget.

"Mungkin, kamu enggak tahu, tapi aku sering menjadikanmu sebagai *role model.* Seseorang yang seharusnya diikuti," ujar Poni Zebra. "Aku membaca tulisan-tulisanmu di *Finia.* Bagus banget. Aku termotivasi untuk bisa menulis sebaik kamu. Lalu, aku membuat *blog* dan belajar menulis di situ. Aku juga memberanikan diri mengirimkan tulisan ke *Finia.* Ketika kamu membaca tulisanku dan memberikan komentar positif, mungkin kamu sudah enggak ingat lagi, aku sangat gembira. Aku jadi lebih semangat nulis." Dia terdiam sejenak, "Emang, sih, tulisan di *blog*-ku lebih banyak hasil terjemahan. Itu karena aku enggak ngerti cara menyusun fakta dan peristiwa, lalu menghubungkannya sebaik kamu," dia bicara lebih pelan.

Aku tercengang. O-MY-GOD. Lidahku mendadak kelu. Kata-katanya seperti ledakan bom di sekitarku. Serpihannya menusuk-nusuk kulitku, kepalaku, otakku, tulang-tulangku, hatiku.

"Sebenarnya, aku enggak ingin jadi pemred, tapi Rafiq bilang, aku punya potensi. Jujur aja, aku senang

mendengarnya, meski di satu sisi aku ragu pada kemampuan diriku sendiri. Aku enggak sehebat kamu. Aku enggak ngerti gimana cara menilai sebuah artikel. Enggak punya ide. Tapi, kamu beda. Kamu selalu punya ide-ide segar. Ide-ide yang enggak pernah terpikirkan sebelumnya. Tapi, Rafiq bilang, aku bisa. Jadi, aku belajar. Aku mengamati caramu mengolah artikel, mimpin rapat, bahkan cara bicara pada orang *lay out*. Tanpa kusadari aku meng-*copy paste* dirimu."

Ini enggak mungkin benar. Kurasa, aku tengah bermimpi. Aku menggeleng-gelengkan kepala. Apa yang kudengar ini? Poni Zebra meniru setiap tindakanku?

"Ketika aku benar-benar menjadi pemred, aku senang sekali. Aku merasa lebih hebat darimu. Aku merasa keluar dari bayang-bayangmu. Tapi, setelah beberapa waktu, aku baru sadar kalau aku enggak mampu. Bahkan, aku enggak punya sepertiga aja dari kemampuanmu. Aku ini bodoh, Nana. Ambisiku cuma satu, mengalahkanmu. Ini enggak benar. Belakangan ini aku bertanya-tanya, benarkah yang kulakukan? Aku merasa enggak lagi jadi diri sendiri." Dia menarik napas.

"Nana," katanya kemudian, "aku tahu kamu enggak suka sama aku, sebenarnya bukan cuma kamu aja, aku pun enggak suka diriku sendiri. Diriku yang sekarang ini."

Dia terdiam, lalu menunduk. Sunyi terasa mencekam di antara kami. Aku menatapnya lama sekali. Masih belum percaya, semua kata-kata itu keluar dari seorang Poni Zebra, yang setahuku, sangat angkuh dan menyebalkan.

Tiga menit setelah sama-sama berdiam diri, aku bicara. "Kenapa kamu mengatakan ini?" tanyaku.

Poni Zebra menatapku, lalu mengangkat bahunya, "Entahlah, aku hanya merasa harus mengakuinya. Supaya lega, itu aja. Aku enggak sehebat yang disangka orang. *Blog*-ku itu enggak istimewa. Banyak orang bisa bikin *blog* kayak gitu. Beda dengan yang kamu lakukan. Di dunia ini cuma sedikit orang yang kayak kamu, Nana!" Diam lagi di antara kami.

Aku mencoba mencari-cari kata yang tepat untuknya. Setelah sekian lama, tidak kutemukan juga. Lagi pula, apa yang mesti kukatakan? Sama sekali, aku enggak merasa bangga dengan pengakuannya. Aku enggak suka dijadikan contoh sebab menurutku seseorang seharusnya sudah tahu hal-hal yang perlu dilakukan dan yang tidak, hanya dengan memeriksa nalar dan hatinya sendiri.

"Eh, *mmm* ..." kataku, "*well*, ya ...," aku berhenti bicara, "baiklah."

Jeda lagi. Poni Zebra juga diam.

Aku menatapnya. Tiba-tiba, merasa betapa tololnya aku selama ini. Siang malam sibuk mengutuki Poni Zebra, sementara orang yang kubenci malah menjadikanku teladan. Aku merasa menjadi orang paling berdosa sedunia.

"Sebenarnya, aku memang enggak suka dengan kamu," kataku kemudian. Kupikir, karena Poni Zebra sudah berterus terang, enggak ada salahnya aku juga berterus terang, "Menurutku, kamu itu terlalu mikirin pendapat orang lain. Lakukan saja yang ingin kamu lakukan. Selama itu baik dan benar, kerjakan. Cara

bicaramu juga seperti anak manja. Enggak tegas. Sikap kayak gitu bikin kamu enggak dihormati."

Ajaib, betapa mudahnya unek-unek itu keluar dari hatiku.

"Memang, sih, dulu aku mikir kalau aku-lah yang mestinya jadi pemred, tapi kemudian, aku tahu itu salah. Semua orang pantas, kok. *Finia*, kan, sebenarnya tempat belajar. Setelah bikin destinasisumbar.com, aku baru sadar."

"Tapi, kamu memang pantas, kok, jadi Pemred *Finia*," kata Poni Zebra. Sepertinya, dia enggak terpengaruh sama sekali dengan kejujuranku.

"Ya, tentu saja," aku menukas, "sama seperti kamu dan Redaktur *Finia* lainnya."

Hening sejenak. Di depanku Poni Zebra tampak kurang nyaman, seperti *puzzle* yang berada di tempat yang tidak seharusnya. Tapi, dia berkeras ada di situ. Aku tidak tahu apa yang memotivasinya. Aku jadi kasihan. Dia tampak rapuh dan kalah. Ternyata, selama ini dia bersikap angkuh untuk menutupi kerapuhannya. Dia memang berusaha menjatuhkan aku. Tapi, seperti yang dikatakannya—dan Sani juga—, itu bukan dirinya. Dia enggak seperti itu. Mendadak, mengingat perkataan Sani membuat kepalaku berdenyut-denyut.

"Nana," katanya setelah jeda beberapa lama. Mungkin, dia tadi bergumul dengan perasaannya, berusaha mengalahkan pikiran-pikiran negatif di kepalanya, seperti yang pernah kulakukan dulu, "aku ingin berteman denganmu, bukan menjadi sainganmu." Kata-katanya mengejutkanku.

"Aku ingin belajar bagaimana caranya bisa percaya diri kayak kamu. Selama ini, aku merasa terlalu lemah."

"Ajaib kamu ngomong gitu," kataku tanpa bermaksud menyindirnya, "aku enggak terlalu suka sama kamu."

Poni Zebra terdiam.

"Yah, enggak ada yang bisa kulakukan dengan perasaanmu," balasnya. Dia menunduk lagi. Dari sudut mataku, aku melihat orang-orang di Zacky's menatap kami dengan pandangan ingin tahu. Di pintu, Sonia berdiri dengan mulut ternganga. Heran. Sejak kapan dia berdiri di situ? Kuabaikan semuanya.

Masih sunyi antara kami.

"Amanda," kupanggil namanya, "sebenarnya aku juga ingin berteman denganmu. Kurasa, selama ini aku sedikit iri dengan pencapaianmu yang luar biasa. Kamu menang lomba menulis tingkat nasional, *blog*-mu disukai banyak orang, sementara *blog*-ku sangat menyedihkan."

Mata Poni Zebra mengerjap.

"Benarkah?" dia terdengar heran.

"Kukira, kita berdua sebenarnya saling iri," aku tertawa, merasa lepas. Ternyata, jujur itu menyenangkan. "Aku kadang berharap semua prestasimu adalah milikku."

Mata Poni Zebra membesar, lalu tanpa terduga dia tertawa. Kami mentertawakan kebodohan masing-masing. Orang-orang menatap kami aneh. Mungkin, mengira kami sudah sinting. Sonia masih ternganga di pintu.

"Tapi, aku enggak merasa istimewa," katanya.

"Siapa bilang. Kamu istimewa, kok," kataku, "kamu punya kelebihan yang enggak kupunya. Kamu bisa membangun tim yang kompak. Itu sebabnya, Ruby dan teman-teman lain di *Finia* membelamu saat aku kena detensi dulu."

"Oh, itu," Poni Zebra tertawa kecil, "maaf. Waktu itu, aku emang pengin mempermalukanmu," katanya pelan.

"*It's okay*," kataku, kukibaskan tangan, "enggak penting lagi. Lagi pula, sepertinya aku harus bilang makasih, gara-gara itu aku makin populer."

"Oh," mata Poni Zebra mengerjap, "sekarang aku nyesel. Mestinya, aku enggak majang foto itu." Kami berdua tertawa lagi.

"Aku harus belajar cara membangun tim yang solid darimu," kataku, "aku sering gagal."

"Kamu harus sering memuji," kata Poni Zebra, "juga ngasih hadiah."

"Kamu juga gitu?" tanyaku.

"Ya, aku suka mendapatkan hadiah, kupikir orang-orang pasti begitu juga." Poni Zebra mengangguk.

Aku memang pelit pujian dan hampir enggak pernah memberi hadiah, kecuali bila ada yang mengundangku datang ke ulang tahunnya. Tiba-tiba, aku merasa bodoh sekali.

"Ya, aku harus banyak belajar darimu," kataku, merasa malu pada diri sendiri. Kuingat-ingat nanti untuk mentraktir Jamie dan Orion.

"Jadi, apa kamu mau jadi temanku?" tanya Poni Zebra. Ragu. Aku tersenyum.

"Tentu, asal kamu enggak memajang foto detensiku lagi."

Poni Zebra tertawa.

Kusodorkan tangan ke atas meja. Kami bersalaman begitu erat. Di pintu, Sonia tersenyum. Dia tampak lega.

100 HARI SESUDAHNYA

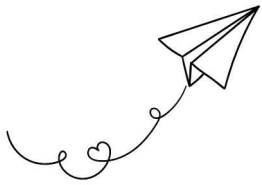

Hari ini berlalu menyenangkan. Kuis bahasa Prancis yang diadakan mendadak bisa kukerjakan cukup baik. Aku keluar kelas nyaris bersamaan dengan Poni Zebra. Di depan pintu, kami sama-sama tersenyum.

"Kamu mau ke *Finia?*" tawarnya ramah.

"Aku mau ketemu Jamie dan Orion," ujarku jujur. "Aku udah janji ketemu di Uwig's."

"Oke, kutunggu lain kali."

Aku rapat kecil sebentar dengan timku, lalu kami pun bubar ketika bel pulang berbunyi. Dari Gedung C, aku segera menuju Gedung B. Aku mau menyimpan buku-buku pelajaranku di loker.

Aku berjalan berlawanan arah dengan murid-murid yang hendak pulang. Lokerku ada di lantai dua, di bagian paling kanan gedung. Ketika aku mencapai ruang loker, lantai dua mulai sepi. Gerombolan pencinta berita-berita internasional sudah enggak kelihatan sama sekali. Biasanya, mereka masih mengobrol dengan topik yang itu-itu saja. Suatu saat, aku ingin berkenalan dengan mereka. Gerombolan itu pasti menyimpan kisah-kisah istimewa. Di ujung jalan masuk ke koridor loker, aku berhenti. Seseorang bediri di depan lokerku, mengulurkan sehelai kertas.

"Sani," panggilku tertahan. Yang dipanggil menoleh, terkejut! Tangannya yang terjulur, cepat ditarik ke samping tubuhnya. Suasana menjadi kaku untuk beberapa saat. Kertas yang dipegang Sani adalah kertas biru, persis seperti yang selama ini berisi pesan-pesan rahasia di dalam lokerku.

"Aku ...," Sani terdiam sejenak, lalu berkata, "aku tidak tahu bagaimana cara menyampaikan dukungan padamu. Aku tidak bisa mendekatimu. Kamu sepertinya masih marah padaku," katanya.

Aku masih tidak tahu harus bicara apa.

"Ini ...," Sani mendekat, lalu menyerahkan kertas di tangannya, "mungkin lebih baik kuserahkan sendiri padamu," dia lalu mundur. Menatapku. Mungkin ingin tahu reaksiku. Aku menerima kertas itu dengan kaku. Kubaca.

Enggak ada yang bisa menjatuhkanmu. Lots of support for you.

"Oke, kurasa itu saja," kata Sani, dia melangkah. Berlalu dariku. Kugenggam kertas itu kuat-kuat. Perkataan Sonia berputar-putar di kepalaku. Beri dia kesempatan. Beri dia! Aku berbalik.

"Sani," panggilku. Tiba-tiba, tembok yang kubangun di antara kami berdua runtuh seketika. Yang dipanggil berhenti, berbalik. Dia berdiri di samping jendela. Cahaya sore menerpa wajahnya yang tampak letih. Baru kusadari, sebenarnya selama ini Sani-lah yang paling tertekan dengan perseteruan antara aku dan Poni Zebra.

"Makasih," kataku, "aku menyimpan surat-suratmu."

"*Hm* ... ya. Oke," kata Sani.

"Maafkan aku," kataku kemudian, "apakah ...," aku menahan degup di dadaku, "apakah kamu masih mau diberi kesempatan bicara?" tanyaku perlahan, penuh rasa malu. Sesuatu berkilau di mata Sani. Kami berdiri berhadapan dalam jarak mungkin sekitar 4 meter. Saling bicara dalam tatapan yang kini—agaknya—sama-sama bisa kami pahami. Sani bergerak selangkah.

"Kamu sudah tahu," ucapnya pelan, "karena itu kamu menghindar."

"Aku ... aku enggak menghindar, aku cuma ...," kuremas kertas yang dia beri, "gugup."

Hening di antara kami hanya dipenuhi emosi-emosi yang bergolak antara kami.

"Apakah itu artinya ...," suaranya terdengar ragu, tapi juga penuh harap, "kamu ...."

Hening. Dia juga gugup dengan dirinya, sebagaimana aku. Apalah daya kami, hanya sepasang anak SMA yang tengah belajar mengenali dunia.

"Aku minta maaf," kataku, "tiga bulan ini rasanya menyakitkan. Aku bingung dengan diriku sendiri."

"Nana," suaranya lembut sekali, "enggak ada yang perlu dimaafkan. Semua ini bikin kita lebih dewasa. Maafkan aku sudah menyakiti perasaanmu. Tapi, aku milih Amanda sebagai pemred bukan tanpa alasan. Kalau kamu kupilih, kamu akan *stuck* di *Finia*, aku enggak mau itu. Amanda pun akan terpangkas bakatnya. Dia sebenarnya berbakat, hanya saja dia butuh banyak belajar. Aku mengambil keputusan yang sangat sulit saat itu, Nana."

Aku mengangguk-angguk, mengatupkan mulut. Aku mengerti.

"Enggak akan jadi masalah bagimu jika enggak di *Finia*. Kamu bisa jadi apa aja yang kamu mau. Aku kenal kamu, tapi Amanda? Apa kamu akan ngasih dia peluang yang banyak kalau jadi pemred waktu itu, Na?"

Sani benar. Jika aku jadi pemred, Poni Zebra mungkin kuturunkan jadi reporter. Aku bahkan enggak menganggap dia layak jadi Redaktur Rubrik Tanya Jawab.

"Ini memang menyakitkan, Na. Kamu pikir, aku nyantai aja kamu diemin selama tiga bulan ini? Enggak, Na. Aku hampir frustrasi. Kamu enggak bisa didekati. Kamu enggak ngasih aku kesempatan bicara. Kamu seperti ingin menjauh dari aku. Asal kamu tahu, Na, malam itu, waktu aku datang ke rumahmu, aku ada di puncak putus asa. Itu sebabnya Ayah minjemin mobilnya ke aku. Tapi, kamu seperti enggak peduli."

Aku ternganga mendengarnya. Tidak mungkin. Tidak mungkin. Sani mendekat.

"Sekarang, apa yang harus kulakukan, Na?" tanyanya pelan.

Aku menggeleng.

"Coba bilang."

"Aku udah ngasih kamu kesempatan ngomong," perih menjalari ulu hatiku bersama rasa sesal. Maafkan aku, Sani! Aku egois.

"Aku udah ngomong."

"Maafkan aku."

Sani berhenti tepat di depanku. "Aku udah ngomong, Na," ujarnya pelan.

"Maaf." Hening antara kami.

"Aku udah ngomong," dia berkata lagi, kali ini lebih pelan.

Sekarang, aku tahu maksudnya.

Aku memandangi wajahnya yang jernih. Aku tahu, sejak dulu wajah itu akan selalu ada untukku. Kebaikannya, ketulusannya, seluruh emosinya.

"Aku tahu," ujarku kemudian, lirih, "aku ngerti!"

Kali ini, hening yang lebih lama merambat di antara kami. Dalam cahaya matahari sore yang masuk lewat jendela, aku bisa melihat sesuatu yang manis dan baik terbentang di depan kami. Aku akan bisa mengobrol dengannya lagi, makan siang bersamanya lagi, dan sesekali menjailinya bersama Sonia.

"Aku tahu, Sani," ujarku kemudian, "ayo, kita pulang."

Kami melangkah menuruni tangga. Sani memandangiku berkali-kali. Berkali-kali pula kami saling bertatapan dalam emosi yang meletup-letup. Aku tahu kini, apa yang terjadi antara kami. Kami saling jatuh cinta. Kami terlalu gugup mengakuinya sebab kami teman sejak kanak-kanak, sebab tidak ada yang rahasia sebetulnya di antara kami, bahkan sejak kami masih di bangku TK.

"Sepertinya, aku dan Poni Zebra sudah berteman," kataku kemudian, begitu kami sampai di lantai satu.

"Ya?"

"Kami bicara cukup lama di Zacky's," aku memberi tahu.

"Aku enggak menyangka," Sani memandangiku. Lama.

Aku tertawa kecil. Perasaan bahagia merambati diriku pelan-pelan. Dimulai dari jantung, menjalar ke seluruh tubuh.

"Kalian ngomong apa?" tanya Sani, ingin tahu.

"Diri kami masing-masing," jawabku.

"Bicara dari hati ke hati tampaknya," Sani tersenyum.

"Ya, gitu, deh," kataku. Kami sampai di luar gedung.

"Kamu benar-benar enggak ada hati untuk Poni Zebra?" tanyaku kemudian, iseng saja. Tidak kupandangi dia. Pura-pura tertarik pada gerombolan pencinta berita-berita internasional yang ternyata sudah pindah posisi ke taman gedung. Matahari sore bersinar hangat menembus pohon-pohon pucuk merah, pohon asam, dan *bougenville*. Kehangatan itu menjalar ke hatiku.

"Kenapa tanya?" nada suara Sani menggoda.

"Karena, kayaknya dia istimewa bagimu. Kamu belain dia terus."

Sani tertawa.

"Kayaknya, ada yang cemburu, nih ... tapi siapa, ya," dia pura-pura melihat langit.

"Sani!"

Lalu, kami sama-sama tertawa. Begitu hangat seperti matahari sore ini.

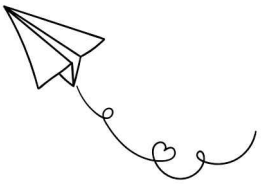

EPILOG
Acara Joni

"Jadi, kalian sekarang berteman?" ulang Joni untuk yang kesekian kali. Ekspresi wajahnya masih enggak percaya. Dari tadi, dia berusaha memprovokasi aku dan Amanda, berharap tercipta lagi satu drama di ruang siaran. Tapi, itu tidak akan terjadi. Aku sudah enggak sereaktif dulu. Di luar, di balik dinding kaca, Sani dan Sonia menatap aku dan Poni Zebra dengan senyum lebar.

"Tunggu!" seru Poni Zebra, "Jon, kok, pertanyaanmu diulang-ulang? Kamu kehabisan ide, ya?" Poni Zebra manyun.

"Enggak, aku cuma heran aja, kok, kalian mau tampil bersama?" kata Joni. "Aku belum lupa, lho, kalau kalian musuh bebuyutan. Seisi sekolah jadi saksi waktu Nana ngamuk di radio. Terus, kok, bisa kalian berdua hari ini, duduk di depanku dan bilang, 'kami berteman!'. Tolong, ini sandiwara, ya?!" ringkiknya.

Poni Zebra tertawa.

"Kelihatannya gimana?"

"No idea!"Joni mengeluarkan jeritan khasnya. Bikin sakit kuping! "Apa, sih, yang sebenarnya terjadi? Cerita, dong! Seluruh sekolah pengin tahu, nih!"

"Yah, ceritanya cukup panjang," kataku, "kamu enggak akan sabar, Jon."

"Oh, aku orang yang sabar," kata Joni, "seluruh dunia membuktikan. Tanya pada ibuku, ayahku, kakakku, adikku, termasuk ketua RT dan RW, oh ... ya, Pak Lurah juga. Nah, ayo, bilang."

Aku dan Poni Zebra tertawa. Di luar sana, Sani juga tertawa sambil mengacungkan dua jempol tangannya kepadaku. Baiklah, aku akan mulai bercerita. Mungkin, aku bisa mulai dari percakapan di Zacky's, atau peristiwa pemilihan Pemred *Finia*, atau saat aku kena detensi. Astaga, ternyata banyak sekali yang ingin kuceritakan!

PROFIL PENULIS

Maya Lestari Gf sudah menulis 15 buku fiksi. Pada 2014, buku cerita anaknya, *Attar dan Peta Beliyaka* masuk nominasi sebagai buku cerita anak terbaik Indonesia Islamic Book Award. Kegiatan sehari-hari adalah mengurusi *homeschooling* tiga putrinya dan bermain bersama Briti, kucingnya.

Amanda Rusli adalah nama lengkapnya. Tapi, pantang buat Nana untuk memanggilnya dengan nama itu. Dia lebih suka menjulukinya dengan Poni Zebra, karena Amanda mempunyai Poni seperti Zebra. Dia orang pertama yang tidak Nana sukai di redaksi majalah sekolah Visi Andalas, Finia. Bersaing dengan Amanda untuk mendapatkan jabatan pemred Majalah Finia ternyata bikin dunia Nana jadi jungkir balik. Dia harus menelan kepahitan kena detensi membersihkan toilet sekolah, nampang di Finia sebagai siswa paling malang tahun ini dan dimusuhi seantero sekolah. Amanda menjadi rivalnya dalam segala hal, termasuk dalam menarik perhatian Sani, ketua OSIS kece yang diam-diam Nana suka. Kali ini siapa yang berhasil mengambil perhatian Sani?

"Novel yang ringan dan renyah, dengan alur maju-mundur yang menarik dan banyak referensi tentang dunia jusnalistik di kalangan remaja"
— **Prisca Primasari,** Penulis *Love Theft*

POSTEEN BOOKS

mizan

ISBN 978-602-6716-08-8
RY-50
Novel
Harga P. Jawa Rp 65.000,00